

**MENYELUSURI SUNGAI,
MERUNUT WAKTU**

Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan

**Hasil kerja sama 2001-2004
Puslitbang Arkeologi Nasional • IRD • EFEO**

KAAN

nasional
rektorat
layaan

930.1
MEN

MENYELUSURI SUNGAI, MERUNUT WAKTU
Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan

MENYELUSURI SUNGAI, MERUNUT WAKTU. Dominique Guillaud (ed).
Cet 1. IRD-Enrique Indonesia, Jakarta, 2006

96 halaman, 21x28 cm.

ISBN : 979-96988-6-3
© IRD Editions, 2006

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

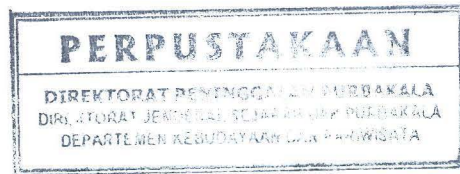
Buku ini diterbitkan atas dukungan IRD (Lembaga Penelitian Perancis untuk Pembangunan),
CMA-CGM Indonesia, dan WASCO (PT Widya Sapta Colas)

Kartografi : semua ilustrasi dari Laurence Billault / D. Guillaud – H. Forestier, IRD,
kecuali ilustrasi 1, 2, 5, 13, 23, 24 dan 25.
Ilustrasi 1 dan 2 : Enrique Indonesia
Ilustrasi 5 dan 13 : Bambang Dwisusilo/Hubert Forestier
Ilustrasi 23, 24 dan 25 : H el ene David/Pierre-Yves Manguin
Layout : Cornelius Early viradmadha (Enrique Indonesia)

Foto sampul : Dinding dalam rumah batu, Pasemah. © IRD/D. Guillaud
Bukit Telunjuk, Sungai Lematang. © IRD/D. Guillaud
Dari Koleksi Foto INDIGO, www.ird.fr/indigo

Cetakan Pertama : Agustus 2006

Alamat Penerbit
PT Enrique Indonesia
Jalan Kendal 3, Menteng, Jakarta 10310
info@enriqueindonesia.com



MENYELUSURI SUNGAI, MERUNUT WAKTU

Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan

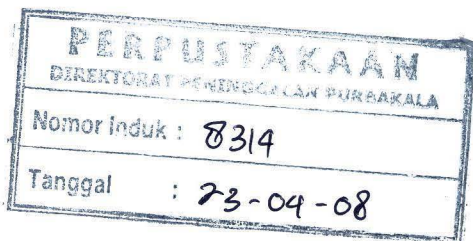
Hasil kerja sama 2001-2004
Puslitbang Arkeologi Nasional • IRD • EFEO

Edisi ilmiah: **Dominique Guillaud**

Penerjemahan: Ida Budi Pranoto, Tara Thuraya

Penyunting terjemahan : Truman Simanjuntak

Peneliti:
Muriel Charras, IRD/CNRS
Dubel Driwantoro, Puslitbang Arkeologi Nasional
Hubert Forestier, IRD
Dominique Guillaud, IRD
Jatmiko, Puslitbang Arkeologi Nasional
Pierre-Yves Manguin, EFEO
Bagyo Prasetyo, Puslitbang Arkeologi Nasional
Achmad Romsan, UNSRI
Truman Simanjuntak, Puslitbang Arkeologi Nasional
Darwin Siregar, P3G
Soeroso, Puslitbang Arkeologi Nasional
Usmawadi Amir, UNSRI



Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta
Institut de recherche pour le Développement, Paris
École française d'Extrême-Orient, Paris

DAFTAR ISI

PRAKATA

UCAPAN TERIMA KASIH

PENDAHULUAN – WILAYAH SUMATERA SELATAN DAN STRATEGI PENELITIAN

1. Segenap Ekologi Daerah Aliran Sungai Musi _____	11
2. Faktor-faktor Pemukiman di Wilayah Sumatera Selatan _____	16
3. Tujuan Program _____	17
<i>Tiga Unsur Pendekatan Terhadap Adaptasi Manusia</i> _____	17
a. Penyusunan Sebuah Rangkaian Kronologis _____	17
b. Pemilihan Daerah-Bukti di Lembah Aliran Sungai bagi Pendekatan Arkeogeografis _____	17
c. Kajian Representasi : Hubungan Antara Masa Lampau dan Masa Kini _____	18
<i>Penyesuaian Wilayah Penelitian: dari Propinsi Sumatera Selatan ke Daerah Aliran Sungai Musi</i> _____	18
4. Anggota-anggota Tim dan Kegiatan-kegiatan Mereka _____	18
5. Pengaturan Hasil Penelitian: Dari Analisis Daerah-bukti ke Kajian Dinamika Lembah Aliran Sungai _____	19

BAB 1 – DAERAH KAKI GUNUNG

Berbagai Tahap Zaman Batu

Truman Simanjuntak, Hubert Forestier, Dubel Driwantoro, Jatmiko, Darwin Siregar

1. Industri-industri yang Paling Kuno di Sumatera: Bukti-bukti Zaman Acheulien _____	23
Sekilas Tentang Pithecanthropus dan Budaya Tekniknya di Nusantara _____	23
Zaman Acheulien di Padang Bindu _____	23
2. Ekskavasi di Pondok Silabe I dan Gua Pandan: Stratigrafi, Artefak-artefak, Penanggalan _____	25
Pondok Silabe I _____	25
Gua Pandan _____	26
3. Analisis Peralatan Arkeologis dan Kesimpulan _____	29
Gua Pandan: Mata Rantai Hilang antara Paleolitik dan Neolitik? _____	29
Pondok Silabe: Faset Baru Neolitik di Tengah Hutan _____	29
Tipe Masyarakat dan Pemanfaatan Lingkungan Hutan _____	30
Hubungan dengan Pemukiman Masa Kini _____	32

BAB 2 – DAERAH PEGUNUNGAN

Sebuah Pendekatan Arkeogeografis untuk

Mengetengahkan Zaman Protosejarah

Dominique Guillaud, Hubert Forestier, Achmad Romsan, Bagyo Prasetyo

1. Tipologi Tinggalan _____	36
Megalit _____	36
Gundukan-gundukan Buatan Manusia _____	39
Benteng: Situs Pertahanan _____	40
Medan Kuburan Guci _____	42
2. Sintese: Pendekatan Arkeogeografis _____	44
Ekskavasi Gundukan _____	44
Sebuah Skenario bagi Pemukiman dan Pemanfaatan Wilayah Pasemah, serta Hubungannya dengan Pemukiman Masa Kini _____	45

<p>BAB 3 – DAERAH DATARAN RENDAH DAN DAERAH PESISIR Periode Klasik <i>Pierre-Yves Manguin, Soeroso, Muriel Charras</i></p>	<p>1. Lahirnya Kerajaan Sriwijaya: Masuknya Sumatera Selatan di dalam Sejarah _____ 49 Karang Agung: Situs yang Dinanti-nantikan _____ 49 Sriwijaya di Palembang: Pusat Pemerintahan _____ 52 Kompleks Candi Bumi Ayu (Tanah Abang) _____ 57</p> <p>2. Skenario Penempatan Sistem Perdagangan _____ 59 Perdagangan: Permintaan Dalam dan Luar Negeri _____ 59 Penggunaan Ruang dan Pengawasannya: Penempatan Kekuasaan Politik Terpusat _____ 62</p>
<p>BAB 4 – PENGHUNI YANG TERLUPAKAN Tanda-tanda Apakah yang Ditinggalkan oleh Peradaban Tanaman ? <i>Hubert Forestier, Achmad Romsan, Dominique Guillaud</i></p>	<p>1. Berburu dan Meramu: Mengelola Irama Kegiatan _____ 65 2. Hortikultura: Pilihan pada Sagu _____ 67 Kolom khusus : Anak Dalam, Perusakan Lingkungan dan Proses Adaptasi _____ 68</p>
<p>BAB 5 – SINTESE PENDEKATAN Sistem-sistem Teknik, Sistem-sistem Produksi, dan Warisan <i>Muriel Charras, Dominique Guillaud, Usmawadi Amir</i></p>	<p>1. Dinamika Strukturalisasi Wilayah Sumatera Selatan <i>Sebuah Pendekatan Teknologi</i> a. Zaman Batu : Pemusatan pemukiman _____ 71 b. Zaman Logam : Peredaran Besi _____ 72 c. Peralatan dari Tumbuh-tumbuhan : Keluwesan Sistem-sistem Teknik _____ 75 <i>Pendekatan Melalui Sistem Produksi Pertanian dan Pertukaran</i> _____ 76 a. Ladang Sebagai Dasar Pertanian di Dataran Rendah _____ 76 b. Proses Keruwetan Antroposistem di Daerah Dataran Tinggi _____ 77 c. Sekitar Sriwijaya, Wilayah di Bawah Tekanan Besar: Sagu dan Padi _____ 78 <i>Kemapanan dan Variasi Penghunian Manusia</i> a. Di Dataran Tinggi _____ 81 b. Di Dataran Rendah: Kemapanan Tepian Sungai/Pertanian, Komunikasi, Mobilitas _____ 81</p> <p>2. Warisan: Dua Adat Kebiasaan pada Masa Lampau _____ 83 <i>Masa Lampau yang “Hilang” : Masyarakat di Sepanjang Aliran Sungai Ogan</i> _____ 83 <i>Masa Lampau Sebagai Petunjuk: Masyarakat di Pasemah dan di Dataran Tinggi</i> _____ 84</p>
<p>PENUTUP Esai Kronologi Budaya bagi Sumatera Selatan <i>Truman Simanjuntak, Hubert Forestier, Dominique Guillaud, Muriel Charras</i></p>	<p>Esai Kronologi Budaya bagi Sumatera Selatan _____ 87</p>
<p>BIBLIOGRAFI _____</p>	<p>89</p>
<p>DAFTAR ILUSTRASI _____</p>	<p>93</p>
<p>DAFTAR FOTO _____</p>	<p>95</p>

Dengan rasa bangga dan bahagia saya mempersembahkan buku ini sebagai wujud kerja sama selama empat tahun antara para peneliti Indonesia (Puslitbang Arkeologi Nasional) dan Perancis (Ecole française d'Extrême-Orient, Institut de Recherche pour le Développement) dalam penelaahan arkeologi di Sumatera Selatan. Selain itu, saya menyambut gembira penerbitan buku ini dalam bahasa Indonesia, yang secara nyata mengemukakan hasil-hasil bermanfaat dari kerja sama ini di Nusantara.

Buku ini sangat menarik karena menceritakan sejarah arkeologi Pulau Sumatera dari Prasejarah (zaman batu) sampai Sejarah (zaman klasik/Sriwijaya) dan juga masa kini yang berdasarkan desa tradisional dan warisan kelompok masyarakat sekarang. Hasil yang disatukan dalam buku ini berasal dari berbagai keunikan metode penelitian khusus yang menuangkan konsep-konsep arkeologi, geografi, antropologi, ekologi budaya dan sejarah.

Keistimewaan buku ini terletak dalam pemberian data-data baru mengenai semua periode dan merupakan kronologi menyeluruh tentang pemukiman lama Sumatera Selatan : Acheulien, pre-Neolitik, Neolitik, Paleometalik dan sisa-sisa klasik seperti misalnya candi-candi atau "Kota Negara". Kemudian, perkembangan masa kini tidak dilupakan karena juga meneliti hubungan-hubungan antara nenek moyang dan masyarakat yang sudah memasuki pembangunan Indonesia moderen. Hasil penelitian tersebut diuraikan secara jelas dan sarat mengandung unsur-unsur pendidikan, sehingga menjadikannya sebuah buku yang sangat menarik bagi orang-orang yang berminat mendalami kebudayaan Indonesia, khususnya sejarah Pulau Sumatera.

Oleh karena itu, saya sangat merekomendasikan buku ini untuk membuka wawasan ilmiah kita dan juga untuk "merunut waktu" keaslian Propinsi alami Sumatera Selatan.

Jakarta, 29 Juni 2006
Dr. Tony Djubiantono
Kepala Puslitbang Arkeologi Nasional, Jakarta



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas terwujudnya karya kerjasama ini tentu saja kami sampaikan kepada rekan-rekan Indonesia kami, terutama Bapak Haris Sukendar, yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Puslitbang Arkeologi Nasional, dan penggantinya Bapak Tony Djubiantono, yang kedua-duanya telah mendukung proyek ini, serta segenap peneliti Puslitbang yang selalu merupakan rekan-rekan yang baik pada saat penelitian-penelitian kami di lapangan dan di gedung-gedung di Jakarta. Museum Nasional Jakarta juga telah dengan berkenan memberikan dukungan dan penjelasan kepada kami, yang sangat kami perlukan bagi pekerjaan ini.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Balai Palembang, yang pada kesempatan itu telah bekerja sama dengan kami dan mempermudah pendekatan kami pada wilayah ini. Tentu saja kami tidak melupakan Universitas Sriwijaya, para dosen peneliti dan mahasiswanya yang telah menyertai kami dalam perjalanan-perjalanan kami di lapangan. Tanpa bantuan mereka, sebagian pekerjaan ini tidak akan terlaksana.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bagian Sospol, serta para pejabat di Kabupaten dan Kecamatan-Kecamatan Sumatera Selatan, yang telah memberi dukungan sehingga segala urusan administratif di lapangan berjalan dengan baik.

Akhirnya kami juga menyampaikan rasa terima kasih kami yang hangat kepada semua penduduk Provinsi Palembang, dan terutama Kepala Desa Padang Bindu, Bapak Pirman, Kepala Desa Mingkik, Bapak Indarman, dan Kepala Desa (Bapak Burnau) dan Jurai Tue (Bapak Arusin) Benua Keling, yang telah dapat membantu kami dan mempermudah penggalian-penggalian arkeologis kami. Kami juga berterima kasih kepada semua orang, yang begitu banyak untuk disebutkan satu per satu, yang dengan sepenuh hati telah berkenan berpartisipasi dalam wawancara-wawancara dan dengan demikian menyediakan materi bagi pekerjaan ini.

Di Jakarta, pekerjaan kami dimungkinkan berkat dukungan para wakil di IRD, Patrice Levang dan Michel Larue, dan bantuan berharga dari rekan-rekan mereka, Etny, Tara dan Kris. Pekerjaan ini juga difasilitasi oleh para Direktur EFEO Jakarta, Daniel Perret dan Andrée Feillard, dan rekan mereka Ade: kepada mereka semua kami ucapkan banyak terima kasih. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kedutaan Besar Prancis dan Bagian Kebudayaannya, yang juga telah menunjukkan minat mereka bagi penelitian ini.

Penerbitan ini telah memperoleh dukungan keuangan yang besar dari dua mitra swasta, CMA-CGM Indonesia, dan Wasco Indonesia, karena tanpa dukungan mereka karya ini tidak akan dapat diselesaikan; kami tidak pernah akan cukup mengungkapkan rasa terima kasih kami yang dalam atas dukungan mereka pada proyek ilmiah Prancis-Indonesia ini. Bagian Edisi IRD juga memberikan bantuan keuangan atas penerbitan ini, dan untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

MENYUSURI SUNGAI MENURUT WAKTU

Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan, 2001-2004

Naskah berikut ini meringkaskan hasil-hasil terpenting kerjasama penelitian yang berlangsung dari tahun 2001 sampai tahun 2004 di wilayah Indonesia, dan menyangkut perjanjian kerjasama penelitian Sumatera Selatan yang menyatukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, IRD, dan EFEO.

Tinggalan-tinggalan peralatan (sisa-sisa pemukiman, artefak-artefak yang mengungkapkan berbagai-bagai teknik, dsb.) merupakan bahan-bahan yang mutlak dibutuhkan oleh arkeologi, dan mendasari hasil-hasil penelitian yang disampaikan pada halaman-halaman berikut ini. Sebagai kelanjutan data-data awal ini, tanda-tanda lain yang tidak begitu segera tampak, juga mengungkapkan pandangan-pandangan zaman purbakala dan penggunaan lingkungan hidup. Tanda-tanda ini misalnya mengenai pengaturan wilayah yang dapat dihubungkan dengan tinggalan atau juga jaringan yang tampaknya mempertautkan berbagai bagian wilayah. Sebagaimana halnya tinggalan-tinggalan arkeologi, semua tanda tersebut juga memberikan keterangan yang cukup jelas bagi pemahaman ekologi pemukiman manusia, yaitu hubungan antar kelompok, dan hubungan dengan lingkungan mereka. "Ekologi pemukiman manusia" inilah yang menjadi judul program penelitian yang dimulai pada tahun 2001.

PENDAHULUAN

Wilayah Sumatera Selatan dan Strategi Penelitian

Kurang lengkapnya pengetahuan mengenai arkeologi dan terutama prasejarah di Sumatera sejak semula mendasari pilihan untuk menyelidiki pulau luas ini. Penelitian kami dipusatkan, namun tidak terbatas, pada propinsi Sumatera Selatan, di mana kajian mengenai adaptasi manusia sepanjang waktu menemukan lahan yang sungguh istimewa: dari keanekaragaman lingkungan ekologi, gunung-gunung berapi sampai ke dataran rendah, terdapat pula pengaturan kehidupan sosial-budaya, yang mungkin dihubungkan dengan penghunian manusia yang sudah nyata berlangsung dari zaman dahulu kala.

1. Segenap Ekologi Daerah Aliran Sungai Musi

Propinsi Sumatera Selatan (Gambar 1 dan 2) berada di sekitar salah satu daerah aliran sungai yang paling penting di Indonesia, yaitu Sungai Musi. Sungai ini, dalam perjalanannya menuju muara, melalui lingkungan-lingkungan yang sangat berbeda-beda, dengan pemukiman-pemukiman manusia yang spesifik. Selain data setiap lingkungan alam, deskripsi berikut ini juga meringkas keadaan pengetahuan arkeologis pada saat program kami dimulai.

- Di sebelah barat, propinsi ini dimulai dari daerah pegunungan berapi yang terletak di rangkaian pegunungan Bukit Barisan, asal mata air Sungai Musi. Daerah pegunungan ini, yang menjorok akibat endapan lava di sekeliling kepundan gunung berapi terutama

Ilustrasi 1: Lokasi Sumatera Selatan di Pulau Sumatera





Ilustrasi 2: Peta Propinsi Sumatera-Selat

Formasi batu kapur (karst) di lingkungan hutan ; Gua Putri, daerah Baturaja

Gunung Dempo yang paling spektakuler, menunjukkan deretan dataran tinggi yang subur (tanah abu vulkanis, tanah podzol coklat keabu-abuan), yang dilalui oleh banyak sungai kecil. Danau-danau seperti Danau Ranau merupakan kaldera-kaldera yang, seperti beberapa gunung berapi, menjadi pusat penghunian manusia. Daerah-daerah pegunungan ini (500 – 1.000 m untuk dataran tinggi, dengan puncak tertinggi lebih dari 3.000 m) sangat menarik karena sumber-sumber mineral yang dimilikinya (emas, besi, tembaga, dll). Oleh karena itu penduduk di daerah pegunungan ini sudah merupakan masyarakat yang kompleks paling sedikit sejak zaman logam, yang antara lain ditandai oleh adanya beberapa struktur-struktur megalitik,

yang sejak lama sudah diteliti di wilayah tersebut [1]. Baru-baru ini, adanya "medan guci" di daerah pegunungan (dan lebih banyak lagi di hilir sungai) telah memungkinkan kami membuat pendekatan dengan unsur-unsur yang mirip dengan unsur-unsur di benua Asia Tenggara, namun ini tidak berarti bahwa kami dapat menyangkut-pautkan semua tinggalkan yang sifatnya agak berbeda-beda. Kelompok-kelompok masyarakat yang terlebih dahulu bertempat tinggal di daerah pegunungan boleh dikatakan tidak tergantung pada kekuasaan-kekuasaan pusat yang didirikan di kedua pantai Sumatera pada saat kedatangan orang-orang Belanda, dan oleh karenanya tidak begitu dikenal. Singkat kata, beberapa pengetahuan tersebar



© IRD/D. Guillaud

Foto 1: Gunung Dempo (3100 m) di Propinsi Sumatera Selatan

© IRD/D. Guillaud



Foto 2: Pemandangan dengan sawah di dataran tinggi, daerah Pasemah

[1] Bandingkan pembahasan mengenai megalitik : Van der Hoop (1932), Sukendar (1984), Sukendar & Kusumawati (1999/2000), Soeroso (2000).

yang didapatkan orang tentang daerah pegunungan perlu dihubungkan satu dengan lainnya dan dilengkapi, kemudian dikaitkan dengan sebuah kronologi budaya yang mutlak diperlukan bagi sebuah kawasan yang memiliki kekayaan arkeologis yang begitu besar.

- Dengan menuruni sungai menuju ke hilir, kami dapat melewati kawasan kaki gunung yang diselingi dengan lembah-lembah yang berhubungan dengan sungai-sungai yang lebih besar, dan yang membuka banyak "pintu masuk" ke daerah pegunungan. Di kaki gunung tersebut ditemukan kembali tinggalan yang merupakan daerah pesisir lama Sumatera pada zaman miosen: enklaf-enklaf batu kapur yang berupa

titik-titik (Muara Dua, Baturaja, pegunungan Gumai, di utara Lubuk Linggau). Enklaf-enklaf tersebut kadang-kadang tersusun dari karst, yang secara arkeologis kurang dikenal pada awal penelitian ini, apabila orang tidak memperhitungkan beberapa alat-alat zaman paleolitik yang sudah dikumpulkan di alur sungai Kikim yang turun dari pegunungan pejal Gumai. Kawasan-kawasan sedimenter ini, dengan tanah yang lumayan baik (tanah podzol coklat dan rendzin), tampak sangat berarti bagi pemahaman penghunian manusia prasejarah.

- Di hilir itu juga terhampar sebuah dataran rendah yang dilewati oleh Sungai Musi dan anak-anak sungainya.

©IRD/H. Forestier



Foto 3: Aliran sungai Ogan, daerah Baturaja



©IRD/H. Forestier

Foto 4: Formasi batu kapur (karst); Gua Putri, daerah Baturaja



Foto 5: Tepi sungai Lematang di Karang Agung

Bentangan panjang bukit-bukit rendahnya dengan tanah yang kurang subur (tanah podzol merah-kuning) untuk pertanian. Sebaliknya, tanah endapan di sepanjang sungai-sungai utama, menandakan adanya lembah-lembah sempit dengan tanah yang lebih menguntungkan bagi pertanian. Dataran rendah dengan sungai-sungainya yang besar terutama tampak dari tinggalan zaman yang disebut "klasik" kemudian zaman Islam (candi-candi dan jaringan-jaringan kanal, mesjid-mesjid dan kuburan-kuburan). Pada jarak 80 km dari pantai, pada ujung timur antiklinal terakhir yang memanjang sejajar dengan pantai, sekurang-kurangnya sejak abad VII, telah berdiri kota pelabuhan Sriwijaya yang terutama, dan yang letaknya telah dipastikan oleh Coedes pada awal abad ke-20. Beberapa penelitian arkeologi tentang situs ini, yang telah dilaksanakan oleh Pusat Arkeologi, cabang-cabangnya di daerah dan EFEQ, sejak lama telah dapat meningkatkan pengetahuan kronologis dan sifat situs-situs pendudukan Sriwijaya. Kota Palembang saat ini (ibukota propinsi dengan penduduk lebih dari satu juta orang) terbentang di atas situs kota niaga kuno Sriwijaya dan kesultanan-kesultanan yang menggantikannya.

- Di sebelah hilir dataran rendah itu terdapat kawasan berawa-rawa luas dengan tanah endapan atau gambut,



Foto 6: Sungai Musi di kota Palembang

yang dulu merupakan hutan rawa-rawa namun kini sudah banyak dirambah. Kawasan ini mencapai pesisir yang dulu juga bertepikan tanaman mangrove, namun kini hanya tinggal sisa-sisanya saja. Kawasan yang apriori sulit dikelola manusia, di mana air tawar jarang diperoleh, secara sporadis telah dimanfaatkan sampai periode belum lama ini oleh penduduk pemburu-peramu dan oleh "orang laut" [2]. Meskipun demikian kawasan ini secara ekonomi tidak netral, sebab merupakan ajang pertukaran niaga (barang-barang dari kawasan ini dan dari daerah pedalaman yang ditukar dengan barang-barang dari luar negeri), yang sedikitnya telah giat dilaksanakan sejak zaman Hindu-Budha. Penemuan-penemuan menarik telah diperoleh dari kawasan tersebut dalam rangka program ini.

[2] Orang laut, setengah pengembara yang hidup di perahu mereka. Dulu sebagian dari sumber penghasilan mereka diperoleh dari perompakan. Mereka memainkan peran penting di Sriwijaya.

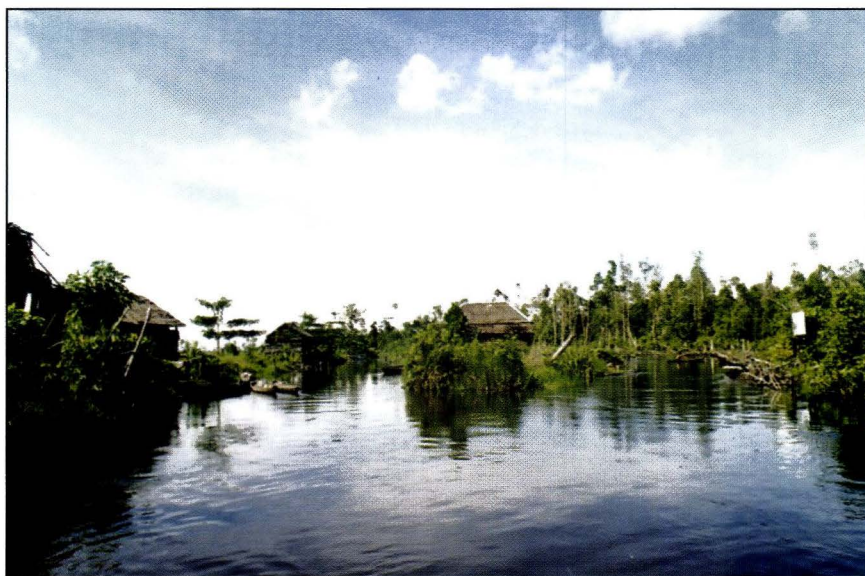


Foto 7: Kawasan berawa-rawa di daerah Bayung Lincir

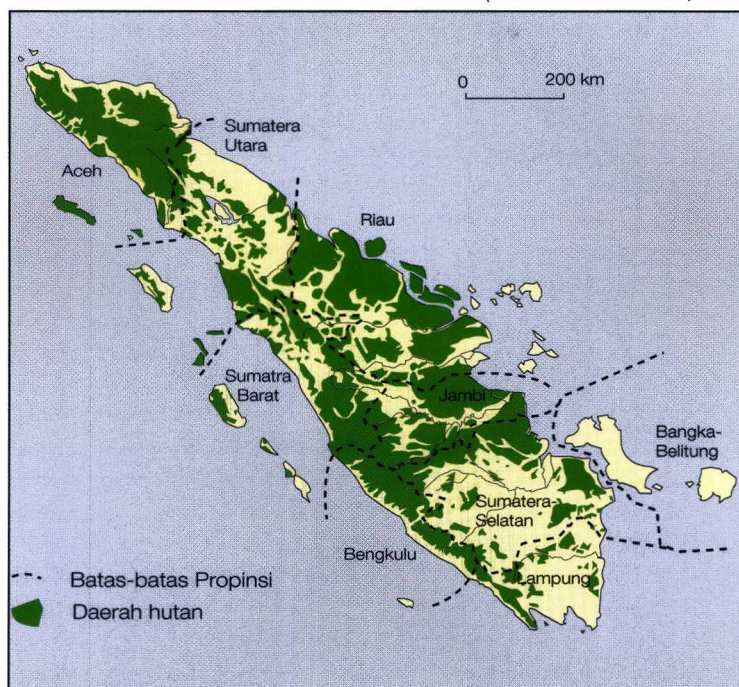
2. Faktor-faktor Pemukiman di Wilayah Sumatera Selatan

Suhu udara di Sumatera tidak berubah-ubah dan iklimnya lembab sepanjang tahun, dengan curah hujan hampir 3000 mm setahun. Curah hujan kurang dari 100 mm hanya berlangsung selama tiga bulan dalam setahun, antara bulan Mei dan September. Iklim di sana digolongkan dalam iklim "lembab katulistiwa" atau iklim "tropis sangat lembab".

Hutan asli Sumatera sangat beraneka ragam: hutan bakau, hutan berawa-rawa gambut dan air payau, hutan berawa-rawa air tawar, hutan *sempervirente* [3] di tanah-tanah rendah (salah satu kawasannya sangat kaya akan kayu besi tepat di bagian hulu Palembang), dan akhirnya hutan lebat dan basah di gunung-gunung (Gambar 3). Meskipun demikian, perambahan hutan sudah dimulai sangat dini di daerah sekitar ibukota Palembang, untuk memenuhi keperluan kota dan pelabuhannya. Perambahan itu semakin meningkat dengan perluasan perkebunan petani (kopi arabika di daerah pegunungan

pada akhir abad ke-18, disusul kopi robusta, karet pada abad ke-20). Kemudian secara menyedihkan meningkat pesat pada kurun waktu terakhir ini, mula-mula pada tahun 1980-an, dengan pembukaan lahan transmigrasi di wilayah itu yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan transmigrasi spontan serta dengan konsesi hutan, kemudian pada tahun 1990 dengan perluasan perkebunan-perkebunan dan hutan-hutan yang disebut hutan industri. Dewasa ini hutan hampir seluruhnya telah hilang di propinsi tersebut: hanya masih ada beberapa kawasan di daerah pegunungan vulkanis, yang tanahnya terlalu naik-turun untuk dijadikan perkebunan, beberapa kantong berisi sampah yang agak jauh dari jalan-jalan raya dan sungai-sungai besar dan, di tanah-tanah rendah, sebagian rawa-rawa dengan

Ilustrasi 3: Luas daerah hutan di Pulau Sumatera sekitar tahun 1980 (menurut Whitten et al., 1984)



[3] Pohon-pohonnya selalu berganti daun sepanjang tahun, sehingga selalu hijau.

beberapa sisa hutan yang sangat diminati oleh perusahaan-perusahaan kehutanan.

Tumbuh-tumbuhan zaman prasejarah di Sumatera, yang dianalisis oleh *Whitten et al* (1984, hal. 23 s.) dari fosil serbuk sari yang terdapat di sedimen berbagai danau, menunjukkan perubahan besar selama 10.000 tahun terakhir. Hasil analisis tersebut menggambarkan pemanasan iklim yang bermula sejak 8000 – 9000 tahun yang lampau. Di sekitar Kerinci (propinsi Jambi), kekacauan hutan bermula sejak 7500 tahun yang lalu tetapi indikasi yang lebih dapat dipercaya menyatakan bahwa kekacauan hutan tersebut baru bermula sejak 4000 tahun saja (idem hal. 66).

Seiring dengan hal tersebut, keseluruhan data batimetri dan paleogeografi (BP) menunjukkan bahwa 8000 tahun yang lalu permukaan air laut mulai naik untuk mencapai ketinggian tetap pada saat ini pada sekitar 5000 tahun BP: yang merupakan awal fase sejarah manusia di wilayah itu. Fase ini, yang sudah terbentuk sejak lama, bersama-sama dengan daratan benua Asia Tenggara dan lapisan tanah Sunda, sedikit demi sedikit membentuk kepulauan yang ada sekarang ini. Fenomena penambahan pulau dan pemanasan iklim ini memainkan peran penentu bagi migrasi manusia di daerah sub-kontinental Sunda. Secara umum, para pakar mengambil perkiraan luas, yaitu antara 8000 sampai 3000 tahun BP, bagi awal kegiatan manusia moderen di situs-situs Sumatera. Sejarah pemukiman manusia di kawasan tersebut dapat ditandai oleh berbagai fase, yang silih berganti dan/atau tumpah-tindih dalam waktu:

- Kemungkinan adanya pemu-kiman paleolitik yang lebih kuno, yang belum bertanggung (sebagai catatan: tanggal-tanggal untuk Jawa mulai dari 800.000 sampai 250.000 tahun) ;
- Pemukiman pertama yang disebut "Australoid", bertanggung sekitar 40.000 tahun BP dan berasal dari Asia Tenggara. Bukti-bukti yang masih ada sampai kini ialah penduduk Aborigin dan Papua di Australia dan Papua Nugini. Gelombang penduduk ini mungkin tidak terputus secara langsung tetapi berlanjut, dan semakin melemah pada saat transgresi-transgresi laut yang terjadi kemudian ;
- Pemukiman dengan latar belakang yang disebut "Austronesia", bertanggung sekitar 5000 BP, dan ditandai dengan migrasi laut, yang dimulai dari pulau-pulau pertama di sebelah selatan Cina (Taiwan). Kelompok penduduk ini berasal dari kelompok yang berbahasa sama, namun memiliki ungkapan-ungkapan budaya setempat yang berbeda-beda, dan paling

banyak meninggalkan bekas dalam pemandangan arkeologis dan bahasa saat ini.

3. Tujuan Program

Tiga Unsur Pendekatan Terhadap Adaptasi Manusia

Tiga unsur pendekatan dapat memperkaya pengetahuan kami mengenai penghunian pada zaman lampau:

a. Penyusunan Sebuah Rangkaian Kronologis

Sebuah rangkaian kronologis pemukiman diperlukan bagi Sumatera-Selatan. Ternyata hanya penghunian yang lebih baru, yang sedikit mendahului pengaturan lingkungan pemukiman berencana zaman Hindu, yang telah ditanggali dengan pasti pada awal penelitian ini dan menyangkut dataran-dataran rendah, atau tepatnya daerah yang diperkirakan menjadi pusat kerajaan niaga Sriwijaya kuno (abad ke-7-13). Beberapa penanggalan lain sudah lebih dini dilakukan pada megalit daerah pegunungan, namun berdasarkan pada analogi dengan situs-situs lain yang mirip dan berada di luar wilayah ini, yang telah ditanggali dengan jelas. Secara umum, para pakar sampai saat ini mengambil jangkauan luas, 8000 sampai 3000 tahun BP, sebagai awal penghunian situs-situs di Sumatera oleh manusia moderen. Tetapi hingga kini kami tidak mengetahui banyak tentang pemukiman-pemukiman pertama atau pemukiman-pemukiman transisi (Neolitik, zaman logam dsb.) ini. Kronologi budaya yang kami usulkan diringkas dalam kesimpulan yang terdapat di dalam karya ini.

b. Pemilihan Daerah-bukti di Lembah Aliran Sungai Bagi Pendekatan Arkeogeografis

Mengingat ukuran lembah aliran sungai (lebih dari 50.000 km²), kami tidak mungkin mencatat dengan lengkap segenap tinggalan arkeologi yang tersebar di sana. Sebaliknya, ternyata tepat pemikiran kami untuk memilih beberapa daerah-bukti guna dianalisis secara lebih mendalam, berdasarkan pada pembagian ekogeografis yang disajikan di atas, dan sisanya bertumpu pada ekstrapolasi. Tujuan awal pendekatan kami ialah membuat skenario-skenario yang menggambarkan berbagai cara adaptasi manusia pada lingkungan, dengan mempelajari penghunian-penghunian kuno dan fase-fase berikutnya, dan apabila

memungkinkan, juga meneliti keadaan sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu kami tidak memfokuskan diri pada satu atau serangkaian penghunian yang bergulir dengan waktu, tetapi lebih ke konteks-konteks yang masing-masing mengungkapkan kekhasan cara adaptasi pada lingkungan. Perspektif ini ingin memberi nilai model pada pendekatan-pendekatan setempat. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada pemikiran kronologis tidak ada dalam penelitian ini, oleh karena penyusunan sebuah rangkaian budaya sudah jelas disampaikan sebagai salah satu tujuan dari program ini.

Sebenarnya, dengan berpikir lebih ke arah konteks daripada ke arah periode memungkinkan kami melepaskan diri dari terlalu memfokuskan diri pada keharusan memikirkan masalah waktu dan susunan. Hubungan antara manusia dan lingkungannya memang dapat bervariasi dalam waktu namun juga dalam ruang. Dengan mengikuti ide inilah kami perlu memahami pentingnya pendekatan pada kawasan-kawasan ekogeografis yang berbeda-beda, dan di mana pengaturan-pengaturan dapat diperbandingkan dalam dimensi waktu (yang menarik misalnya untuk perubahan teknik) dan dalam penyebaran ruang (dalam hal ini kami berbicara mengenai penduduk yang sama namun dalam lingkungan yang berbeda-beda).

c. Kajian Representasi:

Hubungan Antara Masa Lampau dan Masa Kini

Analisis dalam istilah "arkeogeografi" ini (tipe penghunian – penggunaan lingkungan – periodisasi) diperkaya oleh konfrontasi dengan data sejarah dan tradisi lisan mengenai wilayah itu. Dalam bagian penelitian yang lebih bersifat antropologi ini, kami berusaha untuk menganalisis representasi-representasi yang dimiliki berbagai kelompok manusia masa kini di Sumatera Selatan tentang masa lalu mereka, dan terutama untuk mengevaluasi peran yang dimainkan oleh tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut dalam tipe representasi ini, terutama sebagai penanda-penanda wilayah. Pendekatan "adaptasi budaya" yang terakhir ini terutama mungkin dilakukan di daerah pegunungan, di mana tampaknya penduduk memelihara hubungan yang lebih kuat dengan wilayah dan masa lalu mereka daripada penduduk di kaki gunung dan di dataran rendah. Percampuran penduduk yang terus terjadi di wilayah-wilayah inilah yang membuat kami memikirkan hubungannya dengan waktu dan ruang secara berbeda. Hal ini juga akan kami bahas secara singkat nanti.

Bagaimanapun juga, pendekatan ini memungkinkan kami membuat hubungan antara rekonstitusi-rekonstitusi ilmiah masa lalu dan petaruhan-petaruhan identitas dan wilayah kekuasaan masa kini.

Penyesuaian Wilayah Penelitian: dari Propinsi Sumatera Selatan ke Daerah Aliran Sungai Musi

Pendekatan yang tadinya hanya terbatas pada propinsi Sumatera Selatan (disingkat Sumsel), diperbesar ke kawasan yang lebih luas, yang tidak hanya menyangkut satu wilayah pemerintahan saja, tetapi segenap alam dan budaya lembah aliran Sungai Musi. Daerah hulu paling ujung Sungai Musi, yaitu daerah Rejang-Lebong, yang merupakan dataran tinggi dan termasuk propinsi Bengkulu, sejak awal telah tergabung dalam rencana awal penelitian kami, oleh karena keterkaitannya secara historis dan ekonomis dengan kawasan tersebut. Sama dengan perluasan ini, terjadi perubahan lain yang untuk sementara mengesampingkan pulau granit Bangka dari kawasan penelitian kami. Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang terletak di dekatnya, yang secara ekologi dan budaya berbeda dari kawasan-kawasan yang kami sampaikan sebelumnya, baru-baru ini digabungkan untuk menjadi satu propinsi baru.

4. Anggota-anggota Tim dan Kegiatan-kegiatan Mereka

Penelitian di Sumsel ini merupakan kerja sama dari berbagai peneliti:

Hubert Forestier adalah arkeolog prasejarah di IRD dan menekuni pendekatan arkeologi klasik yang bertujuan untuk membuat kronologi budaya tentang penghunian manusia. Ia bekerja sama dengan Dominique Guillaud, ahli geografi, untuk melakukan pendekatan arkeogeografi yang bertujuan menemukan model-model kuno kegiatan di lingkungan dan logika perkembangan mereka. Bagian program ini dilaksanakan dengan partisipasi Truman Simanjuntak, ahli prasejarah di Pusat Arkeologi, berserta rekan-rekannya (Dubel Driwantoro, Jatmiko, Bagyo Prasetyo). Program ini juga didukung oleh Darwin Siregar dari ITB Bandung, yang menangani analisis arkeologi. Dalam peralihan ke periode-periode sejarah, D. Guillaud juga bekerja sama dengan Muriel Charras, yang beberapa kali ditugaskan IRD di luar negeri, dan yang juga menekuni analisis politik-ekonomi sistem regional. Untuk kawasan di hilir sungai dan periode Hindu-Budha, program ini

secara lebih khusus ditangani oleh EFEO bersama dengan Pierre-Yves Manguin, arkeolog dan ahli sejarah EFEO, dan Soeroso, arkeolog di Pusat Arkeologi dan pakar dalam periode "klasik", beserta timnya. Beberapa tenaga ahli dalam program ini adalah dosen-peneliti di Universitas Sriwijaya di Palembang (Sumatera Selatan): Achmad Romsan, Usmawadi, Abdullah Tulip, dll., yang sangat banyak berjasa dalam pengumpulan dan penganalisisan tradisi lisan serta melokalisasi situs-situs kuno.

5. Pengaturan Hasil Penelitian: dari Analisis Daerah-bukti ke Kajian Dinamika Lembah Aliran Sungai

Pada akhir penelitian ini, gabungan kajian berbagai macam tipe tinggalan dan kronologi menunjukkan bahwa berbagai sub-kelompok alam di daerah aliran Sungai Musi dapat dipilih untuk mewakili sebuah periode dan/atau organisasi teknik dan politik secara khusus (Gambar 4):

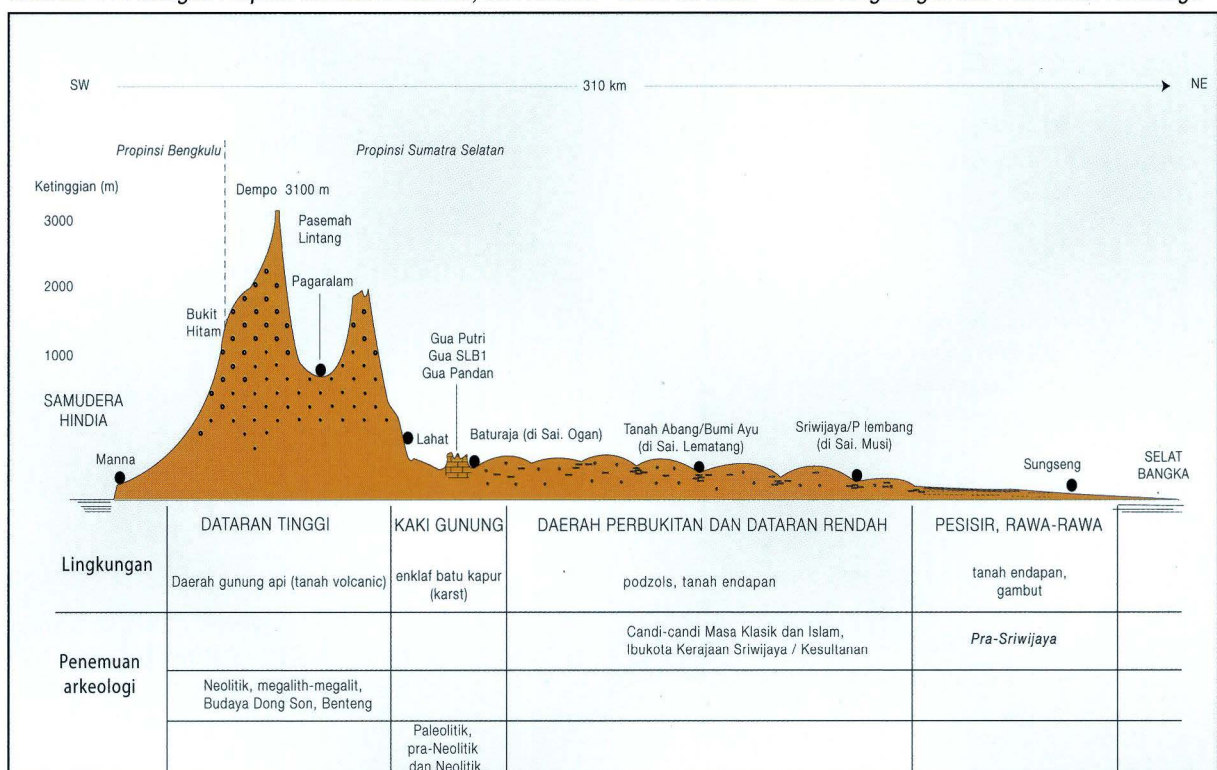
- kaki gunung untuk zaman pra-Neolitik (zaman sebelum tembikar dikenal orang atau yang dapat digolongkan sebagai "Mesolitik" Indonesia, alias Hoabinhien) dan zaman Neolitik (Bab 1) ;

- daerah pegunungan untuk zaman logam (dalam peralihan dengan Neolitik) (Bab 2) ;
- dataran rendah dan pesisir untuk periode sejarah dan pengaturan lingkungan pemukiman politik dan pedagang (zaman sebelum Sriwijaya, Sriwijaya, Kesultanan) (Bab 3).

Penggolongan yang kami buat ini tidak berarti bahwa zaman Neolitik atau zaman logam, misalnya, tidak terdapat di dataran-dataran rendah! Penggolongan ini hanya merupakan cara praktis untuk memperbaiki hasil penelitian, sehingga kami dapat menelaah lebih dalam beberapa kawasan khusus yang dapat mewakili suatu periode.

Perlu diperhatikan juga bahwa penggolongan ini tidak memperhitungkan apa yang disebut orang sebagai "penghunian yang terlupakan", terutama penghunian pemburu-peramu yang hampir tidak mengubah pemandangan dan tidak meninggalkan bekas arkeologis serta, secara lebih umum, "golongan tumbuh-tumbuhan" yang tinggalan-tinggalannya tidak ada lagi. Menyadari kurangnya bukti-bukti untuk melakukan pendekatan arkeologi itu, yang bertumpu pada sisa-sisa benda yang tahan lama, kami juga mengamati beberapa "tipe kehidupan" yang kurang menyolok dan yang mungkin

Ilustrasi 4 : Potongan Propinsi Sumatera Selatan, dari Selatan - Barat ke Utara - Timur. Lingkungan dan Penemuan Arkeologi.



pernah ada di wilayah tersebut. Dalam perspektif inilah kami memperhatikan pemburu-peramu Kubu yang mulai hidup menetap (yang teknik dan wilayahnya, organisasi sosial dan strategi dalam ruang dan tempat sudah diamati), atau hortikultoris-pemburu di Pulau Siberut (yang terletak di sebelah pesisir barat Sumatera). Kedua kelompok ini menyediakan tanda-tanda yang sama banyaknya untuk meneliti tatanan-tatanan kuno tertentu, yang mungkin dulu ada namun yang saat ini tidak dapat dijangkau oleh arkeologi (Bab 4).

Bagian terakhir dari uraian penelitian dan hasil-hasilnya ini tidak terikat pada skala lokal agar dapat mencurahkan seluruh perhatian pada analisis segenap lembah aliran sungai dan dinamikanya. Skala yang lebih diperkecil ini merupakan tahap awal sintesis fenomena-fenomena yang diamati pada skala lokal (terutama untuk membuat kronologi budaya, yang disampaikan sebagai kesimpulan), sedangkan perubahan ke tahap regional perlu juga memperhitungkan gejala-gejala yang berbeda-beda sifatnya, yang tidak tampak dalam daerah-bukti kami. Di sini kami melakukan analisis mengenai perubahan teknik dan sosial, geopolitik, pertukaran dalam arti luas. Perbaikan hasil-hasil penelitian ini akhirnya ditutup dengan melokalisir "warisan-warisan" yang menghubungkan masa lampau dan masa kini (Bab 5).

BAB 1 – DAERAH KAKI GUNUNG

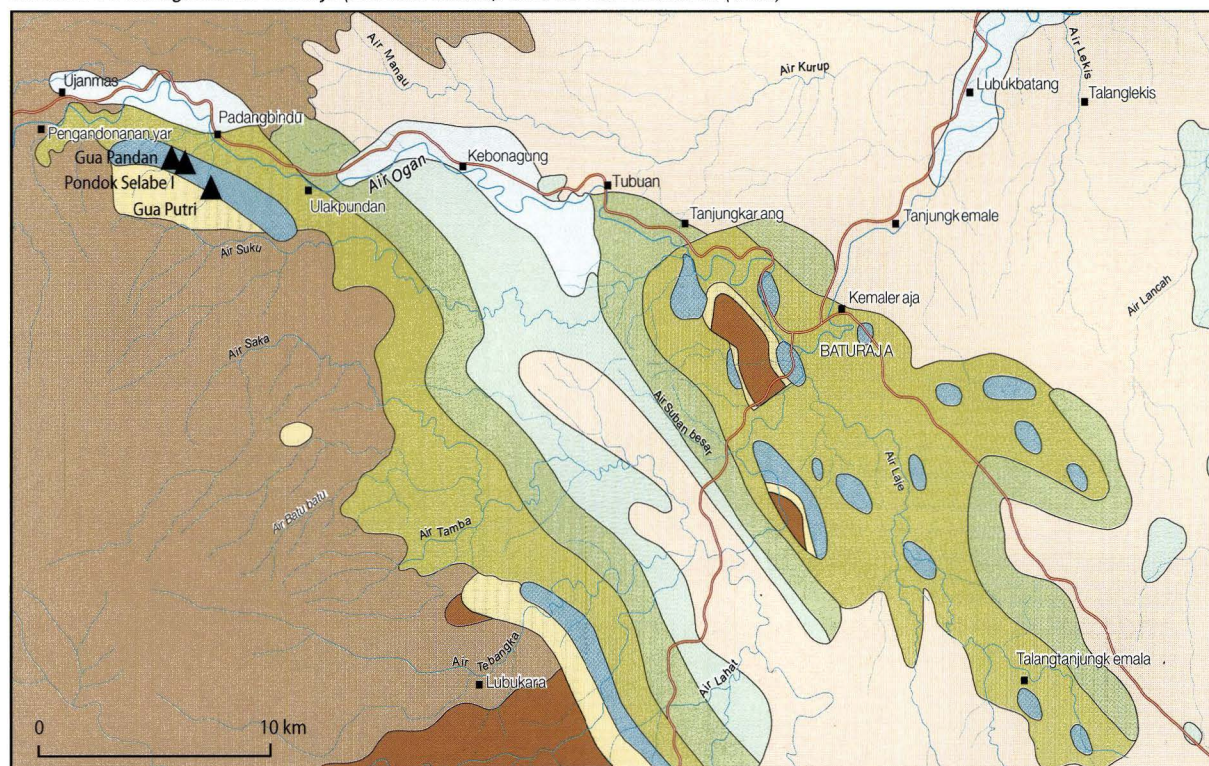
Berbagai Tahap Zaman Batu




Truman Simanjuntak, Hubert Forestier,
Dubel Driwantoro, Jatmiko, Darwin Siregar

Setelah melakukan beberapa prospeksi di kawasan karst di Baturaja, yang dilalui oleh Sungai Ogan (Gambar 5), gua Pondok Silabe I (SLB1) telah digali selama lebih dari tiga tahun oleh tim IRD/Pusat Arkeologi, yang dipimpin oleh Hubert Forestier.

Di dalam dan di sekeliling gua tersebut, pekerjaan ekskavasi dan lubang uji telah melibatkan duapuluhan orang (rata-rata 5 sampai 6 peneliti dari Jakarta tetapi juga pekerja-pekerja lokal) selama lima program kegiatan, atau seluruhnya 5 bulan penelitian di lapangan sampai saat ini. Sebuah permukaan seluas 8 m² telah digali. Permukaan ini meliputi hampir seluruh tanah gua itu, dengan kedalaman 2 meter. Hal ini merupakan stratigrafi dengan kapasitas yang luar biasa bagi sebuah gua di Indonesia. Lebih dari

Ilustrasi 5 : Geologi Daerah Baturaja (menurut Gafoer., Amin T.C dan Pardede R. (1993)



	FORMASI KASAI	: Konglomerat dan batupasir kuarsa, batulempung tuf an mengandung kayu terkarsikan dengan sisipan tuf batuapung dan lignit		FORMASI TALANGAKAR	: Batupasir kuarsa mengandung kayu terkarsikan, batupasir konglomeratan dan batulanau mengandung moluska
	KASAI FORMATION	: Conglomerate and quartz sandstone, tuffaceous claystone containing silicified wood with pumiceous tuff and lignite intercalations		TALANGAKAR FORMATION	: Quartz sandstone containing silicified wood, conglomeratic sandstone and siltstone containing molluscs
	SATUAN BATUAN BREKSI GUNUNGAPI TUF	: Breksi gunungapi, lava dan tuf bersusunan andesit-basal		FORMASI GUMAI	: Serpih gampingan, napal, batulempung dengan sisipan batupasir tufan dan batupasir gampingan
	TUFF VOLCANIC BRECCIA	: Volcanic breccia, tuff and andesitic-basaltic lava		GUMAI FORMATION	: Calcareous shale, marl, claystone with tuffaceous sandstone and calcareous sandstone intercalations
	FORMASI KIKIM	: Breksi gunungapi, tuf padu, tuf, lava, batupasir dan batulempung		FORMASI MUARAENIM	: Batulempung, batulanau, batupasir tufan dengan sisipan batubara
	KIKIM FORMATION	: Volcanic breccia, welded tuff, tuff, lava, sandstone, limestone and claystone		FORMASI MUARAENIM	: Claystone, siltstone, tuffaceous sandstone, with coal intercalations
	ALLUVIUM	: Bongkah, kerikil, pasir, lanau, lumpur dan lempung		FORMASI AIRBENAKAT	: Batulempung dengan sisipan batulempung tufan napal, batupasir dan serpih
	ALLUVIUM	: Sand, silt, mud, clay containing plant remains		AIRBENAKAT FORMATION	: Claystone with intercalations of tuffaceous claystone, marl, sandstone and shale
	FORMASI BATURAJA	: Batugamping terumbu, kaikarenit dengan sisipan serpih gampingan dan napal			
	BATURAJA FORMATION	: Reef limestone, calcarenite, with calcareous shale and marl intercalations			

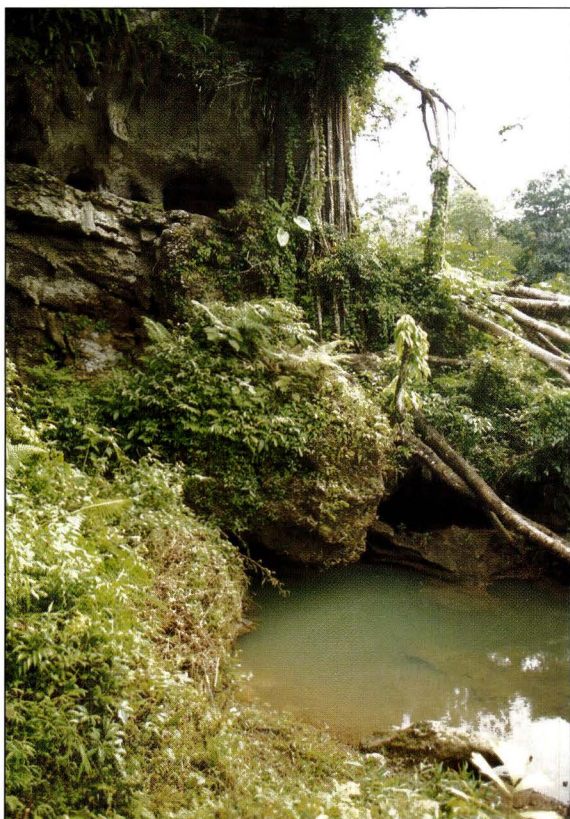


Foto 8: Gua Pondok Selabe 1

3000 benda ditemukan dan dicatat dalam tiga dimensi. Para pakar dari berbagai bidang (keramik, tipoteknologi, paleontologi, arkeozoologi) ikut serta menganalisis artefak-artefak dan konteksnya. Penelitian itu dilanjutkan dengan analisis laboratorium (untuk menentukan fauna dan penanggalannya di C14).

Selain dari itu, prospeksi-prospeksi yang dilakukan di segenap kawasan karst menunjukkan adanya dan berkembangnya penghunian manusia, yang dihubungkan dengan fase-fase kronologis. Misalnya, di Gua Pandan yang terletak tidak jauh dari situs yang digali di SLB1 ditemukan sisa-sisa tembikar dan alat-alat kecil dari batu rijang yang rasanya identik dengan benda-benda yang ditemukan pada zaman neolitik di SLB1. Di sana kami juga menemukan

sebuah industri batu kerakal yang khas Hoabinhien, yang menunjukkan bahwa penghunian di tempat ini dimulai pada awal periode Holosen dan memberi kronostratigrafi lengkap tentang penghunian manusia di gua selama masa Holosen. Sebuah kegiatan lubang uji telah dilakukan di Gua Pandan selama bulan April 2004, bersamaan dengan berakhirnya penelitian-penelitian terakhir SLB1.

Di kawasan kaki gunung yang dilalui oleh Sungai Ogan, pendekatan geo-antropologi menambah penelitian yang sudah dilakukan oleh arkeologi. Beberapa misi penelitian telah dilakukan oleh D. Guillaud, A. Romsan, Usmawadi, dengan dua tujuan: yang pertama ialah mengumpulkan unsur-unsur tradisi lisan yang mungkin berhubungan dengan penghunian di gua di sekitar Padang Bindu itu sendiri, pada waktu bersamaan juga mengumpulkan asal-usul pemukiman dan hubungan-hubungannya dengan penghunian lama di wilayah tersebut. Tujuan kedua, melalui "sepotong kecil" arus Sungai Ogan, menentukan evolusi sosial, politik, dan teknik yang berhubungan dengan sejarah pemukiman.

Foto 9: Ekskavasi Gua Pondok Selabe 1



1. Industri-industri yang Paling Kuno di Sumatera: Bukti-bukti Zaman Acheulien

Sekilas Tentang Pithecanthropus dan Budaya Tekniknya di Nusantara

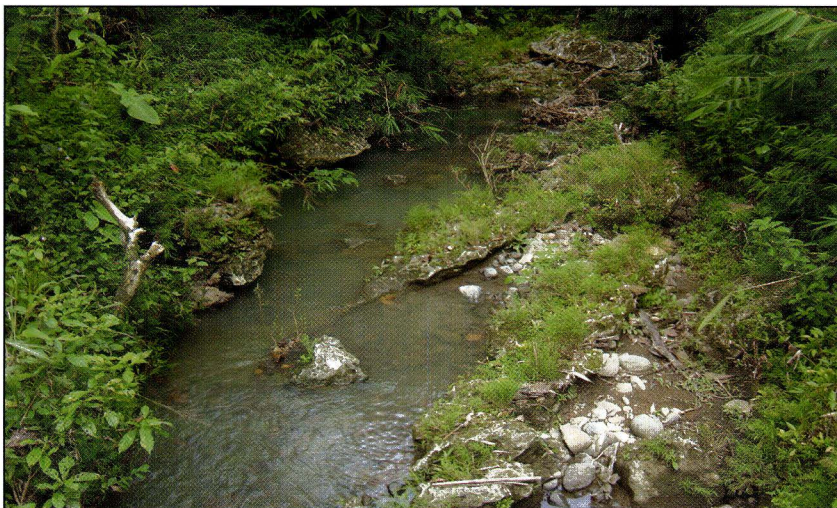
Dengan ditemukannya alat paleolitik kuno di Sungai Air Tawar dan Sungai Semohon di wilayah Padang Bindu (di daerah sekitar Gua Putri atau Sukuman Dusun), kawasan karst Baturaja di kaki gunung Bukit Barisan, wilayah tersebut tampaknya merupakan wilayah pemukiman yang paling tua di Sumatera Selatan dan bahkan mungkin, dengan adanya penemuan-penemuan dewasa ini, wilayah yang tertua di seluruh Pulau Sumatera. Benda-benda paleolitik yang ditemukan di permukaan (pecahan besar, alat batu dua sisi, alat batu satu sisi, linggis, kapak martil, dsb) tidak saja membuktikan bahwa pemukiman di daerah itu sudah ada sejak berabad-abad sebelum zaman Paleolitik – Pleistosen Menengah, tetapi juga untuk pertama kali memungkinkan kami melakukan identifikasi melalui tipoteknologi kebudayaan yang disebut Acheulien. Seluruh ciri-ciri budaya ini ditandai oleh produksi alat-alat batu dua sisi dan kapak-kapak martil, yang umumnya disebut orang sebagai budaya *Homo erectus*, mulai dari Afrika ke Eropa, dan dari Eropa ke Asia.

Zaman Acheulien di Padang Bindu

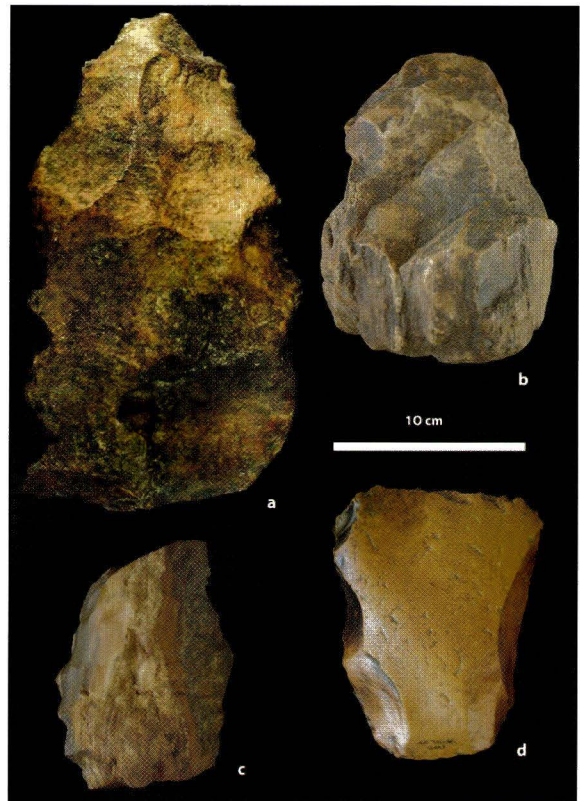
Peralatan yang dikumpulkan di sungai-sungai yang dekat dengan Pondok Silabe (foto 10), yang tampak sangat masif, sampai kini belum dikenal dan sebenarnya sangat penting untuk dua alasan berikut ini:

- peralatan tersebut merupakan bukti yang tak dapat disangkal lagi tentang zaman prasejarah yang

Foto 10: Sungai kecil Air Tawar, di bawah Gua Pondok Selabe 1



©IRDH, Forester

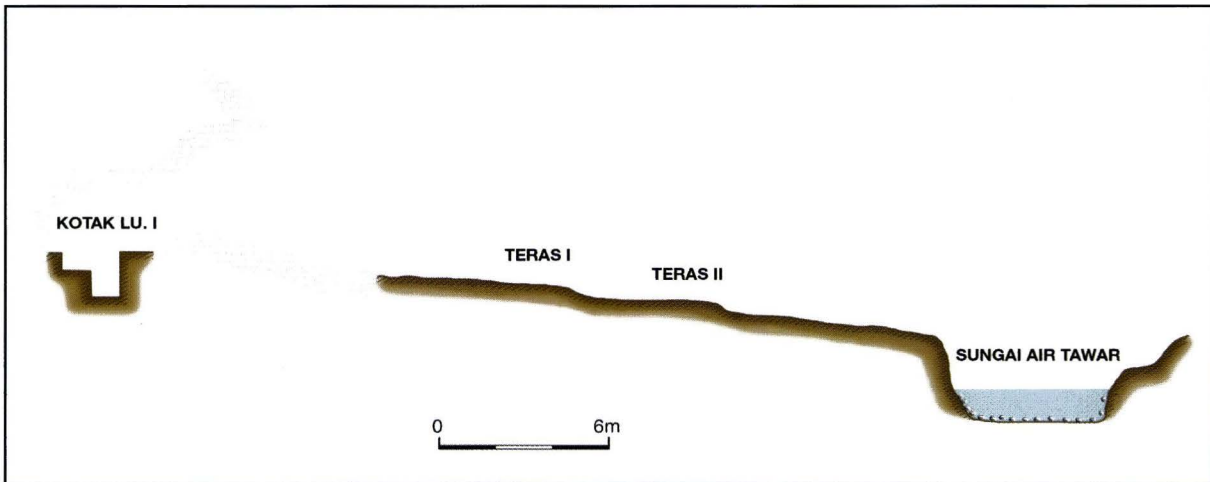


©IRDH, Forester

Foto 11: Beberapa alat-alat batu dari zaman Acheulien. a, b : kapak genggam (hand axe) ; c : alat serpih serut gerigi (denticulated) ; d : kapak pembelah.

sangat tua di Pulau Sumatera. Hal ini tentunya dapat diperkirakan, karena pulau itu ternyata terbukti merupakan jalan yang wajib dilalui oleh gelombang-gelombang pemukiman pertama di nusantara sekitar sejuta tahun yang lampau;

- peralatan tersebut dapat memberi pandangan baru kepada kami tentang ciri-ciri teknik dan tipologi peralatan Pithecanthropus yang sampai hari ini hanya dikenal melalui kajian-kajian di Pulau Jawa. Petunjuk-petunjuk baru mengenai ukuran batu akan melengkapi seri peralatan yang sampai kini kami sebut sebagai milik *Homo erectus*: alat pemotong (*chopper* / kapak perimbas), alat-alat untuk mengapak (*chopping tools* / kapak penetak), pecahan batu, bola, dan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kapak pembelah atau alat dua sisi/ kapak genggam yang sangat jarang ditemukan (foto 11).



Ilustrasi 6: Profil Teras dari Gua Pondok Selabe 1 sampai ke Sungai Air Tawar

Ternyata hanya beberapa meter jaraknya dari gua-gua yang dihuni pada zaman Neolitik dan pra-Neolitik (Gambar 6) ; lihat lebih jauh), terdapat beberapa alat dua sisi atau pecahan besar dan tebal yang sudah diperbaiki menjadi dua sisi, dengan ukuran yang kadang-kadang mengejutkan bagi ukuran kepulauan Asia Tenggara, dan juga alat yang dipanggil "cleaver" (kapak pembelah) dari pecahan batu. Pecahan-pecahan dan nukleus-nukleus ditemukan, juga beberapa *chopper* dan *chopping-tools*.

Pemahaman akan segenap peralatan yang ditemukan di permukaan atau di dalam palung sungai memungkinkan kami mengungkapkan sejumlah sifat-sifat teknik yang khas, yang menerangkan adanya penerapan skema proses kerja istimewa dalam pembentukan alat-alat tersebut (foto 12). Skema tersebut ditujukan untuk memperoleh sebuah volume yang khusus „bersisi dua”, yang dicari dari pecahan atau paling sering dari bongkahan. Bahan baku yang dipilih oleh perajin zaman prasejarah sangat beraneka ragam: batu rijang, batu pasir yang mengkilat, andesit, batu bersilikat, atau juga kayu bersilikat yang seperti kami ingat, merupakan bahan yang terkenal sebagai kekhasan periode kuno di Asia Tenggara. Keistimewaan pembentukan alat bersisi dua itu (hand axe/kapak genggam, yang dihubungkan dengan kegiatan produksi pecahan-pecahan besar, untuk pertama kali memungkinkan kami dengan sepenuhnya menunjuk cara pembuatan ini sebagai "acheulien".

Adanya benda-benda dari Sumatera ini menguatkan model yang secara menyeluruh diakui sebagai jalan migrasi dari benua Asia Tenggara menuju pulau-pulau di tengah dan timur kepulauan Indonesia, seperti Jawa, Lombok, atau Flores. Dalam sudut pandang yang sangat fungsional, oleh karena alat merupakan jawaban atas sebuah kebutuhan tertentu, bukan tidak mustahil industri batu kerakal berhubungan dengan industri alat batu bersisi dua atau kapak pembelah di Asia Tenggara, bahkan juga industri pecahan batu ataupun bola. Mungkinkah peralatan Pithecanthropus lebih beragam daripada yang kami duga?

Kelanjutan, kepadatan dan kelangsungan penghunian pada zaman neolitik, kemudian pada zaman logam, telah dibuktikan oleh hasil-hasil penggalian di gua Pondok Silabe I.

Foto 12: Beberapa alat batu seperti ditemukan di sungai Air Tawar



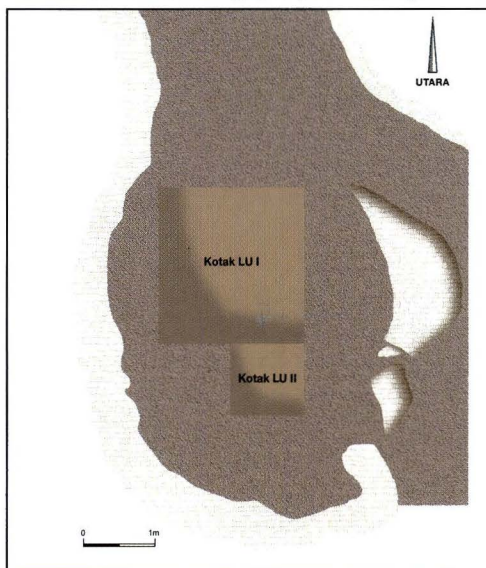
2. Ekskavasi Pondok Silabe I dan Gua Pandan: Stratigrafi, Artefak-artefak, Penanggalan

Pondok Selabe I

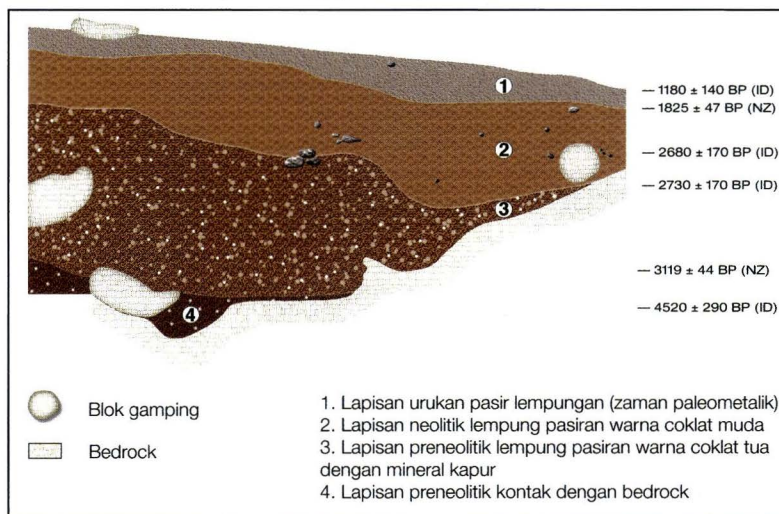
Ekskavasi yang dilakukan oleh tim kami di situs SLB1 (Gambar 7 dan 8) paling sedikit menunjukkan tiga fase penghunian yang berturut-turut:

- Sebuah lapisan atas yang baru (1), dengan tebal sekitar lima belas sentimeter yang kurang lebih dicampur dengan lapisan Neolitik yang ada di bawah. Kami temukan pot-pot kecil dan unsur-unsur besi di lapisan zaman logam ini; (foto 13).

Ilustrasi 7: Denah Gua Pondok Selabe I (SLB1) dilihat dari atas dan lokasi lubang uji di permukaan gua



Ilustrasi 8: Krono-stratigrafi lubang uji SLB 1 (dinding utara)



- Sebuah lapisan (2), Neolitik, tertanggal 2700 tahun BP, setebal satu meter, yang berisi keramik halus bertoreh (mangkok kecil, foto 14), yang licin atau dengan hiasan tali klasik, sebuah alat kecil dari batu obsidian, batu rijang atau andesit (foto 15);

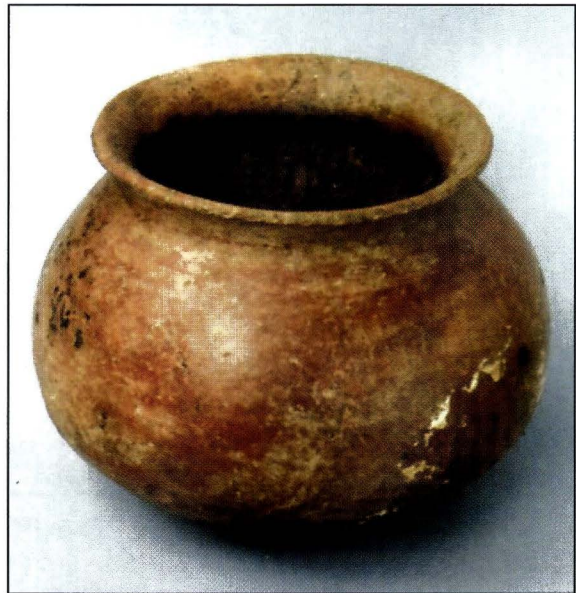


Foto 13: Sebuah keramik zaman Paleometalik, SLB1

- Sebuah lapisan dalam (3), berumur sekitar 4500 tahun BP, sebelum zaman Neolitik dan sebelum zaman keramik, telah menghasilkan peralatan besar yang dihubungkan dengan beberapa sisa fauna hutan Holosen. Beberapa peralatan tersebut sangat istimewa, karena merupakan benda-benda paleolitik yang sudah diwarnai, dan kemudian diperbaiki kembali atau beberapa pinggirannya tertentu yang tajam diasah kembali.

Kegiatan zaman batu sekilas memperlihatkan wilayah pengambilan bahan baku yang kadang-kadang dekat dan kadang-kadang jauh. Batu rijang atau andesit tampak jelas diambil dari lapisan kedua di sungai-sungai, yang kaya akan artefak paleolitik, 20 m di bawah pintu masuk gua. Batu obsidian dan tempat pengambilannya lebih sukar ditebak. Prospeksi-prospeksi lebih ke utara wilayah Rejang-Lebong memungkinkan ditemukannya inti-inti batu obsidian yang dimaksud, yang membuktikan sudah adanya jalan lalu-lintas dan perdagangan yang dilakukan sekitar 200 km dari SLB1.



Foto 14: Beberapa gerabah dengan hiasan, periode Neolitik, SLBI

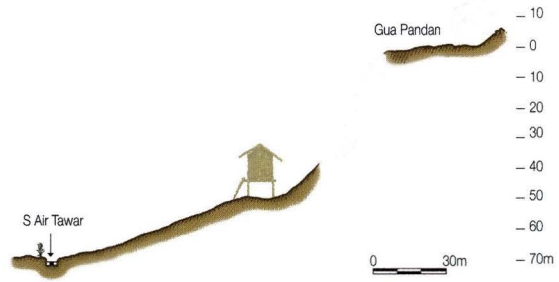


Foto 15: Alat serpih dan (di pusat) batu intih dari obsidian, SLBI

Gua Pandan

Berada di atas tanah kapur kebiru-biruan Baturaja, pada ketinggian sekitar 70 m (Gambar 9), dan terletak kurang lebih seratus meter dari gua Pondok Silabe I, gua Pandan juga menjulang di atas Sungai Air Tawar, sumber bahan baku. Gua tersebut, yang mempunyai tiga jalan masuk (Gambar 10) dan salah satunya di sebelah barat dipenuhi oleh bongkahan-bongkahan reruntuhan, memperlihatkan sebuah ruangan utama dengan luas sekitar empat ratus meter persegi (foto 16).

Sejak kunjungan pertama kami, gua tersebut tampak menarik sebab terdapat banyak alat bersisi satu dari batu kerakal yang mirip dengan "Sumateralith" (alat batu yang ditemukan pada bukit-bukit kerang di

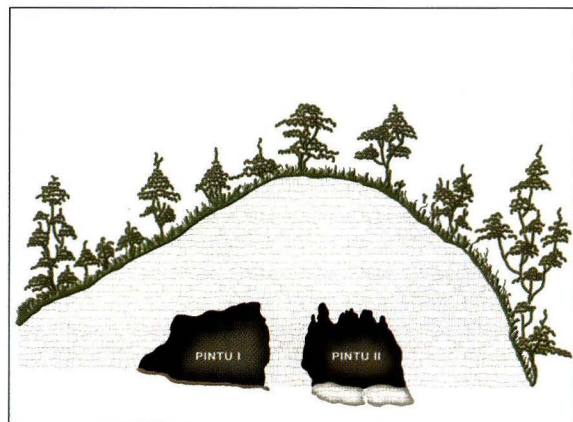


Ilustrasi 9: Profil morfologi Gua Pandan dari arah Barat ke Timur

Sumatera Utara) dan pecahan-pecahan dari batu rijang yang berserakan di tanah.

Beberapa lubang uji dengan permukaan lebih dari 20 m² (tidak semuanya terletak bersebelahan) telah dibuka di gua tersebut (Gambar 11). Dekat dinding bagian dalam di sebelah utara gua, bujur sangkar H10 mengungkapkan stratigrafi yang paling lengkap dan paling kuat (3,60 m dalamnya), dan menunjukkan pertalian yang bukan saja stratigrafis tetapi juga kronologis. Bujur-bujur sangkar lainnya yang dibuka, seperti H7 atau urutan melintang D4 sampai I 4, sebaliknya tampak lebih kacau, sebab terkena rembesan dan aliran sungai bagian gua tersebut (dinding dalam bagian selatan). Meskipun demikian, dari sudut pandang tehno-tipologi, peralatan batu yang ditemukan di sana mempunyai ciri-ciri sama seperti yang terdapat di bujur sangkar H10. Tingkat arkeologis H10 (Gambar 12) bertanggalkan antara 6950+260 BP dan 9270+380 BP, sehingga jelas menerangkan sifat-sifat khas industri-industri pertama zaman Holosen di Sumatera, yang sampai saat ini belum dikenal (foto 17).

Ilustrasi 10: Pintu masuk di Gua Pandan



©IRD/H. Forestier

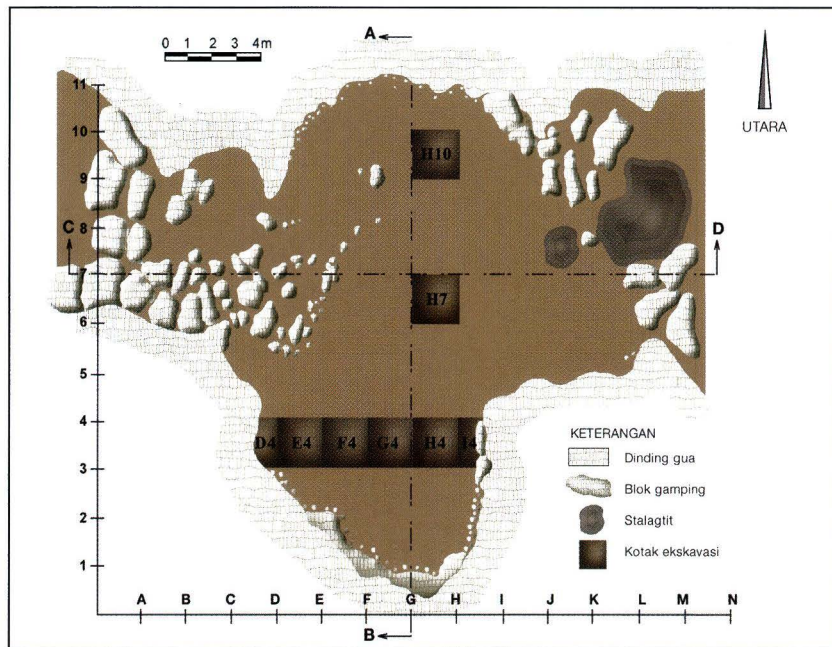


Foto 16: Pintu masuk Gua Pandan

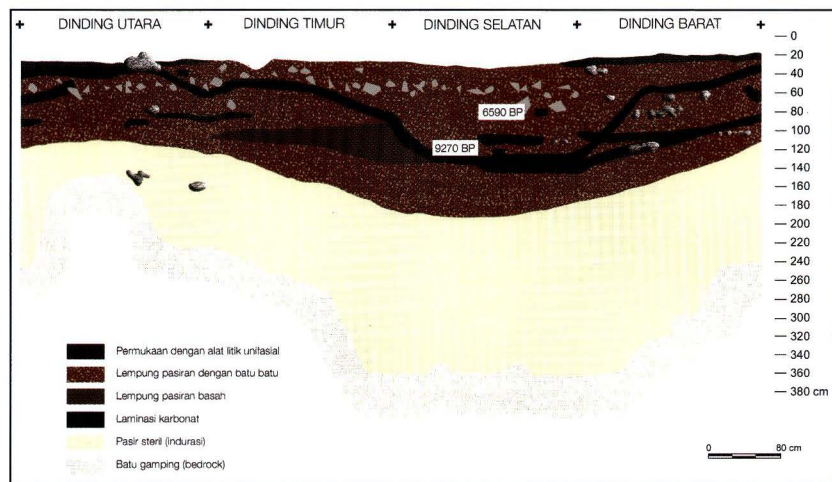
©IRD/H. Forestier



Foto 17: Ekskavasi kotak H10 di Gua Pandan



Ilustrasi 11: Denah Gua Pandan dilihat dari atas dan lokasi lubang uji



Ilustrasi 12: Stratigrafi dan Penanggalan lubang uji H10 di Gua Pandan

Gua Pandan ternyata merupakan situs yang istimewa karena banyaknya alat batu sangat indah yang ditemukan di sana, dan yang dapat merupakan tonggak budaya baru bagi Prasejarah Indonesia. Artefak-arterfak yang ditemukan (foto 18) dapat digolongkan dalam dua kategori besar:

- Kategori artefak yang pertama menyangkut skema pembentukan alat sederhana dengan batu keras, dan terdiri atas pecahan-pecahan tebal dan masif, yang dibuat bersisi satu dari batu kerakal, dari kepingan besar pecahan kerak bumi, atau bongkahan. Pecahan-pecahan bersisi satu dari batu kerakal lonjong merupakan sifat khas zaman Hoabinhien. Pecahan-pecahan lain, yang cukup berbeda, mengingatkan kami pada bentuk Paleolitik kuno dan sukar untuk dinamai. Di sana kami temukan beragam alat dengan potongan melintang, pecahan dengan punggung tebal kerak bumi (serut dengan bagian depan mencuat, dsb) dan sangat sedikit pecahan batu kerakal yang tajam, sejenis chopper.
- Kategori kedua alat, yang juga tidak kami duga, juga dibuat dengan memotong batu yang keras dengan membentur-benturkannya, dan terdiri atas serangkaian alat dari pecahan yang tampaknya sangat "Mousteroid", dan ditujukan bagi produksi besar-besaran alat kerok dengan perbaikan sisik-sisik yang sangat jelas (dengan demikian alat kerok melintang terdapat dalam jumlah besar) atau juga torehan-torehan dan gigi-gigi. Nukleus, yang terdapat dalam jumlah kecil, paling sering menunjukkan pemanfaatan dasar dari bahan tersebut, yang berlandaskan pada

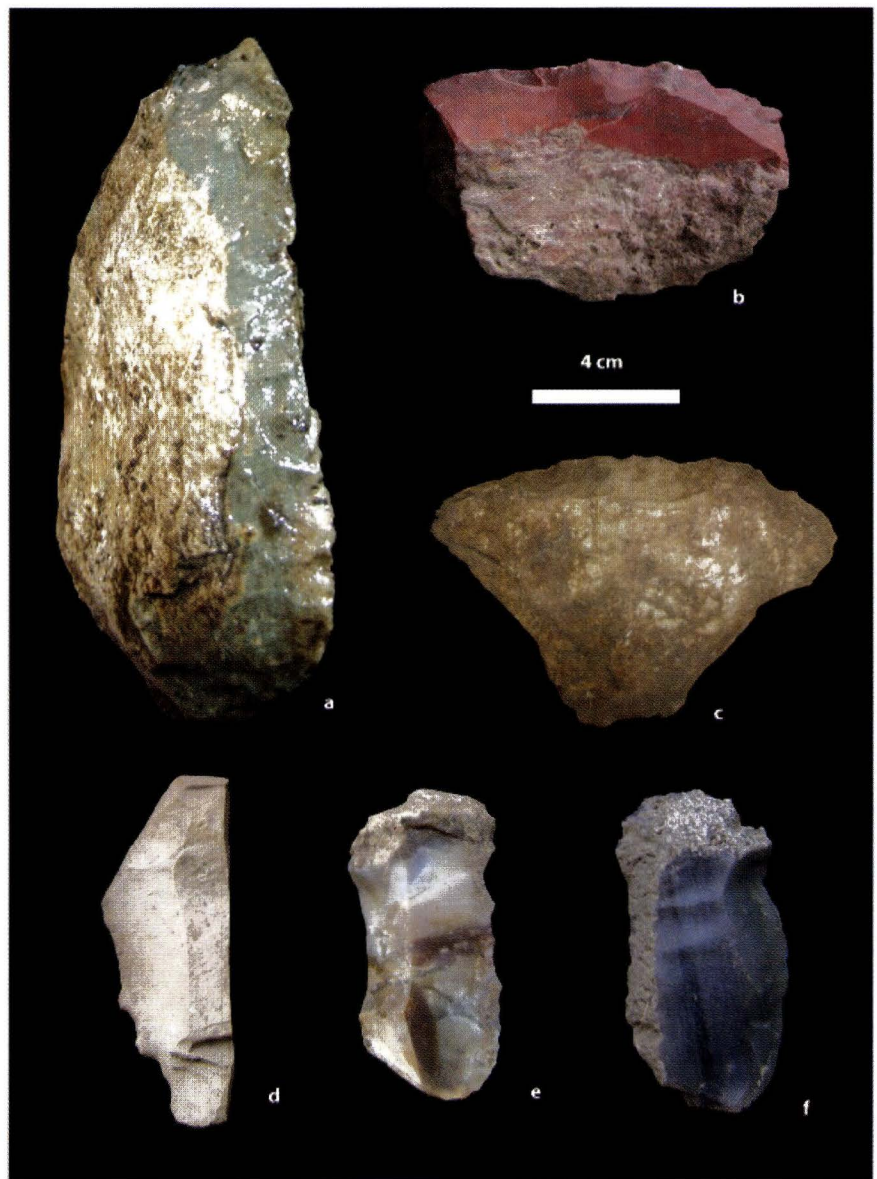


Foto 18: Alat batu rijang Gua Pandan. a: sumateralith ; b dan c : alat serpih (serut samping) ; d, e dan f : alat serpih (serut gerigi)

penggunaan algoritme (permukaan bidang yang dipukul silih berganti), dan jarang sekali berbentuk bulat pipih.

Bahan baku yang dipakai dalam pembuatan alat-alat ini berasal dari Sungai Air Tawar dan meliputi semua batu yang keras seperti batu rijang, andesit, kayu bersilikat, dsb. Mengingat kadar keasaman tanah, sedikit sisa-sisa fauna yang ada tetap memungkinkan kami untuk mengatakan bahwa sisa-sisa ini mengenai jenis holosen hutan (menjangan, babi hutan).

Untuk selanjutnya situs Gua Pandan merupakan situs yang penting bagi pengenalan budaya prasejarah di Sumatera dan memperkaya penelitian tentang penghunian pada masa silam di daerah karst Pondok Silabe. Seluruh orisinalitas bahan batu berasal dari segi sangat "kuno" alat yang dibuatnya dan dalam dua skema proses kerja yang hadir bersama-sama, yaitu pembentukan dan pemotongannya.

3. Analisis Peralatan Arkeologis dan Kesimpulan

Gua Pandan: Mata Rantai Hilang antara Paleolitik dan Neolitik?

Gua Pandan dan industrinya yang tak terduga, secara kronologis dan teknologis berada di antara tinggalan-tinggalan acheulien yang ditemukan di palung Sungai Air Tawar, dan tingkat-tingkat penghunian sebelum zaman neolitik dan pada zaman neolitik yang ditemukan di Gua SLB1.

Sampai saat ini industri "transisi" yang merupakan satu-satunya di Sumatera ini, adalah campuran yang kacau antara alat yang dibuat dari pecahan batu, dan pecahan bersisi satu dari batu kerakal yang memanjang dan mengingatkan kami pada zaman Hoabinhien di Sumatera Utara atau di Pulau Nias (Driwantoro et al., 2004). Meskipun demikian, sifat-sifat khas hoabinhien "klasik" zaman batu di Sumatera, seperti yang kami temukan di situs-situs pantai timur laut Sumatera antara Aceh dan Medan, berhubungan dengan ekonomi yang hanya berkisar pada sumber-sumber pantai, seperti ditunjukkan oleh banyaknya tumpukan cangkang kerang di

mana kami temukan alat bersisi satu ini. Apabila identitas tekno-kompleks hoabinhien antara Sumatera Utara dan Sumatera Selatan akhirnya ternyata benar, hal ini mengarahkan pemikiran kami, bukan pada ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup (dari hasil laut/pantai), tetapi pada cara-cara pengelolaan bahan baku yang disediakan oleh lingkungan hidup.

Pondok Silabe: Faset Baru Neolitik di Tengah Hutan

Lapisan bawah yang tidak mengandung keramik, yang merupakan lapisan paling tua di SLB1, dibedakan melalui teksturnya yang lebih berlempung dan benda-benda batu yang lebih sedikit jumlahnya: benda bercaruk, alat pengerok, dan pecahan-pecahan dari batu rijang yang jauh lebih tebal. Dengan cakrawala pandangan ini kami berada di sekitar zaman Holosen, di dalam periode sebelum zaman Neolitik yang masih kurang dikenal di Sumatera.

Lapisan yang tepat berada di atasnya, yang sesuai dengan zaman "Neolitik" karena adanya keramik, lebih banyak memberikan penjelasan. Banyak alat dari pecahan batu ditemukan di lapisan ini. Peralatan itu terdiri atas pecahan-pecahan yang dibelah-belah dengan alat pemotong yang keras dan dengan metode pemotongan yang paling sederhana, yang diterapkan tanpa perbedaan pada batu obsidian, rijang, jasper atau andesit. Secara keseluruhan, pemotongan itu bukan dengan bilah tajam, tidak berbentuk bulat pipih, berukuran kecil dan cukup pendek. Hanya beberapa alat batu tampak benar-benar asli, pembuatannya ditujukan untuk mendapatkan pemotong melintang terhadap bagian ujung pecahan. Bagian ujung pecahan ini biasanya diperbaiki untuk dijadikan tangkai (foto 19). Dari segi morfo-teknik, tipe benda-benda itu menarik karena menyangkut proses

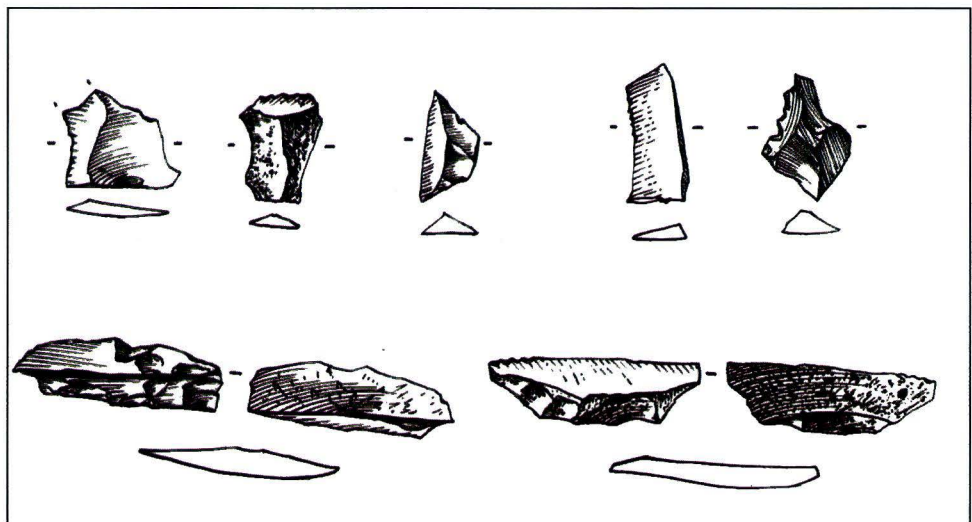


Foto 19: Gambar alat serpih kecil (*microflakes*)

©IRD/H. Forester

kompleks tentang pembuatannya dan membuat orang menduga segala kemungkinan tentang pemasangan tangkai atau pemasangan pada sebuah pegangan yang kaku. Oleh karena sifat-sifat morfo-fungsionalnya, alat dengan aspek yang sangat khas ini jelas-jelas merupakan jawaban atas sebuah kebutuhan yang khusus. Benda-benda sangat unik tersebut dapat menjadi penanda budaya dan teknik dari lapisan neolitik ini di Sumatera. Di tempat lain, tipe alat ini terdapat di benua Asia Tenggara, di situs neolitik Mae Hong Son di sebelah utara Thailand, namun dalam hubungan dengan beliung.

Sisa-sisa gerabah Neolitik SLB1 terdapat dalam jumlah besar dan setelah remukan-remukan itu dipasang kembali, kami dapat membayangkan adanya pembuatan wadah-wadah sehari-hari seperti gelas-gelas kecil atau kendi. Keramiknya licin, halus dan dihias, dicetak-tali atau dengan hiasan torehan-torehan halus. Tipe-tipe hiasan yang ada pada kurun waktu yang sama ini merupakan ciri-ciri khas keramik neolitik yang dikenal di Asia Tenggara. Beberapa sisa fauna hutan (menjangan, babi hutan, kera, musang jebat, dll.) dan sisa manusia ditemukan juga di sana.

Data-data baru ini memungkinkan kami untuk merumuskan serangkaian dugaan yang mendefinisikan sebuah zaman Neolitik yang berbeda daripada yang kami kenal sekarang ini. Ternyata jika biasanya kami melihat zaman batu yang dipotong dilanjutkan dengan zaman batu yang digosok halus, di sini kami melihat orisinalitas yang menyanggah skema tersebut. Zaman Neolitik SLB1 sama sekali tidak memperlihatkan unsur penggosokan. Zaman itu tanpa kapak dan beliung, tanpa pembukaan lahan berskala besar yang dipergunakan bagi pertanian atau hortikultura, juga tanpa tanda-tanda penjinakan binatang. Di sini orang berhadapan dengan tipe khusus penghunian di tempat, penggunaan dan pemanfaatan lingkungan alam, mungkin diwarisi atau diilhami oleh kelompok-kelompok terakhir pemburu-peramu yang berada di wilayah itu sejak akhir zaman Pleistosen atas (jadi lebih dulu dari budaya penduduk berbahasa Austronesia).

Tipe Masyarakat dan Pemanfaatan Lingkungan Hutan

Semua unsur ini memungkinkan kami untuk meneliti tipe masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang akan kami tangani. Di sini, pembuatan gerabah menunjukkan periode neolitik, meskipun demikian periode ini tidak mengandung semua sifat-sifat yang umum ada pada zaman tersebut: tidak ada batu yang dipoles, juga tidak ada penjinakan hewan atau tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

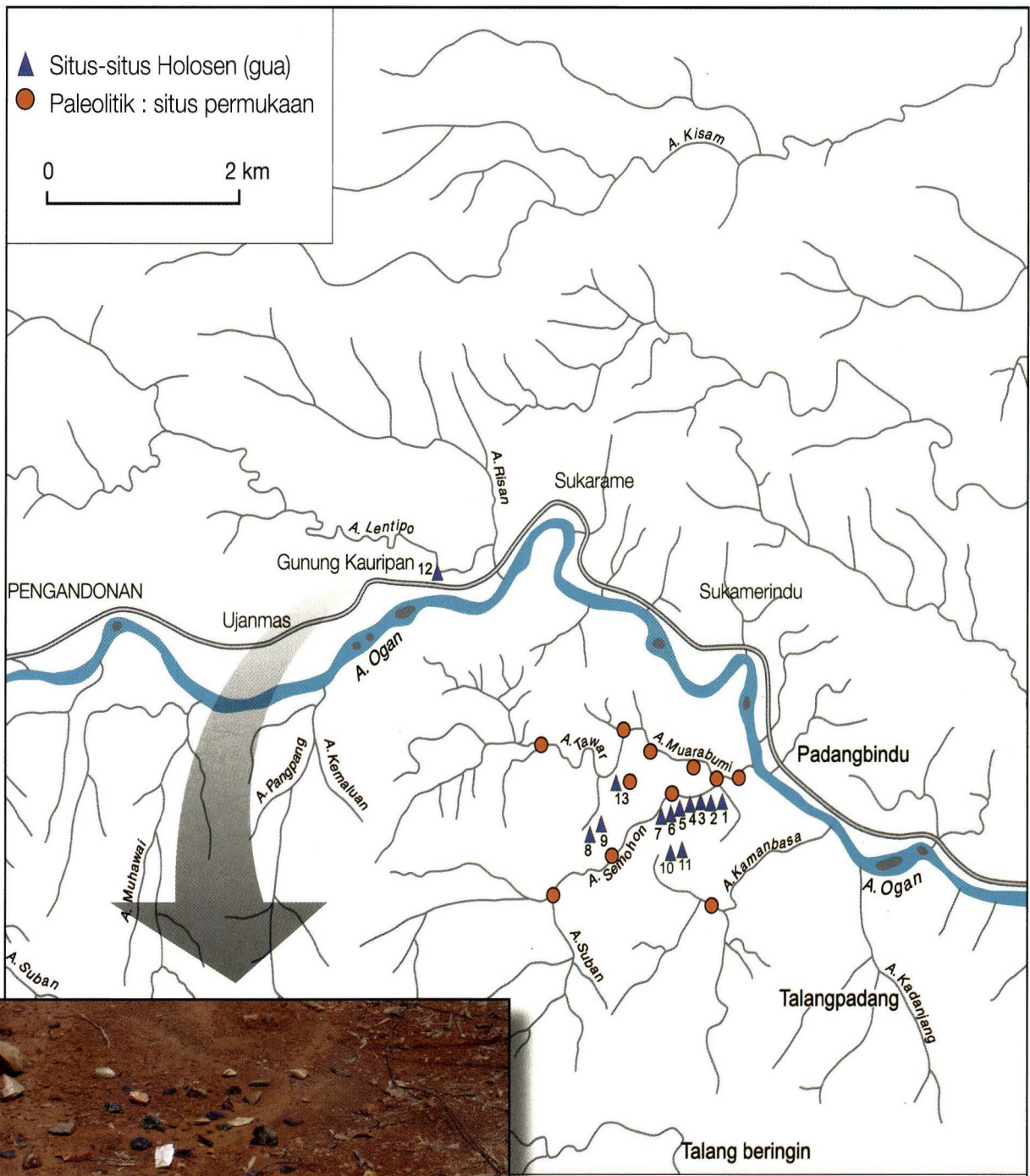
Ada atau tidak adanya hortikultura primitif juga sangat dipertanyakan. Khususnya alat bergagang dengan sisi tajam melintang dapat membuka jalan bagi berbagai dugaan. Perulangan alat yang fungsinya dapat disamakan dengan pisau pemotong padi tradisional dan moderen di Indonesia, yaitu ani-ani, dapat membuat orang berpikir akan adanya penanaman padi atau penanaman tumbuh-tumbuhan lainnya seperti talas dan ubi.

Meskipun demikian, pengumpulan rumput-rumputan liar atau umbi-umbian tetap mungkin terjadi walaupun tanpa membudidayakannya. Sangat mungkin bahwa di sini terdapat bentuk Neolitik "kuno" Indonesia di mana hortikultura kering atau diiri belum dikenal atau baru sedikit dilakukan. Ternyata sisa-sisa fauna yang ditemukan di lapisan SLB1 menunjukkan perilaku pemburu di lingkungan hutan. Oleh karena itu zaman Neolitik ini masih terkait dengan zaman Neolitik yang dikenal orang di wilayah lain Nusantara.

Namun hal ini dapat juga menyangkut penghunian musiman sebuah situs di gua, bangunan-bangunan yang terletak di pinggiran sungai dan di udara terbuka, yang lebih sesuai dengan model Neolitik. Mungkin juga kelompok-kelompok manusia ini sudah mempunyai keahlian khusus, yang satu mengusahakan hortikultura dan hidup di desa-desa (situs-situs di udara terbuka) dan yang lain mengusahakan hutan dan menghuni gua-gua. Adanya pertukaran barang dapat dijelaskan oleh adanya penggunaan gerabah dalam masyarakat yang ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya terutama tergantung pada berburu dan hasil-hasil hutan.

Penelitian di teras-teras Sungai Ogan mengungkap tempat-tempat perhentian di udara terbuka (Gambar 13), yang tampaknya cocok dengan beberapa masa prasejarah (dari paleolitik sampai neolitik). Yang paling jelas terdapat di situs yang terletak di permukaan Gunung Kauripan ("Situs Tapak Harimau") di mana ditemukan industri dari batu obsidian, rijang atau jasper, yang dipadukan dengan keramik Neolitik (foto 20) : jenis situs ini dapat mengungkapkan penghunian-penghunian tambahan selain di gua, seperti yang sudah disebut di atas.

Dengan demikian, bersama dengan Pondok Silabe, kami juga berurusan dengan pendayagunaan khusus sebuah lingkungan yang istimewa di zaman Neolitik, yang memanfaatkan sumber daya kapur (bahan baku, fauna, air yang keluar dari tanah, tempat perlindungan) dan sumber daya hutan, letaknya yang dekat dengan sungai dan tanah endapan subur untuk pertanian primitif. Model Neolitik



©IRD/H. Forestier



Ilustrasi 13: Situasi situs-situs masa prasejarah di daerah aliran sungai Ogan (Padang Bindu)

Foto 20: Sisa-sisa batu dan alat batu (obsidian, rijang) di permukaan situs Tapak Harimau, Ogan

yang mengusahakan berbagai potensi setempat dan yang menggabungkan pertanian dan perburuan dapat menarik minat enklav-enklav karst lainnya yang ditemukan di kaki Bukit Barisan: Muara Dua, Gumai, dsb. Dapat kami catat bahwa pelengkap ekonomi antara kegiatan pertanian/hortikultura dan perburuan ini masih dapat diamati di masyarakat seperti di Mentawai (lihat lebih jauh).

Hubungan dengan Pemukiman Masa Kini

Tidak terdapat hubungan antara semua pemukiman kuno ini (situs di udara terbuka, gua-gua) yang telah diidentifikasi oleh arkeologi, dengan penduduk yang kini tinggal di lembah. Ada makam-makam yang terletak di atas gua Pondok Silabe I, yang tanpa penjelasan lebih lanjut disebut sebagai "orang-orang Bengkulu", dan ada sebuah situs tua yang terletak beberapa ratus meter dari desa sekarang, namun kami tak dapat mengidentifikasi penduduknya yang lama. Hubungan antara pemukiman lama dan pemukiman yang ada sekarang ini sudah terputus.

Dalih dari "para pendiri" setiap desa yang ada sekarang sebagai "yang pertama" menetap di kawasan tersebut merupakan sifat khas kelompok-kelompok yang baru. Mereka lebih sibuk memperkuat keabsahan mereka dalam mendiami tempat-tempat ini daripada memberi keterangan yang sebenarnya tentang hirarki (susunan tingkatan) pemukiman di lembah. Sebenarnya tradisi lisan yang dikumpulkan tampak seperti perpaduan dari berbagai pengaruh yang akan coba kami uraikan lebih lanjut.

Pengaruh paling terkini dihubungkan dengan agama Islam dan Kesultanan. Pengaruh itu harus dikaitkan dengan keterangan-keterangan mengenai *piagem* (prasasti atau berbagai benda kerajaan) yang menghubungkan pemukiman-pemukiman tersebut dengan raja Palembang. Catatan-catatan silsilah yang dilakukan di berbagai desa sepanjang Sungai Ogan memungkinkan kami menelusuri kedatangan agama Islam pada periode yang cukup baru, 4 sampai 6 generasi tergantung dari desa-desa tersebut, yang berarti bahwa daerah sungai tersebut sudah diislamkan antara tahun 1850 dan 1920, mungkin secara cepat dari hilir ke hulu [4]. Oleh karena itu, tadinya muncul pertanyaan apakah lembah-

lembah daerah aliran sungai ini merupakan bagian dari keseluruhan politik terpusat. Para nara sumber seringkali menyebutkan "agama Hindu" [5] sebagai agama yang mendahului Islam, meskipun tidak terdapat bukti-bukti setempat tentang adanya tempat-tempat ibadah "yang besar", seperti candi-candi atau kompleks pemandian, dan sisa-sisa benda yang memastikan adanya ajaran Hindu itu (*arca-arca*). Kuburan-kuburan kuno sampai kini kurang berguna dalam memberikan petunjuk mengenai praktik-praktik keagamaan ini. Hal ini menyebabkan berbagai dugaan mengenai agama yang dianut pada periode pra-Islam, dan tidak saja menyangkut masyarakat di daerah kaki gunung, tetapi juga di dataran rendah dan di daerah pegunungan. Tampaknya kami lebih berhadapan dengan praktik-praktik animisme yang terkait atau tidak terkait dengan perkelenikan daripada "ajaran Hindu" yang sebenarnya, dan yang bekas-bekasnya belum ditemukan di kaki gunung. Praktik-praktik keagamaan ini dapat menunjukkan adanya sebuah tipe masyarakat yang kurang tersusun secara hierarkis, yang kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan teknik-tekniknya masih harus diteliti lagi. Beberapa nara sumber (Tubuan, 15/09/92, desa dengan nenek moyang yang secara unik disebut "Anak Dalam") mengungkapkan benda-benda kerajaan namun bukan logam seperti yang umum ditemukan orang, tetapi dalam bahan ikan (ikan pilok), pisau dari bambu (sembilu bulu kapal), alat-alat pertanian dari lidi daun aren (*Arenga pinnata*).

Lagi pula pemukiman yang terdapat dewasa ini di sepanjang Sungai Ogan sangat heterogen. Dari desa satu ke desa lainnya, kelompok-kelompok manusia ini mengaku berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, yaitu Jawa, Bengkulu, Muara Dua, Muara Enim dan Palembang. Mereka benar-benar datang dari segala penjuru, dan sepiintas lalu kami tidak dapat mendeteksi sebuah arus migrasi yang dominan. Beberapa dari tradisi ini menunjuk pada daerah Pasemah, dan mengingatkan kami bahwa sebagian dari penduduk itu berasal dari daerah pegunungan. Beberapa tradisi lainnya mengingatkan kami pada Majapahit, yang sebaliknya menunjukkan asal-usul dari hilir.

Namun semua pemukiman ini tampaknya menunjukkan lalu-lintas penduduk yang relatif baru, yang tumpang-tindih dengan dasar yang lebih kuno sehingga sulit untuk mengenali asal-usulnya.

[4] Meskipun demikian, hal ini bukanlah kasus yang terjadi di mana-mana, sebab masyarakat muslim sejak abad XIV sudah menetap di sepanjang beberapa sungai tertentu di wilayah itu, dengan berjalan melalui hulu daerah-daerah aliran sungai di dekatnya, untuk menghindari Palembang yang waktu itu menentang Islam.

[5] Mungkin referensi mengenai ajaran Hindu sebagai agama yang mendahului Islam lebih dapat diterima oleh penduduk masa kini, meskipun ada pula yang meragukannya. Meskipun demikian, ketidaksetujuan ini diperlunak oleh penonjolan tinggalan zaman Hindu-Budha yang umum terdapat di Indonesia.

Asal-usul pemukiman memang kompleks. Meskipun demikian, Dusun Niru, atau juga disebut Simpang Niru atau Rambang Niru, cukup sering disebut sebagai tempat penting asal-usul pemukiman. Desa ini terletak di wilayah Muara Enim dan seorang nara sumber menegaskan bahwa penduduk desa ini dulu merupakan orang-orang yang berpindah-pindah tempat dan bekerja sebagai pemburu (informen Palembang, 13/09/02). Jauh sebelumnya, penduduk Dusun Niru itu berasal dari wilayah Bengkulu (Palembang, 13/09/02), atau dari Pasemah (Saung Naga, 14/09/02). Singkat kata, dari daerah pegunungan.

Sulit untuk menyimpulkan ke periode yang lebih terdahulu lagi bagaimana hubungan antara penduduk masa kini dengan pemukiman kuno yang diperlihatkan oleh ekskavasi di wilayah Padang Bindu ini. Jejak-jejak kuno tersebut sangat tidak menyolok dan terbawa oleh arus penduduk yang datang kemudian, seperti dikatakan oleh para nara sumber, untuk menemukan lahan-lahan pertanian. *Landrenten* pada tahun 1823 menyebutkan bahwa marga [6] di aliran Sungai Ogan membayar upeti, yang boleh dikatakan eksklusif, kepada Kesultanan Palembang, terdiri atas produk-produk komersial: lada, kopi, kapas, gula. Hal ini membuktikan adanya imigrasi yang datang pada saat kekuasaan Kesultanan. Pada saat itu penduduk sudah memanfaatkan ketersediaan lahan, namun kami tidak dapat tepat menentukan kapan penduduk itu menetap di sana, tapi pasti sebelum abad ke-19. Kronologi produksi dan tempat-tempat produksi dari segenap wilayah, yang digambarkan pada Bab 3 di bawah ini, memungkinkan kami untuk lebih mengarahkan analisis kami. Adapun dari pemukiman terdahulu, yang mungkin secara bertahap-tahap turun dari daerah pegunungan seperti yang terus-menerus dinyatakan oleh tradisi lisan, hanya tampak pola ciri-ciri yang tidak jelas: pengaruh sangat kuat budi daya tanaman, tidak adanya atau jarang adanya logam? Besar kemungkinan bahwa pemukiman yang bercampur-baur ini tidak terbatas pada dua atau tiga episode berturut-turut yang mudah kami kenali.

[6] Marga adalah istilah Sansekerta, yang menunjukkan gabungan beberapa desa berdasarkan garis keturunan atau daerah, dan yang menjadi dasar pengaturan ruang di kesultanan.

BAB 2 – DAERAH PEGUNUNGAN

Sebuah Pendekatan Arkeogeografis untuk Mengetengahkan Zaman Protosejarah

*Dominique Guillaud, Hubert Forestier,
Achmad Romsan, Bagyo Prasetyo*

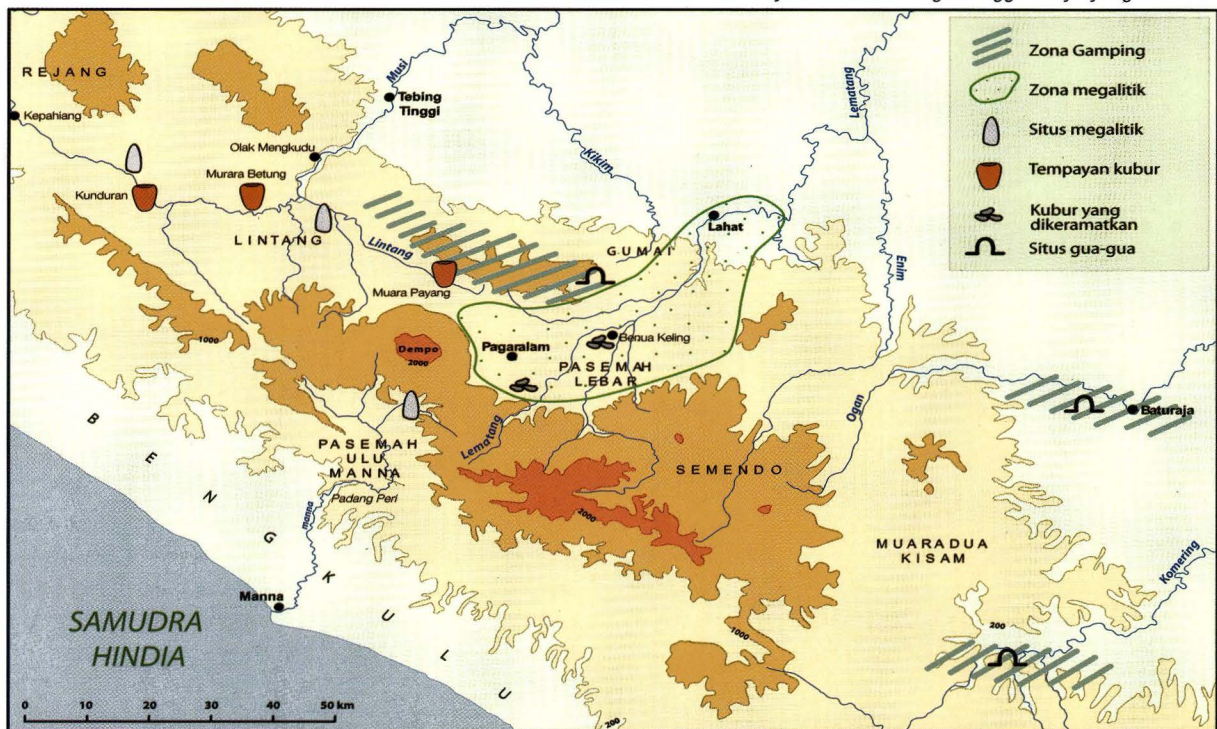
Sejumlah wawancara telah dilakukan di wilayah ini, baik di daerah Pasemah maupun di bagian pinggirannya di utara (Lintang), pada saat pelaksanaan beberapa misi di lapangan yang melibatkan D. Guillaud, H. Forestier, M. Charras, A. Romsan, Usmawadi, Tulip, Jatmiko. Sesuai dengan prospeksi-prospeksi yang dilakukan, temu-muka ini secara sistematis bertujuan untuk menentukan penyebaran tinggalan dan situs-situs pemukiman kuno, serta perkembangan pengaturan ruang sampai saat ini. Pengukuran beberapa situs sudah dilakukan, juga pengumpulan permukaan tanah. Selanjutnya untuk daerah Pasemah, angket difokuskan pada desa-desa Benua Keling/Mingik di mana kami dapat mencocokkan tinggalan arkeologis dari periode-periode yang berbeda-beda, tradisi lisan, dan praktik-praktik teritorial masa kini, karena informasi-informasi dari bermacam-macam bidang-bidang ini saling melengkapi. Penelitian ini diakhiri dengan membuat dua lubang uji

arkeologis di situs-situs yang berdekatan, di seluruh gundukan-gundukan buatan manusia dan situs yang dikelilingi oleh benteng, yang sudah didokumentasikan sebelumnya oleh tradisi lisan.

Pilihan untuk memusatkan tahap penelitian ini pada daerah pegunungan (Gambar 14) disebabkan karena wilayah ini mempunyai kekayaan arkeologis yang sangat penting, dan sampai saat ini terutama dikenal karena megalit-megalitnya. Meskipun demikian, sejumlah tinggalan lainnya, yang sesuai untuk kajian adaptasi terhadap lingkungan, juga terdapat di wilayah tersebut.

Penelitian kami pertama-tama membuat tipologi yang bukan kronologis tentang tinggalan yang ditemukan, seperti yang diringkaskan di bawah ini, sebelum menyilangkan data-data tersebut dengan data-data yang diambil dari lubang-lubang uji arkeologis dan tradisi lisan.

Ilustrasi 14: Peta wilayah Pasemah dengan tinggalannya yang terutama



1. Tipologi Tinggalan

Megalit

Megalit-megalit ini mempunyai sifat yang berbeda-beda:

- Rumah batu (foto 21). Salah satu dari rumah-rumah batu ini, di Belumai, telah diekskavasi beberapa tahun yang lalu oleh penduduk desa yang menemukan batu dipoles, besi, daun-daun emas, tulang-belulang binatang, manik-manik dari gading dan dari batu. Ekskavasi ini tidak lengkap oleh karena penduduk kuatir jika batu dari bubungan atap rumah itu akan runtuh. Pada tahun 1932, Van der Hoop juga menemukan beberapa manik-manik, benda-benda logam (emas, perunggu) dan lukisan-lukisan berwarna-warni di dinding bagian dalam, yang pada umumnya menggambarkan figur binatang.
- Megalit yang dihias dengan figur manusia (foto 22). Figur-figur ini dipahat di batu-batu vulkanis yang mudah diukir (tuf), namun yang cepat rusak begitu terkena cuaca buruk. Megalit-megalit ini terdapat di beberapa pulau di Nusantara: Sumatera, Jawa, Sumba,

Foto 21: Rumah batu, Tanjung Aro, daerah Pasemah



Foto 22: Megalit di daerah desa Belumai, Pasemah

Flores dan Sulawesi. Dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, Pulau Sumatera paling kaya dalam hal ini dan megalit-megalit yang dihias dapat ditemukan di daerah Toba, Limapuluh Kota, Bangkinang, Kerinci, Pasemah, Pugung dan Raharjo, tanpa melupakan batu-batu menjulang yang menakjubkan di Pulau Nias. Setiap wilayah ini tampak memiliki gayanya sendiri-sendiri.

- Batu lesung.
- Batu lumpang, biasanya dipakai untuk menumbuk hasil-hasil pertanian.
- Jajaran batu-batu: mungkin batu-batu vulkanis yang penempatannya sudah diatur.

Pemetaan kartografi (Gambar 15) menunjukkan kekhasan beberapa tipe megalit menurut wilayahnya, sehingga dapat memberi sedikit penjelasan mengenai fungsinya: penanda teritorial, penanda kekhasan beberapa kelompok lokal tertentu? Megalit yang berhiaskan figur gajah tampaknya berkaitan dengan rumah-rumah batu dan batu lesung, dan terutama terdapat di wilayah yang

dekat dengan Gunung Dempo; sedangkan figur-figur menyerupai kerbau tersebar di wilayah tersendiri, yang terletak lebih jauh dari gunung berapi, di daerah peralihan dengan lembah yang menuju ke kaki gunung. Sebenarnya saat ini identifikasi megalit yang dihias juga menjadi masalah karena kondisinya yang sudah sangat rusak, dan kami tidak selalu dapat mengenali dengan tepat unsur-unsur yang digambarkannya.

Perlu dicatat juga bahwa perluasan megalit ini terbatas sampai ke tenggara Gunung Dempo. Di luar daerah itu, terutama di sebelah timur laut dan utara gunung tersebut, tidak tertutup kemungkinan bahwa lahar sudah menutupi tinggalan tipe ini. Namun meskipun kemungkinan itu ada, Lokasi tinggalan megalitik hanya tersebar di sekitar gunung berapi, sebab tinggalan itu terdapat di lembah tinggi Lematang dan sampai ke Lahat. Oleh karena itu tampaknya kami harus menganggap tinggalan tersebut sebagai tanda "etnik", yang menandai hubungan dari sedikit-dikitnya satu kelompok manusia dan satu daerah.

Semua unsur-unsur ini juga menimbulkan pertanyaan tentang arti simbolis ikonografi ini.

Tinggalan yang paling ekspresif tentulah megalit yang dihias, yang banyak memberi petunjuk tentang

suatu tipe masyarakat tertentu. Figur gajah, keris dan nekara perunggu dalam ikonografi yang sama tentu saja (foto 23) menunjukkan kemahiran proses pengolahan logam, tetapi juga memperkirakan adanya tatanan sosial yang khusus, yang diterangkan oleh berbagai penelitian di Asia Tenggara. Sulit untuk menentukan apakah gajah saat itu merupakan obyek perburuan atau dipekerjakan, dengan kata lain dijinakkan, karena tak tampak satupun gambar pelana dan tali kekang [7]. Jika demikian halnya, kami berhadapan dengan masyarakat yang suka berperang dan tersusun secara hierarkis, apriori masyarakat penakluk. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah untuk mengetahui apakah para pemahat itu benar-benar menggambarkan masyarakat mereka, dan bukan masyarakat asing! Menurut Schnitger (1964: 190), penjinakan gajah tidak diragukan lagi: "*beberapa kilometer di sebelah utara Pagaralam [sebenarnya di Kotaraja] telah ditemukan sebuah batu berbentuk gajah yang menakjubkan. Di sebelah kiri binatang itu duduk berlutut seorang prajurit yang memakai tudung perang runcing. Dengan kedua belah tangannya ia mencengkam telinga si gajah dan berpaling ke belakang (...). Di sebelah lainnya muncul seorang prajurit (...) yang baru saja berdiri dan menaruh kaki kirinya di atas kaki gajah yang tertekuk. Dalam sekejap binatang itu mengangkat kakinya dan menaikkan prajurit itu ke punggungnya*". Sejak saat itu arti monumen itu menjadi jelas: "*Batu gajah itu pasti didirikan oleh dua orang pemimpin yang berjasa secara khusus sehingga mereka perlu diabadikan bersama dengan seekor gajah. Batu tersebut berfungsi sebagai monumen pemakaman*".

Bila terasa sulit untuk cepat mengikuti jalan pikiran Schnitger dalam penafsiran ini [8], sebaliknya ada satu unsur terakhir dalam penampilan batu gajah yang tidak menimbulkan ambiguitas, yaitu benda-benda logam, pedang, topi baja, gelang, dsb. yang dipakai oleh kedua prajurit itu. Sebuah batu lain, batu tatahan, yang ditemukan di Air Puar (Vonk, 1934) memperlihatkan dengan nyata sebuah nekara perunggu (tipe Heger I) yang dibawa oleh dua orang.

Foto 23: Megalit di daerah desa Pajarbulan, Pasemah

© IRD/D. Guillaud



[7] Meskipun demikian, gajah yang kini dipakai di Asia Tenggara tidak selalu memakai pelana dan tali kekang.

[8] Dalam sejumlah angket kami di daerah pegunungan, kami tidak menemukan tanda atau tinggalan tentang penjinakan gajah, tetapi baru-baru ini orang masih menghalau gajah dari kawasan pemukiman. Pada zaman dahulu, berkat kegiatan menghalau gajah-gajah inilah penduduk menemukan tempat yang baik untuk didiami.

Di dalam literatur, rumah-rumah batu juga dikaitkan dengan zaman logam/perunggu [9]; berbagai benda dari perunggu telah ditemukan pada saat ekskavasi (van der Hoop, 1932).

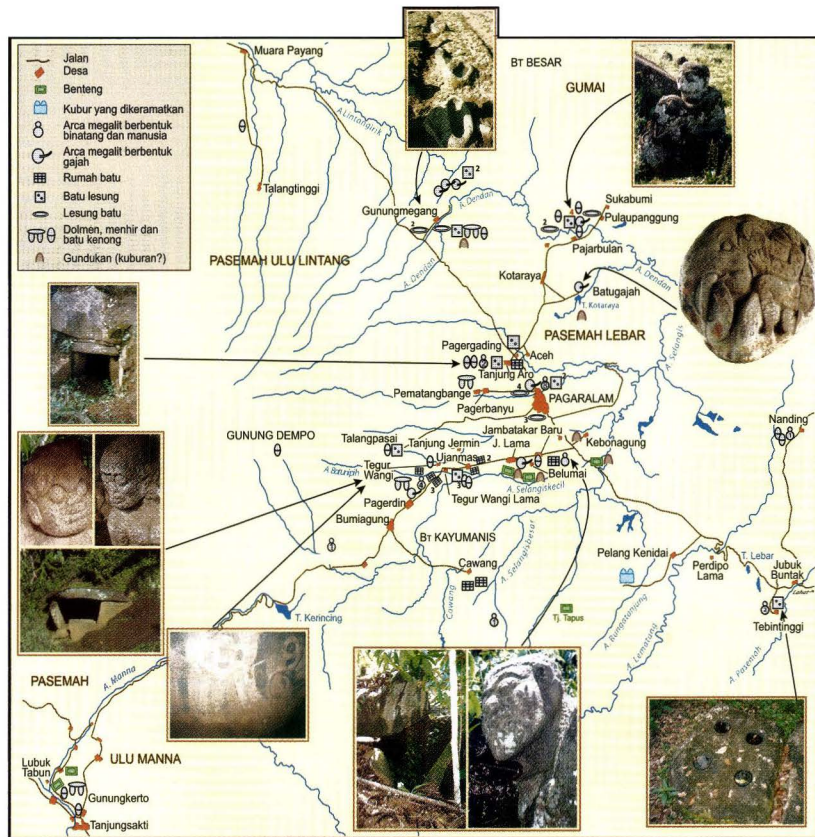
Jadi nekara-nekara perunggu yang dilukiskan pada megalit-megalit dan bahkan pada benda-benda lainnya, berasal dari penyebaran sebuah budaya teknik, yaitu Dong Son, yang terkenal sebagai sejarah primitif Asia Tenggara (foto 24). Nekara-nekara ini berasal dari bagian utara Vietnam, dari budaya yang disebut "Dongson", menurut nama situs itu. Di wilayah tersebut, nekara-nekara dari berbagai bentuk, tetapi juga genta dan berbagai benda dari perunggu (gelang, dsb) dibuat dalam jumlah besar, dengan menggunakan teknik lilin (cire perdue). Bekas-bekas budaya Dongson dapat ditemukan sedikit di mana-mana di benua Asia Tenggara dan terutama di Malaysia

di mana sekurang-kurangnya dapat ditemukan di 7 situs (Klang, Selangor, Johor, dsb). Bekas-bekas budaya Dongson ini menunjukkan homogenitas corak yang sangat kuat, namun dengan beberapa variasi kecil di antara benda yang satu dengan yang lainnya, di antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Tema "burung terbang", yang secara umum dihubungkan dengan lingkaran-lingkaran dan pita-pita yang melengkung, merupakan tema yang sering berulang pada ikonografi corak ini. Selain itu juga ada corak katak, orang-orang yang disamakan dengan "dukun", tipe-tipe rumah yang khas (Van Heekeren, 1972). Akhirnya, budaya Dong Son bersamaan waktunya dengan munculnya persawahan yang diairi (Higham, 2002).

Foto 24:
Nekara Dong Son dari Asia Tenggara



©IRD/H. Forestier

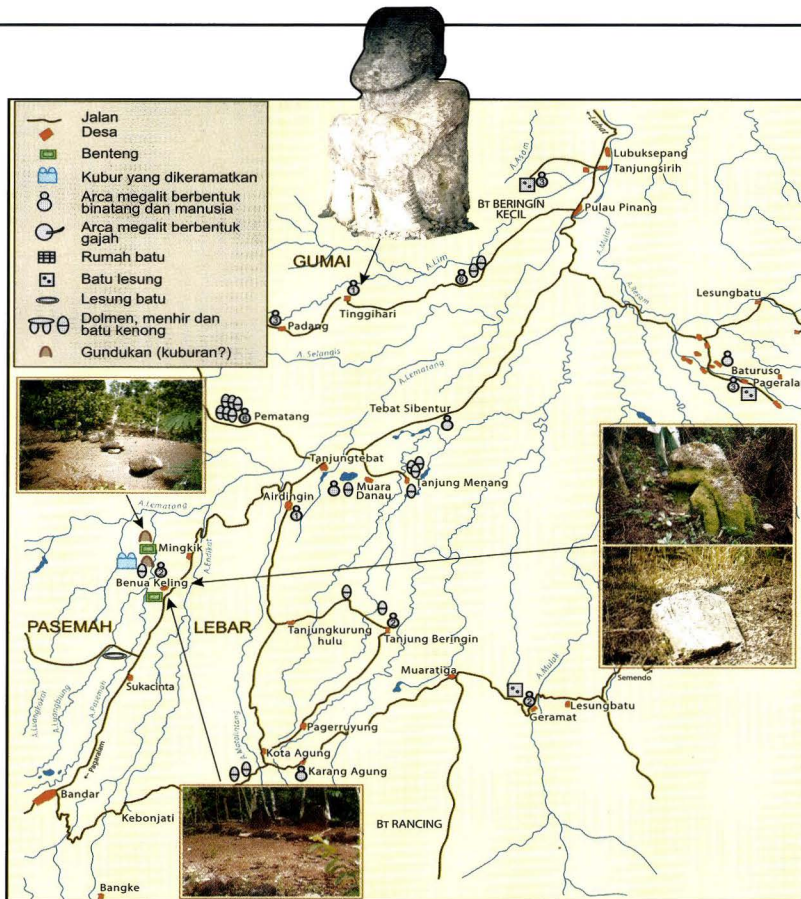


Ilustrasi 15a: Peta situasi megalit-megalit di daerah Pasemah Barat

Sejumlah benda-benda berhias, yang merupakan budaya Dong Son, dengan bermacam-macam coraknya, telah ditemukan di daerah pegunungan: gelang, lempengan dan kapak di daerah Pasemah itu sendiri, kendi kuno di Kerinci (Van der Hoop, 1932: 91-92). Penemuan sebuah nekara kecil berhias di situs Benua Keling Lama juga sudah disampaikan kepada kami.

Secara menyeluruh, makna dari nekara-nekara ini belum diketahui, meskipun banyak peneliti memperkirakan bahwa benda-benda ini digunakan bagi ritual keagamaan atau peringatan bagi seorang pemimpin, seorang tokoh besar dan penobatannya di sebuah tempat tertentu. Sirkulasi benda-benda untuk ritual ini, yang kira-kira berusia 500 tahun sebelum Masehi, paling tidak menandai awal adanya rambu-rambu di laut, dan dengan tidak langsung juga awal kekuasaan rakyat-rakyat di Utara yang memiliki

[9] Telah dikatakan bahwa pada salah satu dinding dalam sebuah rumah batu terdapat Gambar sebuah nekara perunggu yang saat ini sudah pudar warnanya.



Ilustrasi 15b: Peta situasi megalit-megalit di daerah Pasemah Timur

logam. Gejala kontak dan pertukaran teknik di antara daerah-daerah geografis ini ditegaskan oleh selisih waktu antara munculnya logam (perunggu kemudian besi) yang berasal dari kawasan benua menuju ke kawasan kepulauan:

- Vietnam: perunggu Dong Dau berasal dari + 1500 SM ;
- Thailand: perunggu Ban Chiang berasal dari 1500 SM;
- Indonesia: zaman logam berasal dari 500 SM ; Van Heekeren (1958) menyatakan bahwa zaman logam yang pertama di Indonesia (Jawa) ditandai dengan hadirnya perunggu dan besi secara bersamaan waktunya.

Juga secara lokal, zaman logam berhubungan dengan peningkatan pertukaran barang. Penemuan dua nekara perunggu di situs dekat Padang Peri di Bengkulu, yang terletak di sebelah barat lereng gunung Bukit Barisan, memungkinkan kami membuat pendekatan antara penduduk daerah pegunungan Dempo, dan penduduk yang hidup di dekat pantai.

Foto 25: Makam Puyang Atung Bungsu, situs Benua Keling Lama, Pasemah

Gundukan-gundukan Buatan Manusia

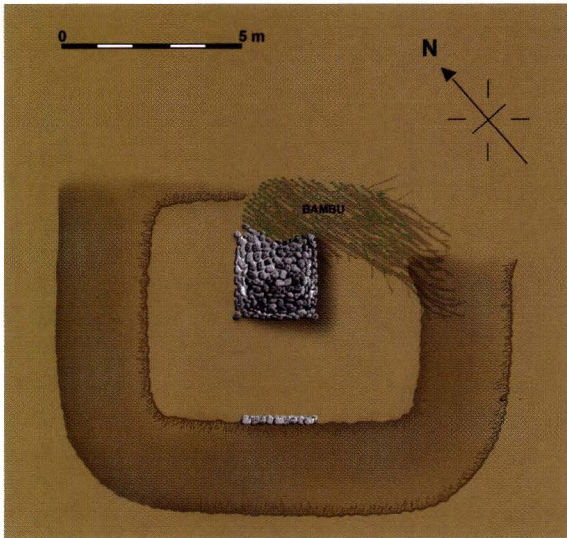
Tinggalan-tinggalan lain di daerah pegunungan yang sangat menarik ialah gundukan-gundukan buatan manusia yang oleh penduduk saat ini disebut sebagai makam. Gundukan-gundukan ini kadangkala dihias dengan batu-batu kuburan, dan ditata dalam dua kategori:

- Makam-makam dari tokoh-tokoh yang ceritanya dikenal oleh kelompok masyarakat sekarang ini. Ada dua makam seperti ini. Makam-makam ini merupakan makam-makam orang yang dulu berkuasa dan menjadi obyek ziarah (Pelang Kenidai, makam Serunting Sakti; Benua Keling Lama, makam Atung Bungsu) (Gambar 16 dan 17, foto 25).

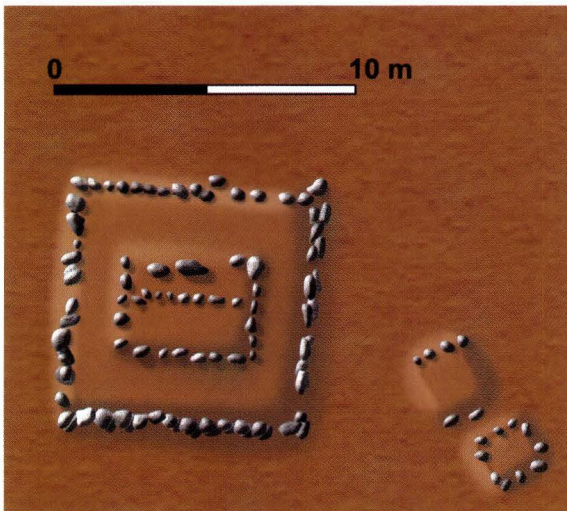


© IRD/D. Guillaud

Pertanyaan yang timbul bagi segenap megalit ini (rumah batu, jajaran batu, dsb) ialah untuk mengetahui apakah megalit-megalit ini berhubungan dengan satu atau beberapa tahap pemukiman. Gabungan sebagian besar tinggalan ini pada zaman perunggu, seperti yang baru saja kami lihat, cenderung untuk menggolongkannya dalam kategori yang sama. Meskipun demikian, pembuatan atau setidaknya tidaknya penggunaan barang-barang ini dapat berlanjut jauh setelah masa itu. Schüller (1936) menyatakan bahwa pada tahun 1932 ia telah mengamati sebuah tunggul penjulung (tongkat suratan nasib), yang ditanam menempel pada batu berlubang, dan ia memperkirakan bahwa benda-benda megalitik ini, yang sama sekali tidak dipakai sebagai menumbuk padi, mungkin dipakai untuk keperluan ritual (sesaji). Ternyata batu-batu ini sering ditemukan di lahan-lahan pertanian.



Ilustrasi 16: Skema makam Puyang Serunting Sakti tahun 1930-an, dekat desa Pelang Kenidai (menurut Van der Hoop, 1932)



Ilustrasi 17: Skema makam Puyang Atung Bungsu dekat desa Mingkik

B. Sebagian besar makam-makam lainnya disebut "makam rejang" [10] oleh penduduk. Tipologi gundukan-gundukan ini dapat digolongkan dalam bermacam-macam tipe:

- Gundukan buatan manusia yang sederhana (timbunan tanah) ;



Foto 26: Batu yang dihias, disebut "rejang", daerah Benua Keling

- Gundukan yang disertai oleh satu atau sejumlah batu, kadang-kadang disusun berderet pada puncaknya atau diletakkan di sekelilingnya.
- Gundukan yang disertai oleh satu atau sejumlah nisan yang dihias dengan sangat khas (foto 26).

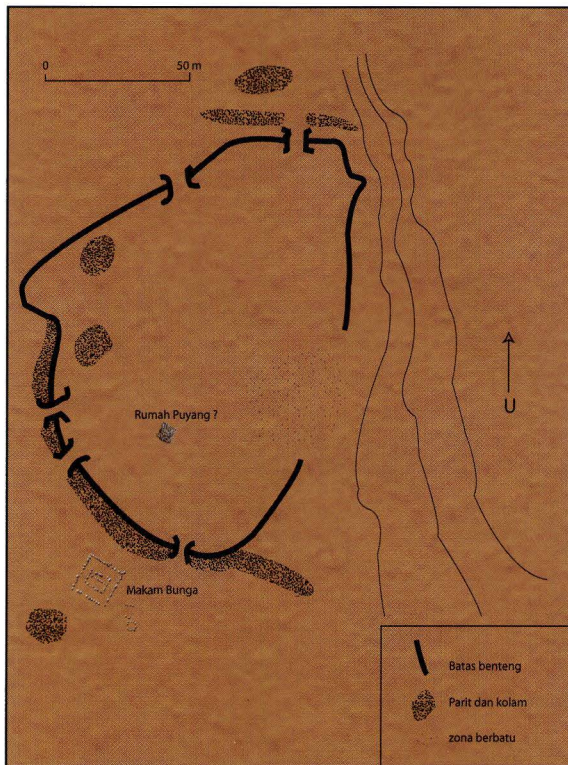
Penelitian pada Lokasi gundukan-gundukan tersebut menunjukkan bahwa gundukan-gundukan ini cukup sering terdapat di kawasan-kawasan pemukiman: yaitu di dekat aliran air dan tanah garapan. Adapun tinggalan-tinggalan yang sering terdapat di tanah, berupa pecahan tembikar atau keping batu yang dipotong. Tanda-tanda ini tampaknya lebih mengarah pada sebuah bangunan atau situs kuburan. Secara keseluruhan, semua data ini cenderung menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya beberapa dari situs gundukan ini telah menempati kembali tanah bangunan situs-situs pemukiman yang lama. Hal ini akan kami bahas lebih lanjut, pada saat membicarakan penemuan-penemuan yang diperoleh pada saat ekskavasi.

Benteng: Situs Pertahanan

Sebuah tipe tinggalan yang sampai kini kurang diteliti oleh arkeologi ialah situs yang disebut benteng atau kute [11]. Situs ini merupakan tinggalan yang sangat sering ditemui, dan yang berkaitan dengan situs-situs benteng yang sudah sering didokumentasikan melalui keterangan-keterangan para penjajah yang pertama (terutama perang tahun 1866 melawan Pasemah). Beberapa situs benteng ini sudah dikunjungi: Tanjung Tapus (Pelang Kenidai),

[10] Menurut Collins (1998: 431), yang telah meneliti lagu-lagu kepahlawanan penduduk Pasemah, "Rejang merupakan penduduk asli wilayah pegunungan ini. Menurut cerita rakyat setempat, orang-orang Rejang telah dipindahkan oleh pendiri Pasemah, Atung Bungsu, melalui penipuan yang cerdik".

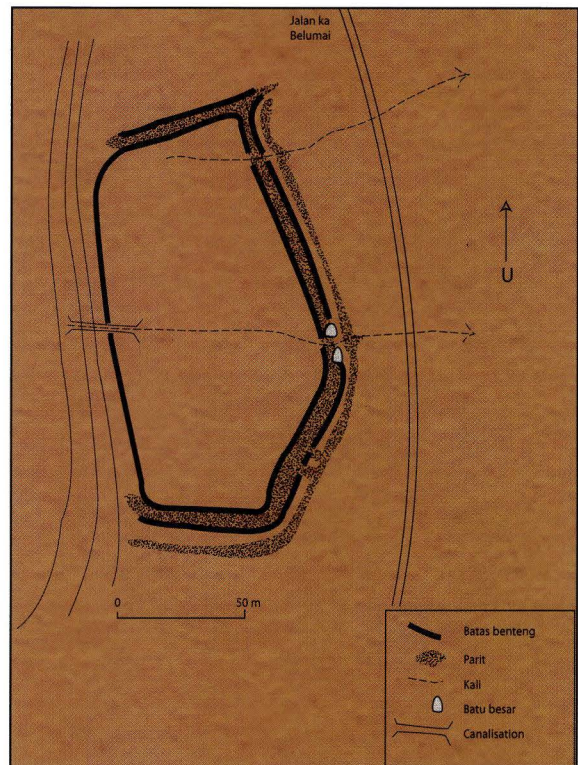
[11] Benteng banyak terdapat di seluruh Sumatera Selatan dan istilah ini menunjukkan berbagai tipe pertahanan. Istilah Kute lebih khusus dipakai di daerah pegunungan. Kute juga dapat ditemukan di dataran rendah, terutama di sepanjang Sungai Lematang, di mana dulu kata itu menunjukkan sebuah desa atau dusun (Yani et al, 1980). Di daerah rejang istilah kute/kutei masih dipergunakan. Kata itu dapat menunjukkan sebuah desa, sebuah kesatuan wilayah atau suku, atau situs benteng.



Ilustrasi 18: Peta Benteng situs Benua Keling Lama

Dusun Buruk-Kute di Belumai, Benua Keling Lama 2, Lubuk Sepang, Kunduran Lama. Peta dari dua benteng berukuran besar, Benua Keling Lama 2 dan Dusun Buruk, telah disusun untuk memperoleh gambaran mengenai pengaturan tipe struktur semacam ini (Gambar 18 dan 19).

Benteng atau kute merupakan lingkungan pemukiman yang luas dan dilindungi oleh parit, di atas tanggul yang dulu ditanami bambu berduri (aur duri), dan berhubungan dengan lingkungan luar melalui semacam "jembatan" yang melewati parit-parit itu. Ukuran dan bentuk benteng sangat beraneka ragam, dan tampaknya dapat digolongkan pada dua lingkungan pemukiman. Yang pertama ialah benteng-benteng yang melindungi situs yang alamiah, seperti daerah pertemuan dua aliran sungai yang berbentuk segi tiga. Benteng ini hanya menutup markasnya dengan sebuah sistem parit dan tanggul buatan manusia. Yang kedua merupakan benteng-benteng yang dibuat di pinggir sungai yang merupakan parit "alamiah", dan galian parit di ketiga sisinya. "Misalnya, pada satu sisinya dusun yang satu dilindungi oleh jurang yang dalam, dusun yang lain dikelilingi oleh danau kecil; dan dusun lainnya lagi mempunyai pertahanan di tanah, dsb. Tetapi semua benteng-benteng itu ber dinding tanah dan berpagarkan aur-aur atau bambu berduri (...). Pagar hidup itu (...) merupakan pagar yang berbahaya apabila batang-batang bambu itu ditanam sangat rapat. Beberapa dusun mempunyai pertahanan sederhana



Ilustrasi 19: Peta Benteng Dusun Buruk dekat desa Belumai

atau pertahanan berganda yang masih harus diseberangi" (Gramberg, 1865: 18-19).

Di tengah-tengah dua benteng, terdapat struktur persegi empat, padat, yang dipasangi batu, yang menimbulkan penjelasan yang membingungkan (apakah merupakan tempat penyimpanan benda-benda kerajaan atau senjata suatu kelompok; atau mungkin "mesjid" yang merupakan tempat pengajaran Al-Quran). Bukan tidak mungkin bahwa struktur pusat ini berkaitan dengan tempat ibadah (*rumah puyang* atau "rumah leluhur", yang disebut-sebut di desa-desa sampai awal abad ke-20 dan sesudahnya). Akhirnya, di tengah-tengah beberapa benteng terdapat satu atau sejumlah kolam yang dipergunakan untuk menampung air, seperti yang masih ada di desa-desa saat ini. Di dekat Belumai, benteng Dusun Buruk masih memelihara sistem pemasokan air melalui saluran-saluran dari tumbuh-tumbuhan yang dipasang di batang-batang penyangga. Benteng di Benua Keling Lama 2 tidak saja mempunyai kolam-kolam di dalam, tetapi juga di luar garis pertahanan.

Di mana-mana, pada zaman prapenajahan dan penjajahan, kehadiran benteng-benteng ini menegaskan bahwa pada suatu waktu tertentu benteng-benteng ini merupakan bangunan yang umum terdapat di daerah pegunungan. Masih menurut Gramberg, sebagian besar

dusun di daerah Pasemah dikelilingi benteng pada abad ke-19 (1865: 17): "*setiap situs benteng ini dapat mempertahankan diri sendiri dari serangan wilayah lainnya*".

Keberadaan sebagian besar benteng juga dijelaskan melalui tradisi lisan penduduk desa dan dihubungkan dengan pemukiman sekarang (Pasemah, namun juga Lintang dan Rejang). Penghuni-penghuni lama benteng-benteng ini juga sering dapat dikenali lagi (keturunannya tinggal di desa ini atau di desa itu). Tempatnya yang selalu terletak di dekat lahan pertanian menunjukkan kondisi sangat khas adanya pemukiman manusia. Kisah-kisah tradisi lisan mengungkapkan adanya peperangan terus-menerus di antara kelompok-kelompok yang hidup bertetangga, bahkan sebelum penghancuran beberapa benteng oleh tentara Belanda dan "upaya damai" penjajah dengan mengarahkan desa-desa ke jalan-jalan yang baru dibuat. Informasi-informasi ini dapat menunjukkan situasi yang tidak seimbang antara sumber alam dan penduduk, yang paling-paling dapat dikaitkan dengan pertanian berdasarkan pembabatan hutan dan/atau pertambahan penduduk. Tetapi kisah-kisah ini juga dapat menunjukkan situasi sosial yang khusus: seperti yang ditunjukkan Collins melalui analisa lagu-lagu kepahlawanan Pasemah, sistem ikatan perkawinan, yang semestinya berada di luar klan dan mendapat imbalan mas kawin, dapat menjadi penyebab konflik. Selanjutnya, pada awal dasawarsa abad ke-20, Islam berusaha untuk menghapus sistem-sistem tradisional ini, dan perkembangan pesat sawah beririgasi dapat memecahkan masalah-masalah pangan.

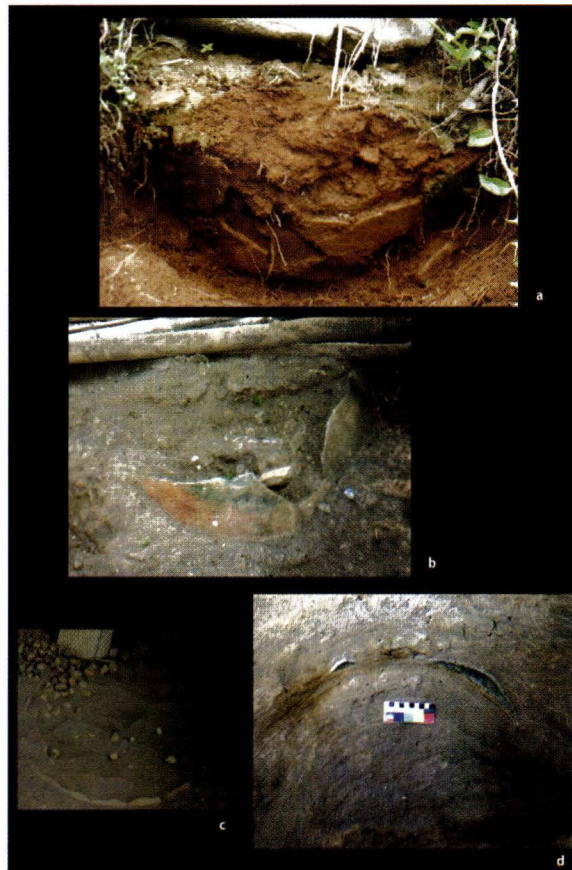
Meskipun demikian kami tahu bahwa situs-situs benteng di Asia Tenggara dapat disamakan dengan wilayah-wilayah yang berada di pinggir pusat kekuasaan. Situs-situs tersebut menjalin hubungan dengan pusat bukan sebagai bawahan, namun dalam pertukaran barang (Fiskesjö, 2001). Tanpa menyebutkan adanya konflik yang terus-menerus, kami berada dalam konteks persaingan, yang dapat menjelaskan struktur peperangan pada masyarakat Pasemah, dan daerah pegunungan pada umumnya. Persaingan dengan peperangan ini tidak begitu disebabkan karena alasan-alasan wilayah kekuasaan atau panceklik, namun lebih karena perlunya melakukan pengawasan atas sumber alam atau barang-barang dagangan (emas?). Dan juga, mungkin sebagai hal yang tak dapat diabaikan pada periode baru-baru ini, oleh perampokan barang dan penculikan orang yang dilakukan untuk melawan wilayah-wilayah tetangga, yang memberontak terhadap penguasa-penguasa Belanda yang pertama...

Medan Kuburan Guci

Kuburan guci merupakan tipe terakhir yang terpenting dari tinggalan di daerah pegunungan. Kuburan itu terdapat di Lintang (Kundur, Muara Betung dan Muara Payang), juga ditemukan guci di situs-situs di Seneman, di perbatasan Pasemah, di Gunung Meraksa. Ada banyak situs berisi guci yang juga ditemukan di daerah Rejang (Bengkulu) dan di bagian barat Sumatera. Guci-guci ini menjadi tonggak penting untuk membangun daerah jajahan di wilayah itu (dan sebagai cara pemakaman) (Soeroso, 1997). Ciri-ciri khas kuburan-kuburan itu identik dalam ketiga kasus yang paling terkenal, yang terdapat di Lintang: didirikan menjorok di daerah pertemuan dua aliran sungai, di tanah garapan yang agak landai, dan berhadapan dengan tepian sungai yang curam (foto 27 dan 28).

Dari satu situs ke situs lainnya, bahkan pada situs yang sama, ukuran guci-guci itu sendiri cukup beragam, dengan ada atau tanpa adanya lapisan kemerahan atau motif yang ditoreh. Pada kenyataannya, mungkin dapat dibedakan dua tipe guci:

Foto 27: Beberapa Guci masa kuno. a : Muara Payang ; b : Muara betung ; c dan d : Kunduran



©M.D.H. Forestier



Foto 28: Sebuah guci di permukaan desa Kunduran (daerah Lintang-Empat Lawang)

- kuburan dengan guci berukuran besar, dibuat dari tembikar sederhana, relatif tebal dan tanpa hiasan. Sisa-sisa jasad manusia yang ditemukan di dalamnya sampai sekarang tidak memungkinkan kami mengetahui apakah kuburan ini primer atau sekunder. Juga terdapat beliung dari batu yang dipoles (kalsedon, jasper) di guci-guci itu (foto 29);
- tempat penyimpanan guci berikut jasad manusia, yang sampai kini hampir tidak memberikan informasi apapun juga.

Tidak ada penjelasan apapun juga dari para informan masa kini tentang situs-situs kuburan guci ini. Di desa Kunduran, tampaknya ada kaitan erat antara medan kuburan guci dengan kawasan beliung yang dibuat dari batu dipoles.

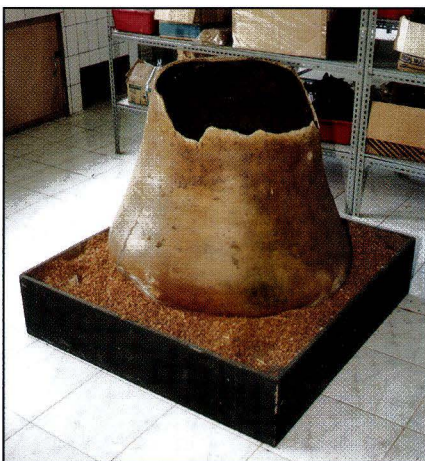


Foto 29: Sebuah guci lengkap, Balai Arkeologi Palembang

Foto 30,31,32: Beliung persegi (kapak batu), daerah Pasemah



Kuburan yang dikaitkan dengan guci memang dikenal di Asia Tenggara, namun sukar untuk menghubungkan semua tinggalan yang sifatnya agak berbeda-beda ini [12]. Di Indonesia, beberapa dari guci tersebut dinyatakan berasal dari zaman Neolitik sebab, bersama dengan sisa-sisa kerangka manusia juga terdapat gigi dan tulang binatang dan terutama kapak dari batu dipoles. Meskipun demikian gabungan "guci + kapak = Neolitik" menurut hemat kami terlalu dini, sebab tidak terdapat argumen kuat pada analisa fakta tersebut, dan terutama juga tidak didukung oleh penanggalan C14. Tidak dapat dipungkiri bahwa kami tidak dapat menentukan cara pemakaman tipe neolitik tanpa didukung oleh deskripsi terinci tentang guci tersebut

dan unsur-unsur yang membentuknya, penanggalan, dan referensi arkeologis. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ditemukan situs pemukiman yang berhubungan dengan pemakaman ini.

Namun demikian kapak-kapak dari batu dipoles, yang dikaitkan dengan situs guci, memiliki kekhasan tersendiri (foto 30, 31 dan 32)

- digarap dengan sangat bagus,
- dibuat dari bahan yang sering bermutu baik seperti kalsedon atau batu rijang yang sangat tipis,
- dibuat dengan teknik tinggi.

Perlu diketahui bahwa kedua bahan baku di atas, kalsedon dan batu rijang yang tipis, secara tradisional tidak terdapat di Pulau Sumatera. Bahan baku ini ditemukan besar-besaran di pusat-pusat produksi di Jawa Tengah atau Jawa Barat, dan masih tetap beredar

sampai beberapa waktu yang lampau, bahkan hingga saat ini, yaitu untuk perdagangan kalsedon. Benda-benda museum ini mengingatkan kami pada kompleksitas pergerakan penduduk pada sekitar sepuluh abad pertama mulai dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lainnya, dan yang pelan-pelan menjalin jaringan perdagangan, politik dan simbolik.

[12] Medan guci di Sa Huynh yang dihubungkan dengan situs-situs pesisir di Vietnam (Parmentier 1924) ; medan di Ban Chiang di Thailand, yang dikaitkan dengan peralihan neolitik/zaman logam; tetapi juga tempat penyimpanan pemakaman yang terdiri dari beliung, manik-manik dan gerabah berhias tali, yang dihubungkan dengan Neolitik, di Ban Kao di Thailand.

Namun demikian tampaknya seni batu tidak mutlak terpisah dari seni logam seperti yang diamati orang secara kronologis di Asia atau di Eropa. Sangat mungkin bahwa selama beberapa abad terjadi perpaduan berkesinambungan antara kedua bahan ini untuk keperluan pertukaran barang, upacara, pemakaian, sampai saatnya logam dikenal di seluruh kepulauan Nusantara. Singkat kata, meskipun tidak terdapat penanggalan dan ekskavasi yang teliti, kami tidak boleh menganggap bahwa guci-guci ini berasal dari zaman Neolitik, dan juga tidak boleh memasukkan semua variasi-variasinya ke dalam satu periode saja.

2. Sintese: Pendekatan Arkeogeografis

Untuk dapat memberikan jawaban nyata atas semua pertanyaan yang ditimbulkan oleh tinggalan di wilayah tersebut, kami memutuskan untuk melakukan ekskavasi ganda di situs Benua Keling Lama.

Situs spektakuler ini sudah dikenal oleh Balai Arkeologi (Balur) sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu (Gambar 20) dan merupakan kumpulan gundukan buatan

manusia (Gambar 21). Beberapa di antaranya direncanakan atau dimanfaatkan kembali sebagai pemakaman, dan berada di sebidang tanah yang menjorok di atas sungai Air Pasemah. Makam yang paling besar ukurannya adalah makam dari tokoh pendirinya Atung Bungsu (disebut Makam Bunga) yang bertingkat dua dan tersusun dari batu-batu. Makam-makam lainnya lebih sederhana (dua batu yang menjulang), beberapa di antaranya mungkin berasal dari periode sesudah masuknya Islam (bandingkan: arah makam dan batu nisan). Beberapa gundukan tidak berbatu. Berbagai peralatan ditemukan di permukaan situs itu: batu obsidian pada tahun 1994, sekarang; pecahan gerabah, pecahan batu yang dipotong... Sebuah misi arkeologi yang dilakukan pada tahun 1993 oleh rekan-rekan kami menyatakan bahwa mereka telah mengumpulkan lebih dari 150 benda di situs seluas 314 m² tersebut, yang digolongkan sebagai "megalitik" (Wibosono et al., 1999).

Penelitian cepat mengenai situs-situs ini tampaknya menunjukkan adanya situs-situs pemukiman kuno (adanya batu-batu yang secara kasar dilubangi, yang mungkin menopang tonggak-tonggak rumah; pecahan gerabah dan pecahan batu yang dipotong, dsb.). Penduduk masa kini sama sekali tidak dapat menceritakan asal-usul gundukan-gundukan itu. Batu-batu dari beberapa gundukan ini mungkin sudah dipindahkan, dan tampaknya beberapa batu itu sudah dibuat batu nisan untuk makam sekarang.

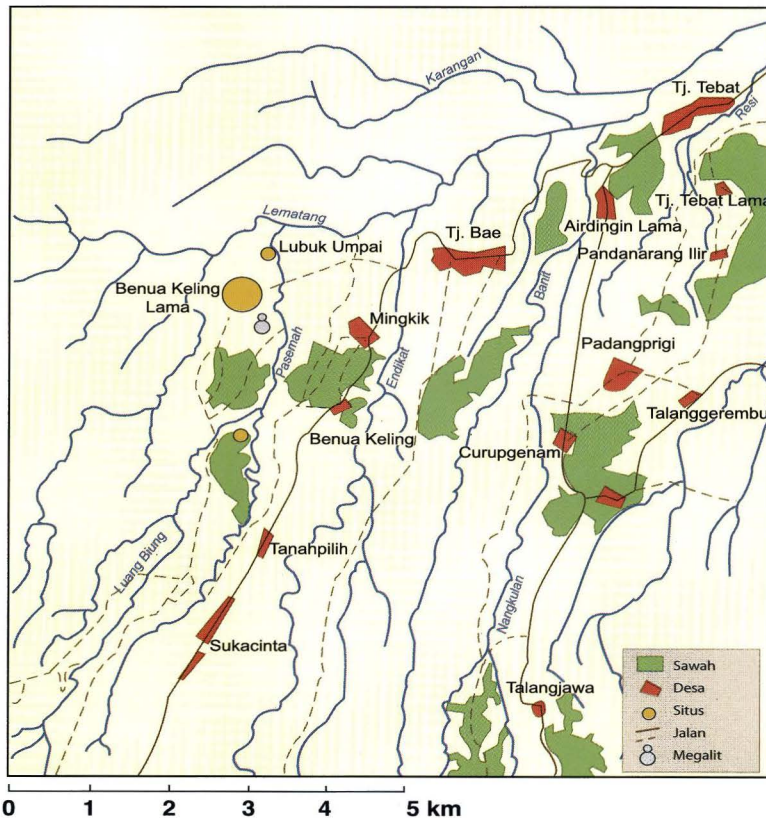
Ekskavasi-ekskavasi ini menegaskan bahwa benar ada situs pemukiman kuno atau beberapa situs pemukiman yang berkesinambungan, yang menjadi pemakaman dalam periode-periode yang berbeda-beda. Di dekat tempat itu, di sebelah utara, terdapat bekas-bekas benteng yang sudah kami sebutkan sebelumnya. Di sebelah tenggara, sekitar seratus meter, terdapat dua megalit yang tidak dapat diterangkan oleh penduduk setempat: tokoh dengan kepala terpenggal, tokoh di atas gajah (?).

Ekskavasi Gundukan

Stratigrafi gundukan (Gambar 22) dengan kedalaman 3 m dibagi dalam 4 lapisan utama:

- ketiga lapisan per-tama berasal dari zaman sejarah dan berumur antara 590 + 190 BP dan 1230 + 140 BP. Di sana

Ilustrasi 20: Peta lokasi situs-situs pemukiman kuno di daerah Benua Keling Lama





Ilustrasi 21: Peta situs gundukan Benua Keling Lama

ditemukan sisa-sisa gerabah/kendi yang diimpor dari Asia atau Eropa (Holl) seperti Z25 dan 75: piring dan mangkok Eropa, Z55: mangkok dari Vietnam. Di dasar lapisan ketiga, penanggalan menunjukkan usia antara 1660 + 160 BP, yang sama dengan zaman logam.

- Lapisan 4 setebal 40 cm adalah lapisan yang paling kuno. Pada lapisan ini terdapat bekas-bekas bangunan neolitik yang berasal dari 3500 tahun BP. Di sini ditemukan sisa-sisa tulang-belulang manusia, keramik halus tanpa hiasan (foto 33) dan sepotong beliung yang dipoles (foto 34).

Gundukan-gundukan tersebut, yang mungkin mengambil unsur-unsur bangunan sebelumnya (landas rumah?), tampaknya didirikan setelah situs itu

ditелantarkan atau pada waktu kemudian, karena, seperti sering terjadi saat ini, makam menandakan tempat asal-mula perjalanan kelompok tersebut [13].

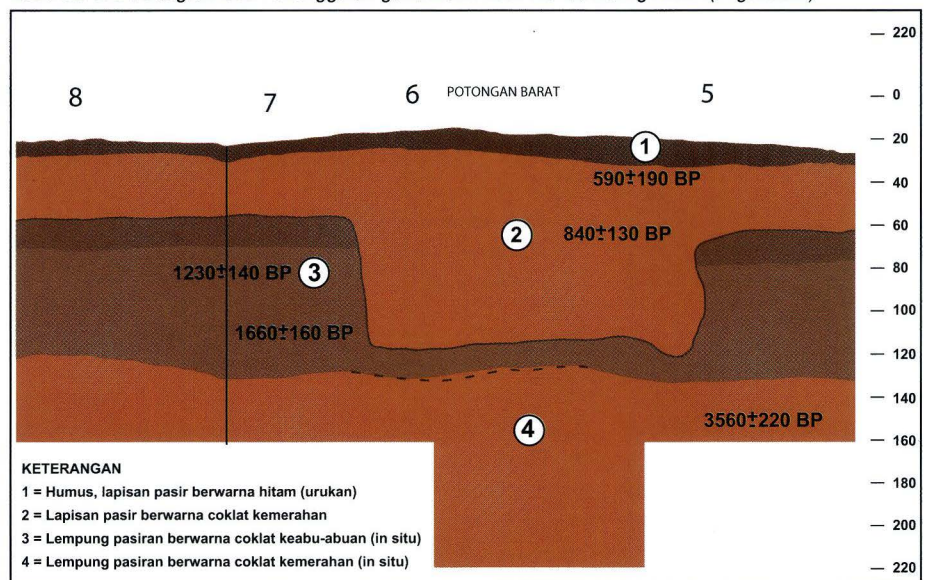
Sebuah Skenario bagi Pemukiman dan Pemanfaatan Wilayah Pasemah, serta Hubungannya dengan Pemukiman Masa Kini

Stratigrafi ini merupakan tanda pertama yang dapat dipercaya untuk mengenali regenerasi pemukiman di daerah pegunungan. Dengan memadukan informasi yang diberikan oleh tradisi lisan dan berbagai dokumen, stratigrafi ini

memungkinkan kami menggarap serangkaian hipotesa mengenai pemukiman ini:

- sebuah pemukiman Neolitik sejak 3500 BP. Tanggal ini sesuai dengan tanggal yang ditemukan di kaki gunung, di SLB1, dan sangat mungkin menunjukkan

Ilustrasi 22: Stratigrafi dan Penanggalan gundukan kubur Benua Keling Lama (Pagaralam)



[13] Di situs ini telah dilakukan serangkaian ekskavasi namun penduduk tidak bersedia menjelaskan hal tersebut kepada kami. Namun kami telah menemukan kembali seseorang yang, dengan partisipasi penduduk desa, telah melakukan ekskavasi-ekskavasi liar tersebut. Ia mengatakan bahwa pada penggalian 10 x 10 m dan dengan kedalaman 3 m, ia telah menemukan apa yang diduga sebagai sebuah bengkel pandai besi kuno, bekas-bekas logam dan manik-manik, dan juga benda yang mirip dengan nekara perunggu kecil yang sudah rusak.



© IRD/D. Guillaud

Foto 33: Keramik yang ditemukan di ekskavasi gundukan Benua Keling Lama, di lapisan 2 (840 ± 130 BP), kedalaman 60 cm



© IRD/H. Forestier

Foto 34: Pecahan kapak batu dipoles, lapisan 4, kedalaman 120 cm, 3560 ± 120 BP

kontak antara kawasan-kawasan, paling tidak untuk pertukaran bahan baku dari batu. Tempat pemukiman terletak menjorok di atas sungai. Tanah garapan di dekat tempat itu dan pemukiman yang terus-menerus berlangsung di sana memperlihatkan bahwa penduduknya relatif sudah menetap, karena sudah melakukan kegiatan pertanian / hortikultura.

- sebuah pemukiman pada zaman logam, yang tidak tampak perbedaannya. Pemukiman ini sesuai dengan

lapisan 3 bertanggalkan 290 ± 160 , dan 720 ± 140 sesudah Masehi. Sangat masuk akal untuk menyamakan pemukiman ini dengan tahap "megalitik" penghunian di daerah pegunungan. Pemakaian logam yang diperkenalkan dari Asia Tenggara, pentingnya ikonografi nekara perunggu dan nekara-nekara itu sendiri di wilayah itu menunjukkan bahwa jaringan jarak jauh sudah mulai ada, dan bahwa benda-benda, harta dan orang-orang sudah hilir-mudik di jalan-jalan (foto 35).

- kedua tahap pertama ini membuktikan bahwa pemukiman itu berjalan selama beberapa waktu lamanya, dan meskipun peralihan dari satu waktu ke waktu lainnya tidak diketahui, perlu dicatat bahwa situs yang sama telah dipilih untuk menetap, sehingga mungkin terdapat kesinambungan jenis kegiatan (pertanian) dan beberapa hal yang membuat mereka terpaksa tinggal di sana.
- gangguan terbesar situs terjadi pada sekitar akhir



© IRD/D. Guillaud

Foto 35: Megalit dekat situs Benua Keling Lama

abad ke-14 (1360 ± 190 setelah Masehi). Gangguan ini ditandai oleh perubahan dari situs, yang sampai saat itu tampak sebagai situs pemukiman, menjadi situs pemakaman: lapisan-lapisan sebelumnya telah diekskavasi, jenazah-jenazah diletakkan di kuburan dengan sesajen, kemudian makam tersebut ditimbuni tanah secara campur-aduk untuk membentuk gundukan tanah kuburan. Perlu dicatat bahwa periode ini, pada akhir abad ke-14, berada pada periode sama ketika kerajaan Majapahit di Jawa mengirimkan ekspedisi untuk menghukum Palembang (1377). Tentu saja korelasi ini mungkin hanya dugaan belaka.

Meskipun demikian, penduduk yang kini tinggal di Pasemah menyatakan bahwa di luar Palembang, mereka memiliki nenek-moyang/hubungan keluarga dengan Majapahit melalui Atung Bungsu. Tampaknya tokoh ini telah datang untuk mendirikan Pasemah dan tinggal di situs Benua Keling Lama (secara harafiah berarti "Negeri hitam" [14], istilah lama hanya menunjukkan bahwa situs itu sudah kuno dan ditinggalkan orang [15]. Arti ini dapat ditafsirkan secara berbeda-beda). Adapun gundukan-gundukan tampaknya didirikan setelah situs itu ditinggalkan atau pada waktu kemudian, sebab seperti yang sering terjadi saat ini, makam menandakan tempat asal-usul perjalanan sebuah kelompok.

Situs ini memungkinkan kami untuk membuat hubungan yang istimewa antara arkeologi dan pemukiman. Benua Keling Lama dianggap oleh klan-klan Pasemah sebagai tempat asal-usul pemukiman mereka. Setelah dihuni oleh pendirinya, tempat itu berkembang menjadi enam sumbai (klan) yang menempati 6 desa, yang selanjutnya semakin meluas. Tampaknya dari keluarga ini tersebar sebagian besar, bahkan seluruh "jalur" pemukiman daerah pegunungan. Kini peta klan tersebut sudah kacau, tetapi kami dapat merekonstruksi prinsip kolonisasi tempat itu, yang setidaknya-tidaknyanya mungkin berasal dari akhir abad ke-14, dimulai dari situs asalnya.

Pemukiman yang ada di daerah Pasemah dewasa ini membuat kami bertanya-tanya tentang penghunian-penghunian yang terjadi sebelumnya. Apabila kami sekali lagi mempercayai tradisi lisan, penduduk yang dulu menempati daerah itu merupakan orang-orang yang sekarang disebut sebagai kaum "Rejang". Sebutan itu praktis karena meliputi keragaman etnik dewasa ini. Sebenarnya mungkin latar belakang pemukiman kuno di daerah pegunungan ini secara bertahap "dijajah" atau paling tidak "dikelola" oleh para pelaku atau kelompok-kelompok di luar daerah tersebut, sejak pembentukan kerajaan-kerajaan besar pada masa itu: Jawa/Majapahit di satu pihak, Minangkabau di pihak lain, dan mungkin fungsi itu kemudian diambil alih oleh kerajaan Sriwijaya, yang didirikan sejak abad ke-7 di dataran rendah.

Beberapa petunjuk juga memungkinkan kami menduga tentang kontak yang terjadi antara penduduk asli "Rejang" dan para pendatang Pasemah. Sebenarnya, dua dari enam klan Pasemah tidak mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Atung Bungsu, tetapi dari Serunting Sakti. Makamnya yang berukuran besar dan terletak dekat desa Pelang Kenidai, juga menjadi tempat ziarah. Tokoh mitos ini sangat istimewa di daerah pegunungan, di mana ia menitis sebagai Si Pahit Lidah, tokoh yang terkait dengan sejarah pemukiman Melayu. Mitos itu mengisahkan bahwa tokoh ini berhadapan dengan Mata Empat, yang mewakili empat klan yang didirikan oleh Atung Bungsu (Collins, 1998: 435). Di daerah pegunungan, Kisah Serunting Sakti dihubungkan dengan serangkaian mitos setempat, yang dalam pengembaraannya mengubah semua makhluk hidup yang ditemuinya menjadi batu, baik manusia maupun binatang. Meskipun sangat rapuh, apakah hubungan dengan megalit dengan demikian dilestarikan melalui tradisi lisan ?

Foto 36: Gundukan tanah dengan garis batu berdiri, situs Benua Keling Lama



©AD/H. Forestier

[14] Benua melukiskan "negeri yang besar", dan ungkapan Benua Keling menunjuk pada India, atau setidaknya-tidaknyanya menunjuk pada kerajaan yang penting.

[15] Atung Bungsu mungkin datang ke wilayah Palembang, dan melalui jalan sungai sampai ke Air Pasemah. Meskipun demikian ia juga berhubungan dengan kerajaan Majapahit di mana ia berasal, dan membaaur ke dalam masyarakat setempat melalui sistem adopsi/hubungan perkawinan ambil anak. Istilah ini mengacu pada cara hubungan perkawinan di mana pengantin pria masuk ke dalam keluarga isterinya dan di mana mas kawin tidak diberikan. Cara dalam hubungan perkawinan ini, yang sering dilaksanakan di dataran rendah bagi keluarga-keluarga yang hanya mempunyai satu anak perempuan, kurang dihargai oleh masyarakat Pasemah dewasa ini.

BAB 3 - DAERAH DATARAN RENDAH DAN DAERAH PESISIR

Periode Klasik

Pierre-Yves Manguin, Soeroso, Muriel Charras

Keadaan lingkungan alam dan manusia di daerah dataran rendah (penepelan) dan di daerah pesisir sangatlah kontras. Keadaan lingkungan ini masuk ke dalam bagian penelitian ini dengan alasan bahwa kedua daerah tersebut merupakan pelengkap dari sudut pandang fungsinya di dalam sejarah, yang seringkali menghubungkannya dalam kegiatan di lapangan. Informasi yang dapat membantu analisis daerah ini didapat dari pelbagai sumber primer, yaitu:

- Angket paleoenvironmental (paleo-lingkungan hidup), data-data dari hasil penggalian dan penelitian sejarah oleh Soeroso dan P.-Y. Manguin (situs-situs Kota Kapur/ Karang Agung/Palembang/Bumiayu);
- Data tradisi lisan dan data-data prospeksi tentang sejarah pemukiman yang dikumpulkan oleh Muriel Charras dan Usmawadi di sepanjang Sungai Musi (dari hulu ke hilir) dan anak sungai yang utama (Ogan, Lematang, Kikim, Lakitan, Rawas ...) dan di daerah antiklinal Palembang, DAS Banyu Asin dan Lalan;
- Data tradisi lisan dan data-data prospeksi tentang sejarah pemukiman yang dikumpulkan oleh Muriel Charras dan Usmawadi di daerah Tanah Abang/Bumi Ayu (situs candi di pinggir Sungai Lematang) oleh M. Charras, Romsan, dan D. Guillaud;
- Data-data yang didapat dari misi penelitian di daerah hilir Sungai Ogan dan Komering (OKI) yang dilakukan oleh D. Guillaud, Romsan, dan Abdullah terhadap pandai besi.

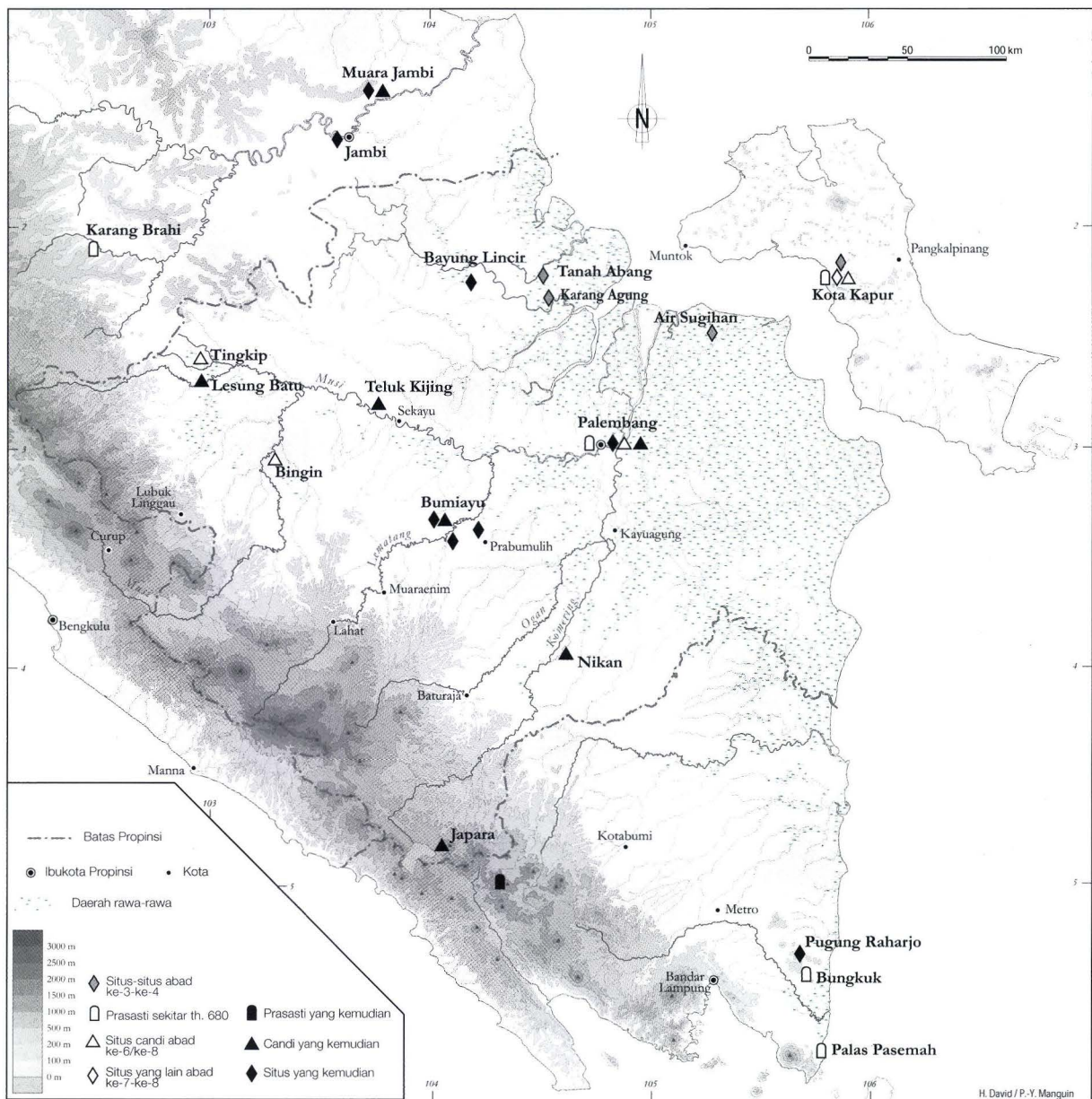
Inventarisasi data-data arkeologis yang didapat di daerah tersebut dilengkapi dengan pengambilan data di lapangan tentang evolusi lingkungan, pemanfaatan hutan dan perubahan pertanian, asal-muasal dan sejarah desa-desa, tempat-tempat yang "berpengaruh kuat" atau pusat sekunder, migrasi, tata ruang dan organisasi daerah (teritorial) dan sosial (marga), serta evolusi perdagangan dan transportasi. Secara bersamaan, penelitian atas sumber data sekunder (linguistik, sejarah, geografi,...) memungkinkan kami untuk menempatkan daerah penelitian ini di dalam keseluruhan perkembangan sejarah di Asia Tenggara maritim.

1. Lahirnya Kerajaan Sriwijaya: Masuknya Sumatera Selatan di dalam Sejarah

Keseluruhan bagian ini didukung oleh penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan cabangnya di daerah (Balai Arkeologi Palembang), yang bekerja sama dengan Ecole Française d'Extrême-Orient, di Palembang, di daerah perbukitan Sumatera Selatan (terutama di Tanah Abang, di Sungai Ogan), seperti di daerah-daerah pesisir rawa di hilir Palembang. Penelitian ini dipimpin oleh Soeroso (dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) bersama dengan P.-Y. Manguin, dalam rangka program kerjasama arkeologi, yang dilakukan sejak tahun 1990-an, dan khususnya dalam program penelitian «Ekologi Pemukiman di Sumatera Selatan» yang dimulai pada tahun 2001. Tim penelitian IRD tidak ikut serta dalam hal ini karena sedang melakukan misi penelitian di daerah lainnya. Perihal situs-situs utama pada periode klasik, analisis bahan-bahan temuan, penyebarannya di lingkungan perkotaan di Palembang, dan sekuens kronologisnya masih dalam penelitian atau menjadi objek penelitian lain (oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan EFEO). Di dalam bagian program ini, lingkungan alam setiap situs utama dikaji dalam kaitan eratnya dengan penelitian arkeologis dan sejarah, dimulai dari tingkat lokal, kemudian pada tingkat-tingkat menengah, untuk dapat lebih memahami fungsi sebuah model regional (Gambar 23).

Karang Agung: Situs yang Dinanti-nantikan

Pelaksanaan program transmigrasi di tahun 1970-1980 di tanah berawa di dekat daerah pesisir di sebelah selatan delta Sungai Musi telah menghasilkan penemuan sebuah kelompok situs arkeologi yang dikenal dengan nama Air Sugihan. Campur tangan yang terlambat dari para arkeolog menyebabkan terjadinya penggalian-penggalian liar terhadap kekayaan situs ini, yaitu perhiasan emas dan manik-manik kaca atau batu-batu mulia yang berkualitas tinggi, dan tidak sempat diteliti secara lengkap oleh arkeolog. Namun, data yang dikumpulkan menandakan adanya pemukiman di situs yang terletak di belakang daerah rawa pada masa beberapa abad sebelum pendirian kerajaan Sriwijaya di daerah hulu. Penemuan ini juga membuktikan



Ilustrasi 23: Peta situs-situs periode Klasik di Daerah Sumatera Selatan

ketidakbenaran hipotesis yang telah lama dipertahankan oleh para ahli geologi tentang keadaan garis pantai dekat Palembang di masa Sriwijaya. Baru-baru ini, penempatan program transmigrasi di daerah yang terletak di antara tepian Sungai Lalan dan Sungai Sembilan, yang daerah cekungan aliran sungainya mengelilingi sebagian daerah antiklinal Palembang ini, memungkinkan penemuan sebuah kompleks situs dengan nama Karang Agung, yang letaknya di sebelah utara delta Sungai Musi, yang merupakan sebuah kompleks situs baru. Kali ini para arkeolog dengan cepat mengantisipasi penemuan situs baru ini, yang memungkinkan ditemukannya sebuah

kompleks situs pemukiman di tahun 2000, seluas 25 kilometer persegi, di sepanjang tepian anak-anak sungai yang lama dari kedua sungai tersebut (Gambar 24). Pemukiman padat ini dibangun di atas tiang kayu; beberapa di antaranya dengan diameter sebesar 30 cm. Dua di antaranya telah ditarik dengan analisis radiokarbon, yang setelah kalibrasi menunjukkan angka 220-440 dan 320-560 M (Wk-10420, Wk-10421).

Bahan-bahan yang terkumpul dapat diperbandingkan dengan situs-situs lainnya, di daerah pantai di Asia Tenggara Kepulauan, yang ditemukan beberapa



Foto 37: Karang Agung (Musi-Banyuasin) : Ekskavasi pemukiman bertiang (2002), situs abad ke-3 ke-4 Masehi

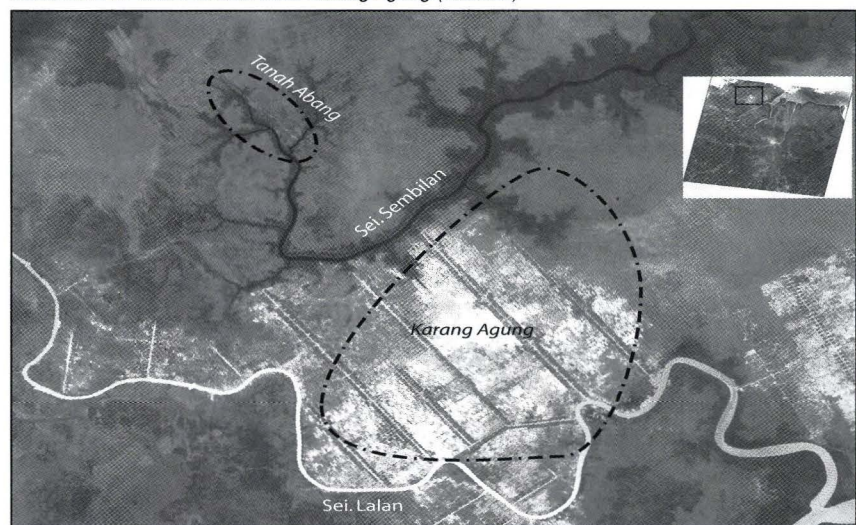
tahun terakhir ini: perhiasan emas, lembaran-lembaran emas, gerabah dengan hiasan bermotif tali, dan ada juga beberapa tembikar yang dibuat lebih apik dengan hiasan torehan, bandul jaring, sisa-sisa perahu kayu. Objek-objek penemuan lain menunjukkan adanya perdagangan dengan jaringan regional dan jaringan perdagangan laut lepas, seperti kendi dengan leher tinggi dan slip merah yang diupam, sama seperti yang ditemukan pada situs makam di hulu Sungai Musi (juga di Jawa dan di daerah-daerah timur Indonesia). Juga ditemukan sejumlah besar manik-manik kaca dan kornalin yang beberapa di antaranya berkualitas tinggi, gelang kaca atau perunggu, kerajinan gerabah dengan inspirasi gaya India (atau langsung diimpor dari India), leontin dari timah yang dibuat di delta Sungai Mekong pada masa itu. Barang-barang temuan tersebut sekarang sedang dianalisis, namun telah dapat terlihat sifat-sifat utama dari karakteristik masyarakat masa itu, yakni memiliki perahu yang dibuat dengan teknik Asia Tenggara Kepulauan, mempraktikkan kegiatan menangkap ikan, menggunakan gerabah, yang dapat memasukkannya ke dalam tradisi yang lebih luas, yaitu tradisi regional. Namun, seperti yang terjadi di Air Sugihan, situs Karang Agung tidak memberikan indikasi sedikitpun tentang praktik keagamaan dari India, ataupun pembangunan monumen-monumen pemujaan

dari batu atau bata; model-model makam di sana masih sama seperti pada zaman prasejarah Indonesia. Seperti di tempat-tempat lain di kawasan pantai Asia Tenggara Kepulauan, tidak dapat disangkal bahwa terlihat adanya masyarakat yang hidup di dalam komunitas padat yang menjalankan hubungan dengan jaringan pedagang yang memasok barang-barang dari seberang lautan (dari Asia Tenggara atau India), yang sangat mungkin sekaligus mengendalikan, atau paling tidak memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan dengan orang-orang di daerah hulu di Sumatera Selatan. Tanpa adanya bukti-bukti arkeologis, hanya dengan patokan sumber-sumber data tertulis, kita dapat mengatakan bahwa masyarakat tersebut juga membudidayakan produksi alam dari lingkungan tempat tinggal

mereka, yang sangat diminati oleh jaringan pedagang, dan masih dikenal hingga beberapa dasawarsa kemudian: yaitu gading gajah, tanduk rusa, tempurung kura-kura, kulit harimau, kayu-kayu berkualitas tinggi, dan mungkin juga tanduk badak.

Situs-situs daerah pantai di delta Sungai Musi terlihat seperti situs perintis negara-negara dengan pengaruh India yang kelak lahir di sepanjang pantai itu, yang diramaikan oleh perdagangan maritim jarak jauh, sama halnya dengan situs Kota Kapur di pulau Bangka, sejak abad ke-3 sampai abad ke-4 (dan sejak masa itu telah memproduksi besi dan mungkin juga timah). Jika situs Kota Kapur mengikuti bentuk-bentuk ajaran Dewa Wisnu dari agama Hindu di abad ke-6 hingga abad ke-7

Ilustrasi 24: Lokasi daerah situs Karang Agung (Landsat)





©EFEOP- Y. Mangun

Foto 38: Kota Kapur (Bangka) : Ekskavasi (1994) candi vishnu akhir abad ke-6 Masehi

sekaligus membangun candi tertua di Sumatera, maka situs Karang Agung terlihat tidak pernah mengenal kemajuan seperti itu. Dengan memasukkan data arkeologi tentang situs Kota Kapur, dan dengan mengandalkan data-data tentang daerah tersebut yang didapat dari Cina dan prasasti kuno Malaysia dari abad ke-7 yang menyebutkan tentang pusat-pusat regional lain (yang belum ditemukan oleh para arkeolog), maka tidak dapat dipungkiri adanya kehadiran sistem politik pertama yang ditetapkan di daerah pantai di bagian selatan Sumatera, yang menguasai produksi damar di daerah itu (khususnya kemenyan) untuk diperdagangkan di pasar Cina sebagai pengganti bahan wewangian dari Teluk Persia. Seperti yang digambarkan dengan baik oleh Oliver Wolters bahwa di antara faktor-faktor lainnya, penguasaan jaringan perdagangan tersebut kelak melahirkan sebuah negara perdagangan yang besar yaitu Sriwijaya di sekitar tahun 670-an (Wolters, 1967).

Sriwijaya di Palembang: Pusat Pemerintahan

Ibukota provinsi Sumatera Selatan ini telah lama menjadi salah satu kandidat untuk “ibukota” kerajaan Sriwijaya. Interpretasi yang bias dari sumber-sumber tertulis, teks-teks Cina, dan prasasti-prasasti berbahasa Melayu abad ke-7 telah lama menyesatkan para arkeolog. Yang seharusnya dilakukan adalah keluar dari wacana

Foto 39: Kota Kapur (Bangka) : Arca Visnu akhir abad ke-6 Masehi



©EFEOP- Y. Mangun

eksklusif yang telah diperbincangkan selama puluhan tahun oleh para ahli sejarah dan filologi orientalis. Singkatnya, sebaiknya kita tidak lagi menyibukkan diri seperti para pendahulu kita, dengan pencarian bangunan-bangunan monumental, yang diperkirakan menjadi tanda-tanda superioritas di dalam ruang dan waktu dari sebuah kekuasaan politik dan ekonomi yang kuat. Lepas dari penelitian yang agak obsesif itu, yang mendominasi khazanah sejarah kolonial, kita harus memisahkan diri dari persepsi tentang tanda-tanda permanen dan perbandingan dengan lingkungan lain seperti Kamboja atau Jawa Tengah. Pemikiran seperti itu akan mengganggu pandangan para arkeolog dalam melihat sejumlah pemusatan perkotaan di Sumatera Selatan.

Baru pada tahun 1950-an orang lebih dapat memahami lapangan penelitian Sumatera di dalam kekhasannya (lapangan ini oleh Wolters dikatakan sebagai “teks yang paling penting di dalam kajian tentang Sriwijaya”). Dengan inspirasi yang berasal dari pengetahuan yang mendalam tentang kota-kota Alam Melayu pada abad ke-15–17, kita dapat melepaskan diri dari penggambaran yang dibawa oleh historiografi orientalis, dan menawarkan referensi baru yang lebih dapat diterima untuk lingkungan manusia dan lingkungan alam tempat kita memperkirakan lahirnya Negara Sriwijaya pada abad ke-7 itu. Selanjutnya, kita dapat lebih memahami jenis-jenis lingkungan alam yang harus kita reka ulang di Sumatera Selatan... dan akhirnya memberikan bukti-bukti tinggalan arkeologis tentang lahirnya dan berkembangnya sebuah pusat perkotaan Sriwijaya di Palembang.

Berada di titik pusat daerah aliran Sungai Musi, Palembang dibangun pada batas timur formasi Plio-pleistosen yang, dari utara ke selatan pulau Sumatera, membentuk sebuah daerah perbukitan yang menurun perlahan-lahan sampai bertemu dengan dataran rendah di sebelah timur, yang ditutupi oleh hutan rawa. Daerah dataran rendah ini memiliki lebar 80 kilometer di ketinggian Palembang; daerah ini sangat rendah, hingga air pasang laut dapat masuk sampai ke daratan, dengan demikian memungkinkan kapal-kapal besar memasuki Sungai Musi hingga ke Palembang. Kota ini dan situs-situs arkeologisnya

tidak dapat saling memahami selain dengan cara bersimbiosis dengan lingkungan Sungai Musi. Jika kota yang ada sekarang telah mengubah dialog tersebut dengan mengeringkan dan menguruk lingkungan alami itu, maka daerah pinggiran kota sebelah timur, dan terutama sebelah barat masih memperlihatkan karakteristiknya lima belasan tahun silam, yang merupakan karakteristik keseluruhan kota itu pada awal abad ini. Kajian lebih rinci tentang peta daerah ini pada awal abad ke-20 juga memungkinkan kita menyusun kembali topografi kota Palembang pada masa silam.

Kota tradisional di Alam Melayu dibangun di sepanjang pinggiran sungai dan pedalaman yang dekat dan selalu dipadati oleh sejumlah daerah pemukiman di tanah yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya: di daerah perbukitan dan di tanggul alami yang lebarnya sampai beberapa ratus meter yang menampung air aliran sungai. Yang pertama disebut *talang* di daerah Sumatera Selatan, yang ukuran serta tingginya bervariasi dan dikelilingi oleh cekungan tanah rawa yang kerap banjir di kala musim hujan, yaitu *lebak*, yang juga memisahkan *talang* dengan tanggul alami itu di tepian Sungai Musi. Dengan demikian, di saat kita mencari situs-situs arkeologis di Palembang dan daerah sekitarnya, kita harus mengamati dialektika antara kelembaban dan kekeringan, antara tempat yang terkena banjir secara rutin dan tempat yang tidak pernah banjir sama sekali.

Tingkat ketinggian air di daerah kita ditentukan oleh dua faktor utama: di satu sisi oleh bagian aliran Sungai Musi yang menyempit pada daerah barat kota

Foto 40: Situs Museum Badaruddin : pemukiman di tepi sungai, abad ke-15/16 Masehi



©EFE0/p.-Y. Mangun



Foto 41: Rumah rakit di Pedamaran. Deskripsi Palembang tempo dulu sering menyebut adanya rumah rakit di sepanjang sungai.

Palembang, yang mempengaruhi secara signifikan tingkat air dan lingkungan alam lebak yang menjadikan sebuah cekungan yang berfungsi sebagai tempat penampungan air. Perlu diingat bahwa pada sisi lainnya, di daerah Musi masih terjadi air pasang sekali sehari, dengan perbedaan ketinggian air yang dapat mencapai lebih dari 4 meter.

Kami juga ingin memahami bagaimana struktur kota Palembang di masa lampau, berdasarkan hipotesis bahwa kota tersebut adalah sebuah kota-negara pelabuhan di Alam Melayu, dan semestinya memiliki kesamaan karakteristik dengan kota-kota pelabuhan lain. Kota-kota itu, meskipun besar-besaran dan kaya, tidak meninggalkan bukti-bukti arkeologis dalam jumlah cukup yang dapat dengan mudah diungkap di lapangan: kota-kota itu dibangun dari kayu, didirikan pada tiang-tiang kayu, terutama pada tepian sungai yang tidak tetap sifatnya. Kota-kota ini telah membiasakan diri pada lingkungan tepi sungai dan membentuk sebuah daerah pedesaan-perkotaan (*rurban*) di bagian luarnya, tanpa dikelilingi oleh benteng atau didirikan bangunan tembok permanen.

Orang-orang Melayu berbeda, misalnya, dengan tetangga mereka orang-orang Kamboja. Mereka tidak mencoba untuk membentuk secara geometris ruang tempat mereka tinggal. Paling-paling mereka hanya menata lingkungan alam yang ada. Istana-istana yang menakutkan milik raja-raja mereka yang kaya raya hanya dipagari oleh pagar kayu yang sederhana; bahkan istana-istana itu dibangun dari kayu dan dihias dengan emas dan kain; semua bahan-bahan itu dapat dipakai ulang dan tidak tahan lama. Hanya ada beberapa monumen pemujaan yang dibangun kokoh di tempat yang tinggi, terlindung dari air pasang dan air banjir; namun, karena kurang tersedia batu di sekitar tempat pendirian bangunan itu, maka orang-orang Melayu telah memakai batu-batu bata dan *terra-cotta*, yang cepat runtuh dan bahan-bahan materialnya dapat dipakai ulang hingga masa sekarang (Manguin, 2000b, 2001, 2002b).

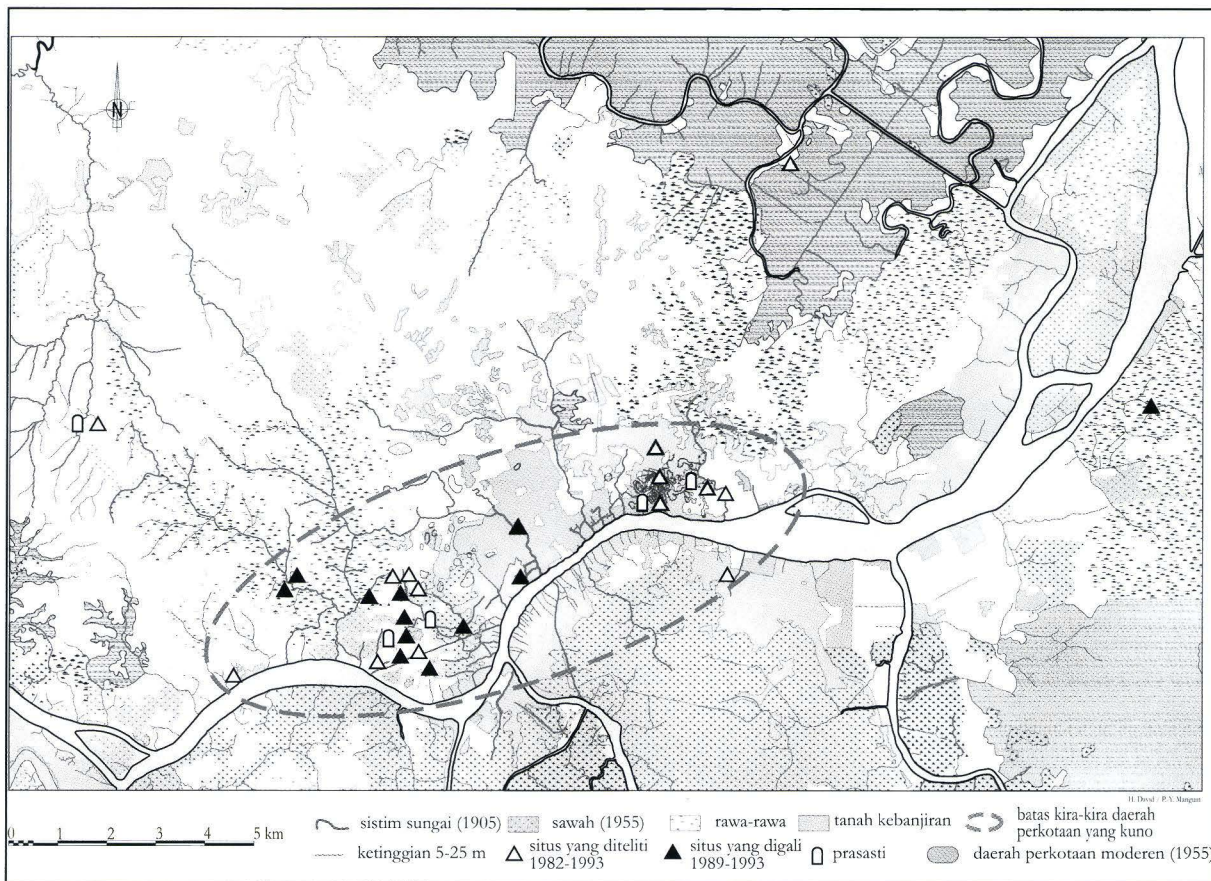
Keseluruhan data-data arkeologis yang banyak, yang terus bertambah dari tahun ke tahun membuktikan pada saat ini, bahwa pusat kegiatan terpadu politik, agama, dan ekonomi dari negara baru Sriwijaya terletak di Palembang, dari abad ke-7 sampai abad ke-11. Kota itu merupakan titik pusat dari daerah aliran Sungai Musi yang luas (50.000 kilometer persegi). Data-data arkeologis tersebut menandakan dengan jelas bahwa beberapa pusat aktivitas dijalankan di sana sejak masa pendiriannya, pada perempat terakhir abad ke-7. Setelah satu periode yang masih belum terungkap, sekitar abad ke-8 (yang masih menjadi persoalan di seluruh Asia Tenggara), kami menemukan lagi tinggalan dan bukti arkeologis yang berlimpah tentang Lokasi kota Sriwijaya tersebut di Palembang pada masa lonjakan ekonomi di abad ke-9 dan ke-10. Sumber-sumber tertulis maupun arkeologis mengindikasikan terjadinya pemindahan ibukota ke Jambi, yang letaknya di daerah aliran Sungai Batang Hari, di sebelah utara daerah aliran Sungai Musi, pada masa abad ke-11 (namun aktivitas ekonomi tetap seluruhnya di Palembang) (Gambar 25).

Sejumlah situs arkeologi dalam perbatasan atau di lingkaran luar kota Palembang yang sekarang ini memberikan seperangkat alat, prasasti, dan situs bangunan (meskipun dalam bentuk bekas-bekasnya saja), yang jumlah dan pembagian ruangnya memberikan bukti yang tak dapat dibantah tentang adanya berbagai pusat kegiatan politik, industri, perdagangan, dan agama, paling tidak sejak akhir abad ke-7. Tingkat konsentrasi situs seperti ini, dengan pelbagai fungsinya, tidak dapat dimengerti tanpa hubungan dengan sebuah pusat perkotaan yang terpumpun; atau dengan kata lain, yang berfungsi sebagai sebuah tempat pusat (*central place*), yang dapat disebut "ibukota" kerajaan Melayu Sriwijaya.

Struktur perkotaannya yang terungkap melalui studi situs-situs arkeologis yang ada di Palembang, yang bertarikh masa Sriwijaya, mengkonfirmasi data-data

Foto 42: Bukit Seguntang (Palembang) : Ekskavasi gedung batu-bata abad ke-9 Masehi





Ilustrasi 25: Sistem aliran sungai dan situs arkeologi di daerah Palembang / Sriwijaya

yang didapat dari sumber-sumber mutakhir dari luar daerah itu, seperti dari Cina atau Arab-Persia. Kami memperlihatkan dengan jelas, seperti yang sudah dinanti-nantikan, sebuah pemukiman di tepian sungai, dengan beberapa pusat dan pengkhususan aktivitas yang tersebar di sepanjang sekitar 12 kilometer di tepi Sungai Musi bagian utara, begitu pula di tepi anak-anak sungainya. Pemukiman di atas tiang itu merupakan aturan di sana. Jika kita menilai dari besarnya jumlah artefak yang ditemukan pada situs-situs tertentu di tepian sungai, maka kepadatan penduduk pastilah besar. Situs-situs pemujaan seluruhnya ditemukan pada tanah *talang* yang lebih tinggi, dan terlindung dari naiknya permukaan air.

Melalui sejumlah anak-anak sungai kecilnya yang berkelok-kelok di daerah pedalaman yang masih asri, seluruh pusat aktivitas itu berjarak tak jauh dari sungai, dapat dilewati perahu, dan berhubungan langsung dengan Selat Melaka dengan lalu-lintasnya yang ramai. Hal yang penting dari keseluruhan aktivitas itu menandakan adanya suatu perdagangan laut lepas: sejumlah besar pecahan keramik Cina membuktikan kepentingan hubungan perdagangan dengan pesisir selatan Cina. Namun artefak-artefak itu bukan seluruhnya temuan arkeologis, karena hasil-hasil alam atau industri dari daerah itu (seperti

Foto 43: Gedung kaca, situs Gedung Suro (Palembang), abad ke-7/8 Masehi



©EFEO/P. Y. Mangun



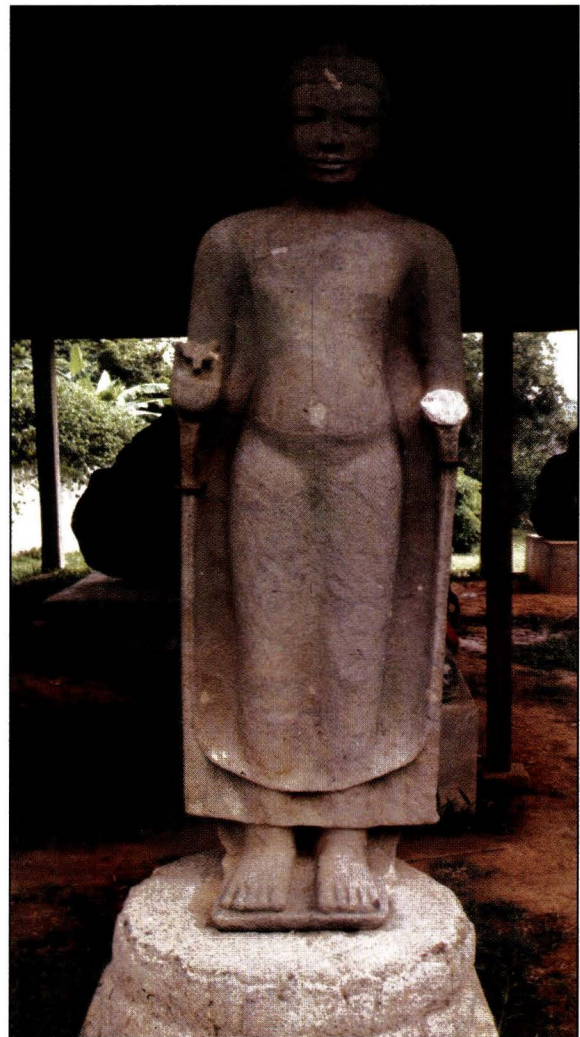
Foto 44: Situs Museum Badaruddin: keramik diimpor dari Guangdong, abad ke-9 Masehi

damar) atau dari samudra Hindia (kain-kain, kaca yang diimpor dalam bentuk bahan baku untuk dibuat di tempat itu menjadi manik-manik, dan beberapa keramik dari Teluk Persia dan India) tidak dilestarikan dengan sempurna di dalam konteks arkeologis.

Namun, sebuah kota-negara pelabuhan tidaklah masuk akal kecuali memiliki hubungan yang erat dengan daerah pedalaman. Salah satu hasil penting yang diperoleh dari program penelitian arkeologi di Sumatera Selatan ini adalah penataan tinggalan-tinggalan dari sekitar dua puluhan candi Hindu dan Budha yang biasanya dibangun dekat pertemuan anak-anak Sungai Musi, yang kadang-kadang jauh ke arah hulu (lihat gambar 23). Selain tinggalan-tinggalan di kompleks candi Bumiayu di tepi Sungai Lematang, jarang dilakukan penelitian arkeologi di daerah situs itu; yang dikenal hanyalah monumen-monumen pemujaan dan arca-arca yang melindungi situs itu, namun hanya dalam penggalan-penggalannya saja. Kita hanya memiliki sedikit indikasi tentang kelompok-kelompok pemukiman yang masing-masing rupanya mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Saat ini kita mengetahui bahwa beberapa di antaranya bertarih awal dasawarsa pertama sejak pendirian Sriwijaya, jika dilihat dari arca-arca Budha yang di temukan di tempat (arca dari candi Tingkip dan Bingin bertarih akhir abad ke-7 atau awal abad ke-8). Candi lainnya terlihat bertarih beberapa fase setelahnya, di zaman sejarah Sriwijaya, antara abad ke-9 dan ke-13 (kompleks candi Bumiayu dan Teluk Kijing, bahkan candi-candi di Bukit Candi atau Nikan). Ukuran yang besar candi-candi tersebut menyiratkan adanya surplus ekonomi dan/atau angkatan kerja yang besar yang dikerahkan untuk membangun candi-candi tersebut. Situs-situs candi ini menandakan keberadaan suatu pusat aktivitas ekonomi di pelbagai penjuru di daerah aliran Sungai Musi.

Negara Sriwijaya nampak dengan cepat menjadi semacam pengawas dari keseluruhan daerah pedalamannya melalui jaringan komunikasi yang pokok di Sumatera Selatan sebelum pembangunan jaringan jalan modern, yaitu lalu lintas perairan sungai yang dapat ditempuh hingga ke lembah-lembah dataran tinggi (candi Bingin didirikan pada tempat riam yang mengharuskan bongkar-muat isi perahu). Sistem ini dijalin pada tingkat daerah cekungan aliran sungai yang luas, yang melibatkan adanya jaringan rumit yang dibangun antara tempat pusat di hilir dan pelbagai pusat sekunder di hulu. Sambil menetap di Palembang

Foto 45: Situs Tingkip (Musi Rawas): Arca Buddha abad ke-7-8 (Museum Balaputradewa, Palembang)



pada akhir perempat abad ke-7, raja Sriwijaya dengan cepat menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok penduduk yang menetap di hulu sebagai satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan akses pada hasil produksi di pedalaman. Hal itu dilakukannya tanpa membuat perhitungan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya (seperti pengawasan terhadap jalur-jalur perairan samudra lepas, fungsi-fungsi penyimpanan di beberapa zona maritim dan tentang waktu-waktu pergantian musim).

Pelaksanaan model hierarki hulu-hilir, yang juga disebut "*denditric*" (yaitu "berbentuk pohon") membantu kita memahami struktur kota-negara Sriwijaya, dan hubungan yang dapat dipeliharanya sebagai pusat dengan daerah pedalaman [16]. Model ini memungkinkan pusat membuat suatu sentra perkotaan tingkat primer di hilir sungai dan seperangkat sentra-sentra sekunder (atau tersier, dan seterusnya) di daerah hulu yang terletak di sepanjang aliran anak-anak sungai utama. Semua ini dapat dijalankan dengan syarat terjadi di daerah cekungan aliran sungai. Pada model seperti ini, pusat kota di hilir, berkat posisi geografisnya, mengawasi arus perdagangan yang masuk dan keluar dari daerah aliran sungai. Pelaksanaan pengawasan di titik pusat daerah aliran sungai ini menetapkan posisi kunci yang dominan terhadap daerah pedalaman di hulu.

Kelompok-kelompok masyarakat di hulu yang ikut serta di dalam suatu hubungan ekonomis dengan penguasa baru yang berada di Palembang sangat mungkin mencakup kelompok masyarakat yang menetap di dataran tinggi, khususnya di Pasemah, yang diketahui sejak akhir zaman Prasejarah dan zaman Protosejarah sudah makmur: suatu masyarakat megalitik yang kompleks, namun sudah memanfaatkan hubungan mereka dengan jaringan maritim, karena mereka sudah menggunakan gerabah yang berlaku di daerah yang luas, barang-barang perunggu dari Dông Son, atau perhiasan kornalin dari India. Semua barang itu mereka dapatkan meskipun mereka berada jauh dari lautan. Dengan demikian, masyarakat hulu bergantung pada kota pelabuhan baru untuk memperoleh barang-barang berharga dari seberang lautan yang telah mereka kenal kegunaannya dari masa sebelumnya. Akan tetapi, jarak sosial antara mereka dan masyarakat hilir di Sriwijaya/Palembang tetap jauh: kecuali situs candi Japara, tidak satupun situs arkeologi yang terkenal pengaruh kebudayaan India ditemukan di daerah lembah dataran tinggi.

Kami menemukan hampir semua candi yang telah disebutkan di atas pada situs-situs di daerah perbukitan dan lembah dataran rendah aliran Sungai Musi. Namun pada fase penelitian ini, kami belum dapat mengungkapkan dengan pasti model hubungan yang dijalin antara para pedagang di hulu dan di hilir Palembang, bahkan di Jambi. Adanya ancaman perintah militer tidak dapat dipungkiri untuk dapat menjalankan posisi dominan seperti itu. Hal ini dapat terlihat dengan adanya cara-cara agresif dan referensi tentang adanya pengiriman angkatan perang pada prasasti abad ke-7 (tentu saja kalau diakui pula pengiriman itu juga ditujukan untuk masyarakat di hulu, hal yang belum dapat dibuktikan). Sementara itu, isi keseluruhan prasasti utama Sebokingking (Telaga Batu) dan prasasti-prasasti pendukungnya yang ditulis sekitar tahun 680, pada saat pendirian Sriwijaya, memungkinkan kita untuk memperkirakan suatu bentuk persekutuan atau sebuah kontrak yang diperbarui secara periodik dalam ritual di mana sumpah diucapkan: hipotesis yang mungkin dapat diperkuat dengan sumber-sumber lain yang mengatakan bahwa perjanjian-perjanjian sejenis itu terus diperbarui secara teratur pada masa kesultanan Palembang (antara abad ke-16 dan abad ke-19). Sangat masuk akal jika kita mengusulkan suatu sistem politik hierarkis tingkatan daerah aliran sungai, yang didasarkan keadaan geografis, yang masyarakatnya pada intinya saling bergantung; kecil kemungkinannya jika kekuatan militer saja mampu memaksa masyarakat hulu untuk menjalankan model hubungan seperti itu (kalau tidak setuju, masyarakat hulu selalu mendapat kemungkinan untuk menjalankan hubungan dengan sistem politik tetangganya yang lain, di pesisir barat pulau Sumatera maupun di daerah aliran sungai yang bersebelahan).

Kompleks Candi Bumiayu (Tanah Abang)

Situs keagamaan Bumiayu (dahulu dikenal dengan nama Tanah Abang) yang berada pada sekitar seratus kilometer ke arah hulu dari Palembang/Sriwijaya adalah kompleks candi yang terbesar di Sumatera Selatan. Ada sekitar selusin monumen didirikan di tepi Sungai Lematang, anak Sungai Musi yang melintas di dataran tinggi Pasemah.

Seluruh candi-candi tersebut (yang sekarang sedang dipugar) dibangun dari batu bata dan dindingnya dihias penuh dengan panil-panil dari *terra-cotta*, dengan gaya yang mirip dengan gaya masa akhir periode Jawa Tengah dan selanjutnya. Beberapa tahap konstruksi dan

[16] Model ini diadaptasi untuk pertama kalinya pada negara-negara pesisir di Asia Tenggara oleh Bennet Bronson (1977 : 39-52). Lihat juga Manguin, 2000b.

penataannya dapat dikenali, yaitu berasal dari masa abad ke-9 sampai sekitar abad ke-13. Kondisi akhir candi-candi itu diperuntukkan bagi agama Hindu, dalam bentuk *Tantris Siwa*, berbeda dengan agama Budha, yang paling tidak pada masa pendiriannya di abad ke-7 menjadi agama negara Sriwijaya. Sementara pada abad ke-9, ketika candi-candi itu pertama didirikan, Sriwijaya diperintah oleh pangeran Sailendra yang berasal dari Jawa Tengah, sehingga kelihatannya masuk akal jika kedua agama itu ada secara bersamaan. Hal yang sama biasa terjadi di Jawa, bahwa pusat-pusat pemujaan yang besar berada jauh dari pusat politik negara.

Situs ini nampaknya telah mengenal sistem hidrolis sederhana di dalam penataannya, yang mengatur air dari tepian Sungai Lematang ke beberapa monumen tertentu (kita tidak dapat menentukan dengan pasti waktu terjadinya penataan terusan ini, karena situs ini telah digunakan ulang, dan beberapa monumennya telah berubah dari fungsi semula pada masa Islam (abad ke-16 dan 17?). Jejak-jejak situs pemukiman penduduk di sekitar candi telah dapat diungkap melalui penggalian uji, yang mengeluarkan tinggalan-tinggalan berupa gerabah dan keramik Cina dari abad ke-10 sampai abad ke-13.

Pertanyaan yang masih belum terjawab mengenai fungsi situs yang luar biasa ini adalah: sementara candi-candi lainnya yang dibangun antara abad ke-7 dan abad ke-14 terlihat terpencil, maka situs Bumiayu ini menampung sejumlah besar bangunan. Apakah situs ini adalah pusat sistem politik yang otonom (mandala) yang berfungsi pada daerah yang mengelilingi Sriwijaya, dengan cara seperti yang telah tertulis di dalam prasasti-prasasti Sriwijaya dua abad sebelumnya? Apakah situs ini memiliki hubungan yang lebih langsung dengan penguasa saat itu di Palembang? Apa pun sebabnya, seperti situs-situs lain di daerah hulu yang ditandai oleh pendirian candi-candi di lingkungan alam tempat pertemuan jaringan-jaringan hidrografi, atau pada tempat bongkar-muat perahu (seperti pada kasus situs Bumiayu), situs pemujaan ini terlihat mengapit sebuah tempat pemukiman yang merupakan suatu perhentian dalam perjalanan lewat Sungai Lematang, sekaligus tempat pengawasan perdagangan di tengah-tengah suatu hierarki situs-situs yang dibuat oleh atau yang berhubungan dengan penguasa pusat di Palembang/Sriwijaya.

Foto 46: Situs Bumiayu (Sungai Lematang): penggalian dan pemugaran Candi I



©EFEO/P. Y. Mangun

2. Skenario Penempatan Sistem Perdagangan

Seperti yang telah dijelaskan oleh Wolters (1967), pesisir dari Jambi sampai Palembang adalah lokasi yang menguntungkan untuk perdagangan dengan Cina, karena pada saat tertentu, dari lokasi itu angin dapat mengantarkan kapal ke Kanton dalam waktu 5 hari tanpa persinggahan. Sehingga, Sriwijaya seringkali dianggap sebagai “gudang” (*entrepot*), penyimpanan barang sempurna dari seluruh Nusantara; dari sanalah para pedagang akan berkumpul untuk menunggu angin yang baik. Tetapi dapat dipertanyakan: apakah fungsi gudang cukup untuk membenarkan kekuatan dan keberlangsungan Sriwijaya (dan kesultanan nantinya) pada kurun waktu yang cukup panjang. Dengan banyaknya peninggalan arkeologi di pedalaman, (termasuk tugu batu tertulis, candi, arca...) menimbulkan pertanyaan yang hingga kini belum terjawab, yaitu tentang hubungan antara pelabuhan/pusat kerajaan dengan daerah sekitarnya. Dengan kata lain: apakah hasil produksi daerah pedalaman tidak memiliki peran penting dalam kelahiran dan perkembangan Sriwijaya?

Foto 47: Kampung Sungsang di muara Musi : pemukiman bertiang di tepi sungai



Jika posisi Sriwijaya sebagai suatu kekuatan politik di dalam jaringan perdagangan maritim telah dikaji secara mendalam, maka partisipasi daerah pedalaman, dan juga peranannya di dalam proses pemukiman dan integrasi ekonomi, sosial, dan politik di wilayah DAS Musi diabaikan sampai sekarang. Memang ada kesulitan data. Pengembara dan pedagang yang singgah di Sriwijaya tidak menjelajah jauh dari pesisir dan pelabuhan, sehingga harus menunggu hingga abad ke-17, yakni kontak pertama dengan VOC untuk mendapat beberapa data tentang pedalaman. Inventarisasi yang cukup berarti mulai terdapat dengan datangnya pemerintah Belanda dan Inggris pada awal abad 19 (Court, 1821; Sturler, 1843; Gramberg, 1865; dll). Berdasarkan gabungan data ini dengan observasi keadaan lingkungan, angket di lapangan, dan analisa distribusi penemuan arkeologi dalam ruang, maka peranan daerah pedalaman di dalam sejarah negeri-kota dan proses integrasi regionalnya mulai dapat dipahami.

Asumsi awal dalam studi ini adalah bahwa daerah pedalaman adalah: 1. pemasok beberapa barang kebutuhan ekspor kerajaan Sriwijaya, 2. dan juga memberi bahan yang memungkinkan hidup dan berkembangnya kota pelabuhan.

Perdagangan: Permintaan Dalam dan Luar Negeri

Alam wilayah Musi menghasilkan cukup banyak bahan dari sumber alam dan hasil hutan yang diminati oleh perdagangan maritim. Wilayah pasaran maritim yang terpenting untuk Sumatera bagian selatan ada tiga, yaitu: India di Barat, Cina di Utara Timur dan bagian timur Nusantara, terutama pulau Jawa. Di antara sumber daya yang tersedia, logam tertentu seperti timah, emas, perak, pada dasarnya diminati oleh India dan Jawa. Hasil sumber daya tersebut tidak ada yang eksklusif di Sumatera Selatan, tetapi di sekitar situs bahan baku sering terdapat peninggalan arkeologi yang cukup penting seperti: 1. candi Kota Kapur dari abad ke-4 di pulau Bangka yang kaya akan timah (dan kemungkinan besi), 2. juga peninggalan dari periode Hindu-Budha yang terletak di rute perjalanan produksi emas dan perak dari dataran tinggi (daerah diperbatasan Bengkulu-Sumsel-Jambi, dan sekitar Danau Ranau) ke hilir.

Permintaan dari luar juga banyak terdiri dari hasil hutan, terutama untuk berbagai macam getah yang digunakan sebagai pernis, lak dan lain-lain (dari beberapa jenis damar), atau bahan berbau yang di bakar sebagai dupa (dari getah kemenyan dan kayu gaharu); tanpa melupakan juga permintaan akan berbagai macam

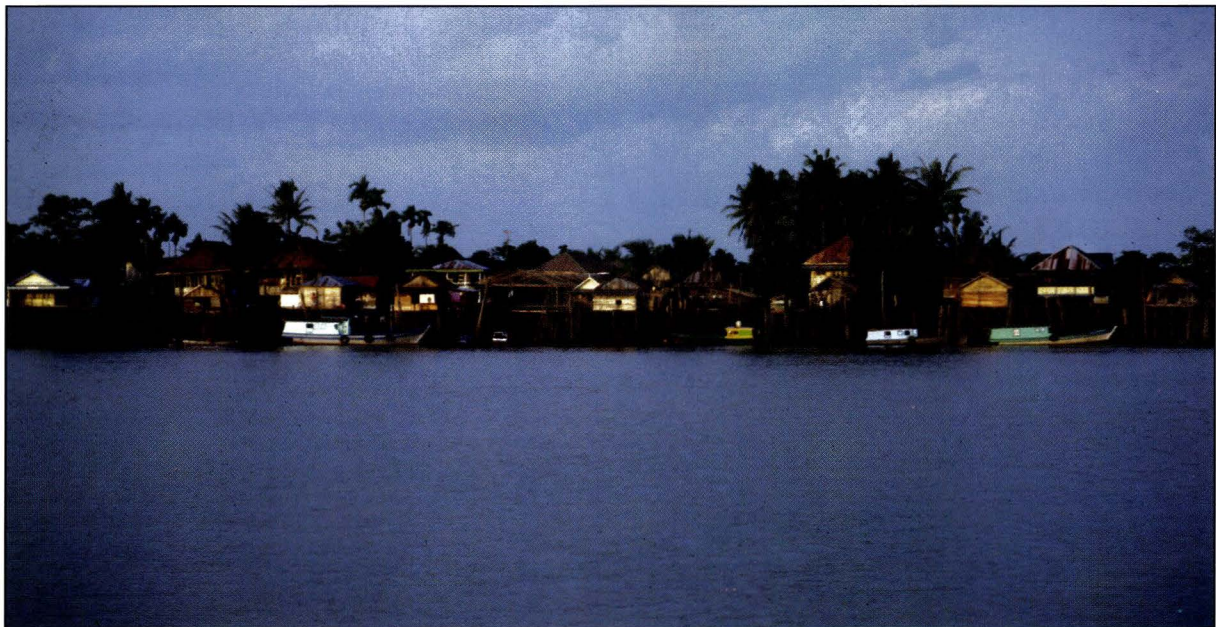
binatang buas (harimau, badak, gajah, burung, dan kura-kura, dll.). Permintaan barang “eksotis” ini sangat diminati oleh elite dari Cina Selatan paling tidak sejak abad ke-3, dan berlangsung semakin intensif dengan permintaan orang Cina biasa. Bahan “wangi-wangian” dalam bentuk minyak, kayu yang dibakar (gaharu), dan getah yang dibakar (kemenyan) di pakai di Cina sebagai obat, pewangi rumah, pewangi pakaian dan badan, dan juga untuk banyak upacara. Dari sumber tulisan Cina [17], bahan itu datang dari “selatan laut”, suatu wilayah luas yang mencakup pesisir Vietnam (kemungkinan Tongking adalah daerah pengumpul pertama pada masa awal), Teluk Siam, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Borneo, Jawa dll. di timur Nusantara... artinya bukan hanya dari Sumatera Selatan. Tetapi, kalau kita fokuskan kepada kemenyan, kemungkinan besar Jawa juga merupakan daerah permintaan karena pohon jenis ini tidak tumbuh di sana, hanya sedikit di satu lokasi di ujung Jawa Barat (yang kita belum dapat pastikan lokasinya). Permintaan itu bisa saja dimulai jauh sebelum periode hindu-budha, karena di dunia berbagai kepercayaan umumnya memerlukan bahan yang berasap wangi bagi upacara keagamaan. Artinya, dengan permintaan Cina dan Jawa, Sumatera bagian Selatan menjadi lokasi strategis untuk pasaran kemenyan.

Bahan yang diperlukan di dataran Sumatera bagian selatan adalah antara lain besi dan kemungkinan besar bahan pangan kalau kita memikirkan perkembangan kota

yang cukup pesat. Besi merupakan produk yang sangat diminati di dalam negeri sebagai produk tukar dengan luar negeri, seperti sering disebutkan dalam sumber tertulis dari Cina dan Arab. Nilai tinggi besi di dalam negeri ini merupakan tanda kelangkaannya untuk memenuhi keperluan pertanian dan perkotaan. Mitos tentang besi dan asal-usul pengetahuan tentang keterampilan pekerjaan logam ini menunjukkan adanya hubungan erat dengan pulau Jawa (yang juga tidak mempunyai sumbernya).

Persediaan bahan makanan sejak pendirian suatu kota pelabuhan di lingkungan tropis yang sangat basah menimbulkan pertanyaan karena, pertama, sulit memenuhi pertambahan/surplus hasil dengan kondisi teknik pertanian yang diperkirakan pada saat itu (yang paling mungkin adalah hasil padi ladang di dataran rendah); dan kedua, sulit juga untuk menyimpan surplus itu. Tetapi sumber tertulis dari Cina dan Arab melukiskan Sriwijaya/Palembang seperti daerah subur, kaya dengan benih (padi) dan swasembada pangan. Apakah kerajaan ini menguras padi dari daerah pedalaman, dan di mana? Apakah keadaan hutan yang telah rusak pada abad ke-19 di bagian hilir dan menengah anak sungai yang bermuara dekat Palembang (Ogan, Komering, dan Lematang) menunjukkan adanya eksploitasi berlebihan yang berkaitan dengan keperluan perkotaan? Tentu saja lebih dari sekadar keperluan bahan makanan, bahkan termasuk kayu untuk bangunan (rumah dan kapal) dan bahan bakar untuk rumah dan kerajinan, di antaranya pande

Foto 48: Air Upang, pemukiman bertiang di tepi sungai



©EFEQ/P.-Y. Mangunin

[17] Tentang bahan wangi di China terutama dapat dilihat dari: Wang Gungwu (1958) dan Paul Wheatley (1959).

besi. Lalu ada pertanyaan tentang peranan dataran tinggi, di mana tanah vulkanik jauh lebih subur dan memungkinkan pengairan untuk perkembangan sawah: apakah daerah itu termasuk di dalam lingkup kekuasaan Sriwijaya?

Kembali kepada kemenyan sebagai komoditi penting dalam asal-usul sejarah Musi, tanpa memasukan secara mendetil semua elemen yang sedang dikerjakan, kita bisa mencoba menarik benang lurus. Dari data lapangan kita mengetahui bahwa pohon kemenyan tumbuh di mana-mana di DAS Musi (kemungkinan kecuali di DAS Komerling), bukan hanya di hulu tetapi sampai hilir, hingga sampai tanah sebelum rawa pantai, termasuk di bagian kanan aliran Sungai Lalan (antiklinal Palembang), sebuah sungai yang bermuara langsung ke laut. Di sungai ini terdapat situs Karang Agung yang bisa dianggap sebagai suatu pelabuhan, pusat pertukaran pada abad ke-4. Di hulu Lalan terdapat juga bekas candi (dekat Bayat). Inventarisasi yang pertama dari Belanda (Sturler, 1843) menyebut Lalan sebagai sungai di mana terkumpul banyak kemenyan. Informasi ini dicek di lapangan di mana penduduk masih mengumpulkan kemenyan sampai sekitar tahun 1965 karena harga sangat tinggi, terutama dengan dibawa ke Mekah pada waktu naik haji [18].

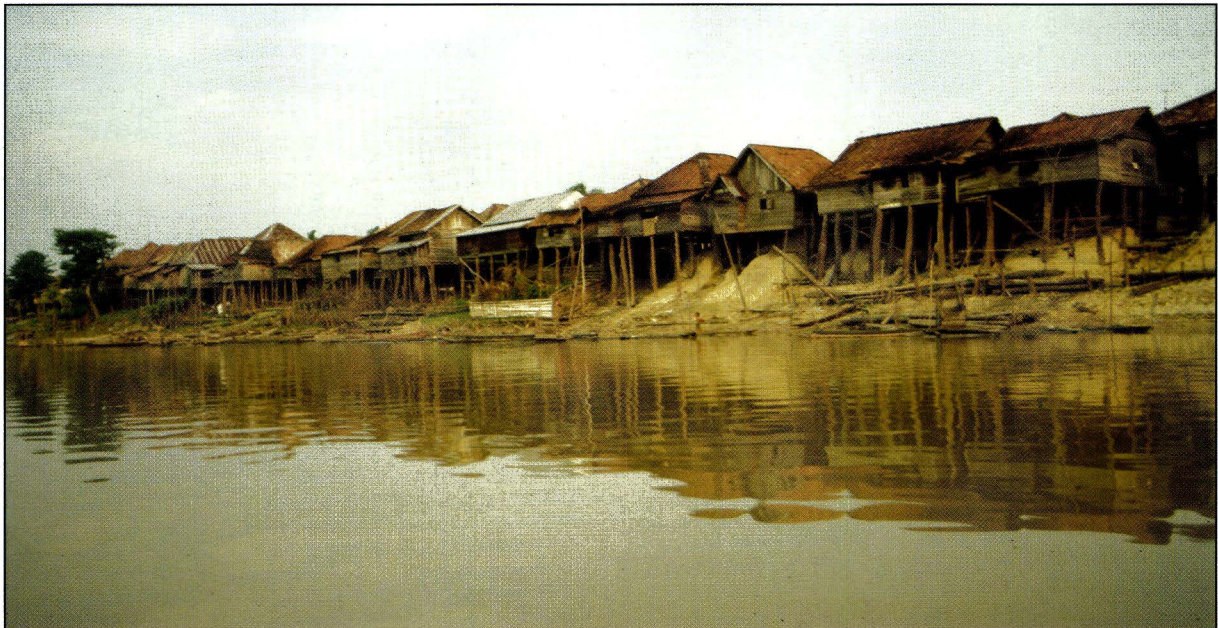
Sturler (1843: 110) menyebut juga kemenyan yang paling baik adalah getah dari pohon di hutan di sekitar Sungai Batang Hari Leko, yang dikenal sebagai daerah

Kubu. Kemenyan merupakan hasil yang dikumpulkan oleh suku Kubu/Anak Dalam hingga sekarang. Dengan demikian peranan dari pemburu-peramu hutan mempunyai dimensi baru. Bukan saja sebagai kegiatan pertukaran semata-mata, akan tetapi juga, pertama, di dalam perluasan daerah kegiatan peramu kemenyan; kedua, dalam diversifikasi produk yang ditukar. Kita bisa membayangkan kemenyan pada awaldikumpulkan dekat dari pantai, mulai dari Lalan lalu meluas ke Batanghari Leko yang bermuara di Musi, di Teluk Kijing (di mana terdapat bekas candi). Perluasan tersebut memungkinkan perpindahan pusat pertukaran dari Sungai Lalan ke Sungai Musi, dan situs yang paling cocok untuk perdagangan maritim adalah di hilir, sebelum mulai daerah rawa asin. Sebagai pembuka daerah pedalaman masyarakat pemburu-peramu hutan berperan untuk mengenalkan kekayaan alam termasuk emas dari hulu.

Ujung hulu Sungai Lalan dan Batanghari Leko dekat sekali dengan ujung hulu anak Sungai Batang Hari yang mengalir ke Melayu/Jambi, suatu tempat bersejarah yang selalu terkait dengan Sriwijaya. Dua daerah mempunyai hasil yang sama: kemenyan dan juga emas yang terdapat di hulu utara DAS Musi dan di hulu selatan DAS Batang Hari. Pembahasan berbagai bentuk yang berbeda (geografi, perkotaan, politik, dll.) memungkinkan kita mempertajam model pohon bercabang untuk menggambarkan apa yang terjadi di pusat perdagangan pesisir (Bronson, 1977, Manguin, 2002b) (Gambar 26).

Foto 49: Batang Hari Leko, pemukiman bertiang di tepi sungai

©EFEOP: Y. Manguin

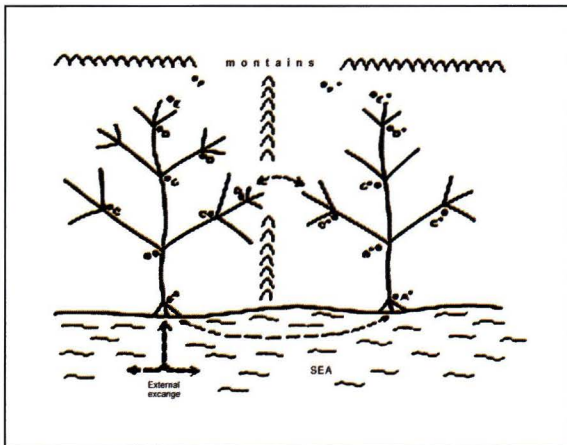


[18] Di Mekah dan di daerah Magreb kemenyan disebut "luban jawi". Belum jelas mengapa pasaran terputus pada tahun 1964-1965.

Penggunaan Ruang dan Pengawasannya: Penempatan Kekuasaan Politik Terpusat

Lingkungan situs Sriwijaya atau Palembang dipertanyakan kemampuannya sebagai pusat kota penting dengan keberlangsungan jangka panjang (suatu fenomena luar biasa yang terjadi di Nusantara bagian basah) paling tidak sejak abad ke-7. Ada tiga sumber daya yang dengan nyata diperlukan untuk pendirian dan perkembangan ibukota itu: air minum, kayu (yang diperlukan untuk bangunan kota dan kapal), serta bahan

Ilustrasi 26: Model bercabang-cabang negara-negara pesisir dan pedalaman, menurut Manguin (2002b: 73-99).



makanan (untuk penduduk kota, pedagang tetapi juga untuk kapal yang singgah dan akan berlayar lama). Topik persediaan kayu untuk sementara dapat dikesampingkan terlebih dahulu, oleh karena kekayaan hutan tidak diskriminatif untuk penentuan tempat pendirian kota di daerah tropis sangat basah di Nusantara bagian barat. Hal ini berbeda dengan masalah persediaan air minum; kita bisa membayangkan keterbatasan situs Karang Agung yang berdiri di rawa pasang-surut [19]. Situs Sriwijaya/Palembang terletak pada ujung antiklinal, di batas air asin-air tawar dan di muara dua anak sungai (Ogan dan Komering) dengan airnya yang meluap paling sedikit enam bulan pertahun. Di situs tersebut, selain dari air minum terdapat juga keuntungan ganda yakni adanya air untuk prasarana transportasi.

Persediaan bahan makanan untuk penduduk kota dan semua awak kapal yang berlabuh di sana menjadi suatu elemen yang krusial/sangat penting; di satu sisi

akan menyakinkan otonomi politik pusat ini di wilayah pasaran maritim, di sisi lain akan menyebabkan integrasi dan pengawasan daerah sekitar. Pada umumnya, dalam kondisi sekarang (yang mengutamakan sawah pengairan) lingkungan Palembang dianggap sulit untuk pertanian dengan tanah yang tidak begitu subur, dan rawa lebak yang luas (lebih dari 400.000 ha pada musim hujan) yang memerlukan pekerjaan drainase besar-besaran (dalam persepsi insinyur pekerjaan umum). Beberapa peneliti bahkan meragukan kebenaran sumber tertulis yang menggambarkan ketersediaan bahan makanan yang melimpah. Diperkirakan bahwa informasi tersebut merupakan kesalahan yang sengaja dibuat untuk mengesankan bahwa kerajaan ini mampu bertahan lama dengan peran dan situasi tersebut. Untuk itu akan dilihat kemudian dalam bagian “evolusi pertanian”, hipotesis baru yang mengutamakan sagu/rumbia dan padi lebak.

Jika pengumpulan getah kemenyan dan hasil hutan lainnya dapat berlangsung lama di tangan kelompok masyarakat pemburu-peramu dengan sistem perdagangan yang tersembunyi, barter, maka eksploitasi logam (emas, timah), dan penyediaan bahan untuk keperluan kota pelabuhan telah dapat menggerakkan tenaga kerja secara lebih besar dan melibatkan pendatang di bawah suatu pengawasan yang tertentu. Pertambahan tenaga kerja dapat ditandai dengan penemuan arkeologis pada kota Palembang (Manguin, 1992, 1993a, 1993b), tetapi masih diteliti untuk daerah pedesaan atas toponimi (nama desa) dan asal-usul desa.

Penetapan suatu kekuasaan terpusat dimulai paling tidak pada saat pendirian kerajaan Sriwijaya, akan tetapi, pembuatan struktur daerah pedalaman masih tetap menjadi pertanyaan. Jejak tertentu dari beberapa “kerajaan kecil” serta beberapa nama tempat yang berasal dari nama organisasi politik pada masa lampau, menjadi bahan analisa yang sedang dikerjakan bersama-sama dengan melihat bentuk daerah aliran sungai (muara, luas, jarak, dan ruang antara dua), serta barang yang dikontrol oleh pusat, dan asal usul penduduk. Pembahasan sementara memperkirakan bahwa tidak semua lembah dikuasai atau perlu diatur secara bersama-sama. Organisasi dalam serikat desa (yang disebut “marga”) dan peranan sebelum datangnya Belanda dipelajari variasinya di dalam ruang. Hasil sementara, muncul perbedaan antara daerah hulu yang cenderung memiliki organisasi yang bersifat genealogis atau berdasarkan keturunan, sedangkan

[19] Karang Agung juga memiliki sumber air jernih yang dekat dengan lingkungannya, yaitu Tanah Abang di sungai Sembilang, akan tetapi sumber air itu tidak mungkin dapat mencukupi keperluan pengadaan untuk suatu pusat pelabuhan yang ramai yang menarik perhatian kapal dalam jumlah besar.



©EFEQ/P.-Y. Manguin

Foto 50 : Kampung Upang (Air Upang): kebun bibit di kotak kayu

di daerah hilir memiliki organisasi yang sifatnya lebih teritorial; yang terakhir ini diduga sebagai tanda adanya pemukiman yang lebih heterogen dan terkait dengan mobilitas penduduk.

Semua perkembangan pada periode Hindu-Budha, dan cara kerja suatu sistem perdagangan, menimbulkan pertanyaan penting tentang keterampilan dan peranan kelompok orang rimba/pemburu-peramu yang merupakan bagian utama untuk eksploitasi hutan dan tentu saja penting juga untuk asal-usul sistem pertukaran hasilnya. Penelitian tentang sesuatu masyarakat “lain” yang hidup dari hutan akan membawa kita kepada identifikasi tipe organisasi masyarakat hortikultura yang kurang dikenal selama ini. Model ini, merupakan lagi suatu model alternatif pada pertanian padi, yang juga berorientasi kuat pada pemanfaatan hutan. Dengan contoh kelompok orang rimba, model ini menggambarkan dua sisi “peradaban vegetal” yang perlu diketahui untuk dapat memahami dinamika ruang masa lampau.

BAB 4 - PENGHUNI YANG TERLUPAKAN

Tanda-tanda Apakah yang Ditinggalkan oleh Peradaban Tumbuhan ?

Hubert Forestier, Achmad Romsan,
Dominique Guillaud

Data dalam register ini berasal dari misi-misi etnogeografi: salah satu dari misi ini ditujukan untuk meneliti kehidupan para pemburu-peramu di daerah rawa-rawa pesisir Bayung Lincir oleh Hubert Forestier, Achmad Romsan, Usmawadi Amir, Jatmiko ; dan beberapa misi lainnya dilaksanakan di daerah rendah Rawas oleh H. Forestier, D. Guillaud, A. Romsan, Usmawadi Amir. Misi terakhir dilakukan di Siberut (kepulauan Mentawai) oleh H. Forestier, D. Guillaud, H. Truman Simanjuntak dan R. Handini.

1. Berburu dan Meramu: Mengelola Irama Kegiatan

Kami patut merenungkan terlebih dahulu bahwa sistem ini bukanlah merupakan sistem yang dapat ditentukan waktunya dengan tepat, dan ekonomi berburu dan meramu masih tetap terjadi di daerah yang kami teliti, meskipun dalam jumlah sangat sedikit karena

keterbatasan tempat (disebabkan hutan yang semakin menyempit) dan tenaga orang yang terlibat di dalamnya. Selain itu, ekonomi ini sejak lama berfungsi sebagai pelengkap sistem produksi masyarakat yang menetap di satu tempat. Dalam hal ini, semua mitos tentang asal-usul para pemburu-peramu Anak Dalam yang ada sekarang ini (atau Kubu, Sakai...) di wilayah Sumatera Selatan atau wilayah-wilayah tetangga mengingatkan kami akan peristiwa penolakan mereka oleh penduduk sehingga memicu kepergian mereka dari wilayah desa ke hutan, di mana mereka pada prinsipnya memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka.

Sistem ini, yang kini diamati di lingkungan Anak Dalam di Rawas dan di Bayung Lincir, mengandalkan pengelolaan luwes dalam waktu dan ruang. Pengelolaan ini hanya dapat berfungsi dalam konteks sekat-sekat yang terus terpelihara dan sistem kontak yang diatur dengan baik antara dunia hutan dan dunia pertanian, sebagaimana yang dijalankan oleh sistem "barter bisu/perdagangan bisu (silent barter/silent trade), yang secara luas dilakukan sampai beberapa waktu lalu, dan memungkinkan terjadinya pertukaran tanpa kontak langsung antara pemburu-

Foto 51 : Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir



©ARDH, Forestier

peramu dengan perantara-perantara yang bertugas untuk membeli hasil-hasil hutan ini, di mana komunikasi dilakukan berdasarkan tanda-tanda suara. Sistem ini juga memperkirakan bahwa penduduk hutan tidak banyak jumlahnya. Dalam konteks pengetatan sumber daya hutan yang semakin besar, sistem ini kini hampir punah, karena dominasi peranan Jenang (middle man) dan orang-orang yang bersangkutan berada dalam situasi sangat rapuh. Oleh sebab itu para pemburu-peramu saat ini, yang dipaksa Pemerintah untuk hidup menetap di tempat-tempat tertentu, melakukan kompromi yang perlu bagi kelangsungan hidup mereka: mereka mengubah sebagian waktu mereka untuk bekerja di pertanian kecil atau perkebunan, bahkan sebagai buruh yang menerima gaji.

Karena itu masalah yang muncul berkaitan dengan validitas model yang diamati saat ini bagi periode-periode sebelum adanya pertanian, atau pada pertanian secara luas. Tentunya jamak bahwa hasil-hasil yang dipetik, yang akan ditukar atau dijual dalam sistem perdagangan, tidak dapat disamakan dalam konteks ekonomi yang boleh dikatakan swasembada, yaitu ekonomi kelompok-kelompok kecil yang tidak berhubungan dengan jaringan pertukaran jarak jauh dan harus memenuhi sendiri seluruh kebutuhan hidup mereka. Itulah sebabnya logis bahwa Anak Dalam, atau setidaknya-tidaknya sebagian dari mereka [20], berasal dari wilayah desa-desa, yang telah mereka tinggalkan untuk menjawab permintaan niaga. Contoh yang mereka berikan untuk menggambarkan ekonomi kuno berburu dan meramu hanya sebagian saja menjelaskan kepada kami, mungkin hanya mengenai pengelolaan waktu dan ruang yang khas di daerah hutan.

Foto 53: Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir



©IRD/H. Forester



©IRD/D. Guillaud

Foto 52 : Suku Anak Dalam : orang dengan kujur (tombak) untuk berburu. Sungai Rebah, Daerah Sorolangun, Propinsi Jambi

Irama kegiatan di hutan sangat penting. Untuk beberapa kegiatan, irama kegiatan ini berlangsung setiap hari (pemanfaatan wilayah untuk keperluan sehari-hari dan pengumpulan hasil-hasil hutan, sebelum berpindah ke tempat lain ketika sumber-sumber yang tersedia mulai habis), atau berlangsung selama beberapa hari untuk kegiatan lainnya (perburuan yang melibatkan sekelompok orang). Mereka bersandar pada irama musiman yang disebabkan oleh sumber-sumber itu sendiri: perpindahan ke daerah lain pada saat migrasi beberapa mamalia tertentu, perpindahan ke "daerah darurat" kelompok itu ketika terjadi krisis pangan, bahkan dengan tanggung-langgung seluruh kelompok melarikan diri pada saat kematian salah seorang anggota mereka (melangun). Semua irama kegiatan ini melibatkan ruang-ruang yang berbeda-beda dalam sifat dan luasnya, perjalanan berat yang dilalui sehari-hari oleh para pejalan kaki, yang terbatas pada trayek pulang-pergi dari beberapa kilometer

[20] Juga tidak tertutup kemungkinan bahwa dengan berjalannya waktu, kelompok-kelompok pemburu-peramu yang mengusahakan sumber daya hutan untuk kebutuhan hidupnya, telah ditambah dengan kelompok-kelompok yang dulunya penduduk desa, namun melarikan diri dari kehidupan tetap mereka untuk berbagai alasan, dan yang mengembangkan perdagangan atau barter produk-produk hutan dengan dunia luar.



Foto 54 : Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir

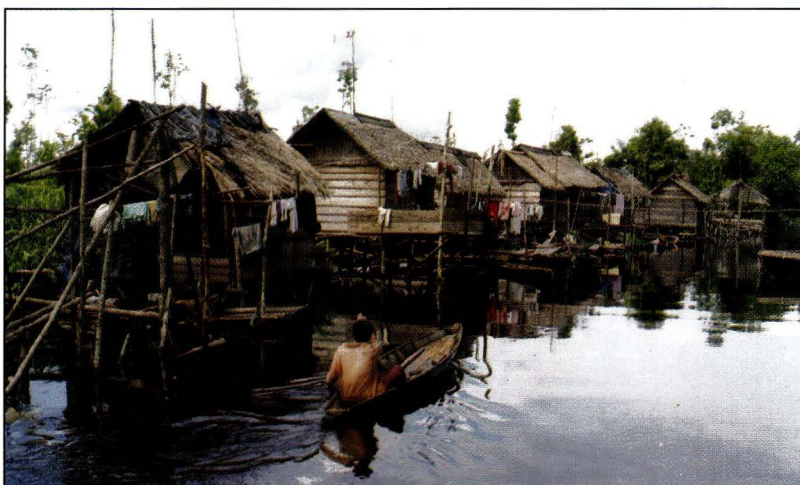


Foto 55 : Suku Anak Dalam : sampan dan pemukiman bertiang di rawa-rawa

yang ditempuh dalam sehari, sampai pada migrasi ke daerah-daerah yang dikenal oleh kelompok tersebut dan berjarak puluhan kilometer dari perkemahan utama.

Singkat kata, apabila pengelolaan ruang para pemburu-peramu yang saat ini diamati dapat mewakili pengelolaan yang terjadi pada saat berdirinya dan fungsinya kerajaan-kerajaan niaga, kelompok-kelompok seperti ini boleh dikatakan sama sekali tidak mampu mengawasi peredaran dan negosiasi produksi-produksi hutan atau pertambangan secara besar-besaran. Oleh karena itu hal ini membuat kami menduga bahwa jauh sebelum masa sejarah, telah ada perantara-perantara atau kelompok-kelompok perantara yang berperan sebagai penghubung antara produksi atau pengumpulan di hulu dan penyalurannya di hilir: mereka disebut jenang, yang berdasarkan data-data pada periode masa kini dan masa kesultanan, menyelenggarakan transaksi dengan Anak Dalam.

2. Hortikultura: Pilihan pada Sagu

Sistem ini berdasarkan beberapa pilihan tertentu yang dilakukan oleh sekelompok penduduk, dan yang sempat kami amati di Pulau Siberut.

Pilihan yang pertama adalah tidak adanya penggarapan sawah. Mungkin juga hal ini berhubungan dengan jenis masyarakat tertentu. Ternyata apabila kelompok manusia yang menggarap tanah dari membuka hutan sedikit banyak berpindah-pindah dan mandiri, kelompok yang menggarap sawah beririgasi berhubungan dengan masyarakat yang menetap dan boleh dikatakan tersusun secara hierarkis. Di Siberut, kelompok-kelompok sosial yang menjalankan hortikultura diatur berdasarkan klan, dan setiap klan pada mulanya mengidentifikasi diri dengan kesatuan tempat tinggal (*uma*).

Memang benar, mungkin pada suatu waktu tertentu pada zaman sejarah, penggarapan sawah dipaksakan pada sistem-sistem yang sampai saat itu menonjolkan kegiatan-kegiatan hortikultura. Lebih tepat lagi, masyarakat-masyarakat yang tersusun secara hierarkis berhubungan dengan penguasaan logam dan mungkin pada saat awal perkembangan penduduk, penggarapan sawah menggantikan sistem-sistem yang sebelumnya dijalankan. Namun apabila kami

berbicara mengenai pilihan, hal itu dilakukan untuk tidak terperangkap dalam skema evolusionis yang terlalu sederhana, dan bahwa kami berpendapat bahwa, untuk alasan sosial dan demografis tetapi juga untuk alasan ekologis, mungkin kelompok-kelompok penduduk yang tidak mampu atau tidak ingin berpindah pada dunia masyarakat penggarap sawah yang teratur secara hierarkis, tetap dapat bertahan hidup dan telah memelihara unsur-unsur atau segenap sistem yang berlaku sebelumnya.

Pilihan lainnya, yang melengkapi penolakan atas penggarapan sawah, adalah sistem produksi yang memungkinkan unit-unit yang memiliki kesamaan untuk memelihara kemandirian mereka: budidaya talas di kebun-kebun pribadi, dan terutama budidaya sagu (*Metroxylon* spp.) yang digabungkan dengan peternakan babi, sungguh-sungguh sesuai dengan "hortikultura yang melimpah". Perhitungan yang dilakukan di desa Madobag dapat menunjukkan bahwa setiap kepala keluarga

Anak Dalam, Perusakan Lingkungan dan Proses Adaptasi.

Deforestasi yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kegiatan berburu dan meramu hasil hutan masyarakat terasing. "Duniah lah jembar" (alam semakin luas) merupakan ekspresi yang selalu diwujudkan oleh Anak dalam terhadap kerusakan hutan, wilayah perburuan semakin langka, areal peramu hasil hutan semakin jauh, obat-obat tradisional yang diambil alih oleh obat-obat farmasi. Pilihan sulit yang dihadapkan dengan mereka untuk menentukan kelangsungan hidup mereka adalah antara keharusan



Foto 56 : Kapak besi dengan ikatan tali rotan (suku Anak Dalam, Sungai rebah)

ikut serta dalam Proyek Permukiman Masyarakat Terasing (PPMT), atau berintegrasi dengan masyarakat setempat (orang dusun) atau masyarakat pendatang atau menyingkir jauh masuk kedalam hutan jauh dari jaman pembangunan. Beberapa kegiatan pembangunan yang mulai memasuki habitat Suku Anak Dalam adalah HPH (Hak Pengusahaan Hutan), permukiman transmigrasi, perkampungan penduduk dan perkebunan karet milik penduduk desa.

Kecenderungan areal hutan yang semakin sempit, pilihan adalah keharusan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, yang diistilahkan oleh mereka "mendekati jalan" artinya agar mereka lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat lain. Proses adaptasi ini tentu saja memiliki beberapa konsekuensi yang bermuara kepada hambatan

sosial, budaya, dan perbedaan ekonomi. Hambatan-hambatan ini tercermin dalam istilah "Kubu" yang diberikan oleh masyarakat luar untuk Anak Dalam yang secara tersirat mengandung arti tentang keterbelakangan mereka. Keadaan ini juga merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan proyek PPMT diatas. Sering kali terjadi Dinas Sosial melalui proyek PPMT memukiman orang yang sama. Memang proyek PPMT merupakan proyek yang sangat mahal yang tidak sebanding dengan hasil yang dicapai dari proyek tersebut.

Deforestasi yang terjadi didalam habitat Anak Dalam membawa dampak kepada berubahnya sistem jual beli yang mereka praktekkan. Keterlibatan Anak Dalam dengan perekonomian modern [21] ditandai dengan lenyapnya praktek "Perdagangan Bisu" yang kemudian digantikan dengan "Jenang", penghubung antara pedagang luar dengan Anak Dalam. Eksploitasi tidak saja terjadi pada masa "Jenang" juga pada masa "Perdagangan Bisu" masih dipraktekkan oleh Anak Dalam. Di beberapa permukiman Anak Dalam, peran "Jenang" sudah tidak berfungsi lagi, kecuali di Sungai Rebah, Musi Rawas. Suku Anak Dalam berhubungan langsung

dengan para pedagang yang membawa barang ke desa-desa yang berdekatan atau di pasar-pasar, dengan menjualkan hasil hutan, seperti rotan yang mereka peroleh. Ketidaktahuan mereka terhadap nilai nominal mata uang merupakan peluang yang empuk bagi para pembeli yang beritikad jelek.

[21] Perekonomian modern di sini dimaksudkan adalah transaksi jual beli dilaksanakan dengan menggunakan mata uang kertas, tidak lagi dengan sistem barter

mempunyai kurang lebih seribu pohon sagu, dan setiap pohon, yang dapat menghasilkan setelah berumur kurang lebih 15 tahun, tepat sebelum bunganya mekar, dapat dipanen dan menyediakan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga selama 3 bulan! Tepung sagu yang disimpan dalam keadaan basah dapat tahan lama sampai hampir setahun ; sisa pokok pohon yang sudah dipanen, atau bagian-bagian utuh dari palma yang berlimpah ini, digunakan untuk memberi makan kepada babi. Dalam batas-batas ini kami dapat memahami bahwa penggarapan sawah tampak lebih melelahkan bagi para pengusaha hortikultura di Siberut, yang mengatakan bahwa penggarapan penting di sawah masih ditambah pula dengan keharusan mengawasi tanaman padi itu, padahal tunas pohon sagu yang baru tumbuh hanya perlu dilindungi, dan kadang-kadang ditanam kembali, serta tidak memerlukan perawatan apapun juga sampai saatnya dipanen.

Masalah kelimpahan dari sagu ini juga menarik perhatian banyak ahli nutrisi yang berusaha keras mencari kekurangan dari sistem ini. Sebenarnya kekayaan dari sagu terkait dengan kemungkinan untuk mempertahankan sistem budidaya semacam itu dalam konteks kepadatan penduduk yang semakin bertambah, dan kemungkinan untuk melestarikan sistem kekuasaan yang boleh dikatakan tanpa pimpinan dalam konteks persaingan sosial yang kuat.

Sistem hortikultura tersebut, yang di sini didasarkan pada contoh pohon sagu, mampu bertumpu pada produksi-produksi lainnya seperti talas dan tanaman-tanaman berumbi lainnya (ubi?). Dapat dikatakan bahwa semua produksi ini telah memainkan peran penting dalam memperkirakan pertanian di Sumatera pada umumnya, dan paling sedikit pada abad-abad awal kerajaan Sriwijaya, seperti yang akan dibicarakan kemudian.



©IRD/H. Forstler

Foto 57 : Sikerei dengan potongan sagu di panggung : pilihan pada sago di hutan rimba pulau Siberut, Mentawai

BAB 5 - SINTESE PENDEKATAN

Sistem-sistem Teknik, Sistem-sistem Produksi, dan Warisan

Muriel Charras, Dominique Guillaud, Usmawadi Amir

Sebuah Pendekatan Teknologi

1. Dinamika Strukturalisasi Wilayah Sumatera Selatan

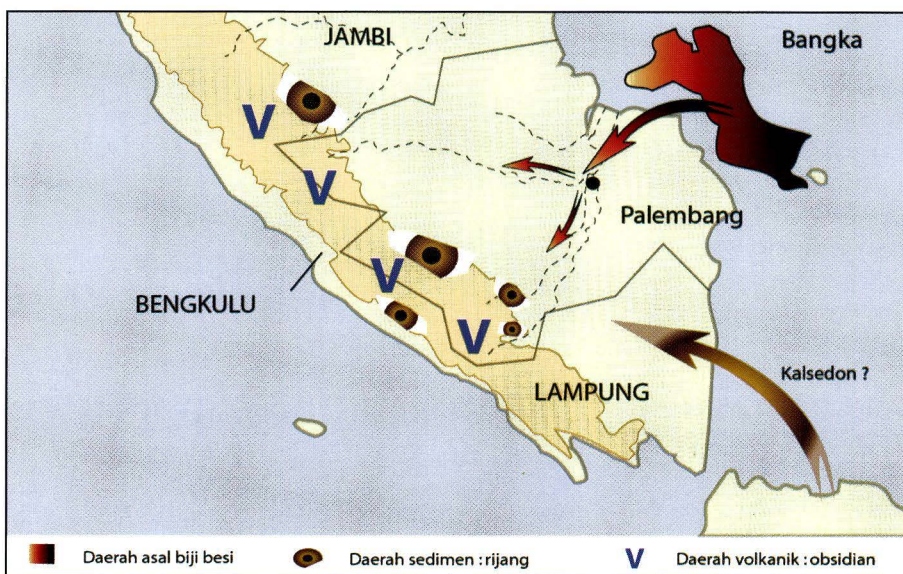
Dari daerah kaki gunung sampai ke daerah pegunungan dan dataran rendah. Dengan demikian tiga daerah geografis besar memungkinkan kami menggambarkan keadaan dan cara pemukiman pada abad-abad yang berbeda di masa lampau. Sekarang kami perlu melewati pembagian-pembagian ekogeografis ini untuk berusaha memahami apakah fungsi yang mungkin dimainkan oleh segenap wilayah tersebut, dan alasan-alasan yang mendasari penduduk untuk lebih mengutamakan sebuah cara pemanfaatan dan lingkungan, daripada lainnya. Dua tema besar akan menuntun kami dalam pendekatan ini: di satu pihak, masalah bahan baku yang tersedia bagi sistem teknik, dan di pihak lain, masalah pilihan-pilihan budaya dan sistem-sistem produksi yang dilakukan pada waktu yang berbeda-beda dan pada wilayah yang berbeda-beda. Bagian ini akan ditutup dengan analisis hubungan-hubungan terakhir antara tinggalan-tinggalan masa lampau, dan pembangunan identitas dan daerah masa kini.

a. Zaman Batu: Pemusatan Pemukiman

Di wilayah Sumatera Selatan, penggunaan alat yang relatif jarang ada dan sangat terlokalisir untuk memecah batu (Gambar 27) mengingatkan kami bahwa sebelum 2000 BP pemukiman-pemukiman manusia terpusat pada lapisan-lapisan tanah yang mengandung bahan baku, sedangkan secara bersamaan pertukaran barang, yang membuka kesempatan untuk melepaskan diri dari ketergantungan ketat pada wilayah-wilayah sumber batu, sekilas memperlihatkan penstrukturan paling dini dalam ruang.

Di daerah pegunungan, pada abad-abad sebelum zaman logam, kelangkaan bahan baku yang baik untuk dipotong dan dipoles (batu yang berasal dari gunung berapi tampaknya kurang cocok) mungkin telah mempersempit pemukiman. Hasil-hasil prospeksi yang tidak seberapa di situs-situs kuno, di sungai-sungai dan di gua-gua yang baik untuk ditinggali, dan juga petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh penghuni-penghuninya, tampaknya menegaskan hal ini. Kelangkaan atau ketiadaan karst, yang mungkin terbenam oleh vulkanisme pada era kuartar, tidak memberikan banyak kesempatan untuk memanfaatkan batu sedimenter seperti batu rijang, kalsedon, jasper, dsb.

Ilustrasi 27 : Sketsa asal bahan baku di daerah Sumatera Selatan



Meskipun demikian, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa pecahan langka dari batu vulkanis, berbagai artefak dari batu dipoles yang ditemukan di sana-sini oleh petani-petani, dan terutama seperti yang ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian yang dilakukan di Benua Keling Lama yang menghasilkan beberapa pecahan batu obsidian dan beliung dari batu dipoles, sebuah daerah pemukiman baru yang terlokalisir, dan didukung oleh peredaran bahan baku, bahkan alat,



Foto 58: Gua Pondok Silabe 1 di daerah karst Baturaja semula ekskavasi

telah ada sejak zaman Neolitik, meskipun pemukiman yang lebih sistematis dan padat di daerah pegunungan baru tiba bersamaan dengan munculnya logam. Jadi bahan baku, langka, berasal dari luar, dan penggunaan alat dari batu dipoles yang telah ditemukan masih harus ditentukan: apakah alat itu lebih digunakan untuk keperluan upacara daripada keperluan biasa?

Ada hal yang penting untuk diperhatikan: pada saat melakukan berbagai diskusi, para informan dari daerah pegunungan (Pasemah) berpendapat bahwa masalah bahan baku memperlihatkan hubungan yang cukup sistematis antara besi dan batu. Hubungan antara kedua bahan ini dilakukan melalui perantara api, dan kami sering memperoleh penjelasan bahwa dulu orang membuat api dengan membentur-benturkan logam pada batu rijang; lagi pula batu rijang yang digunakan sering berasal dari beliung dari batu dipoles yang ditemukan oleh para petani di ladang atau kebun mereka. Sebenarnya beliung tersebut beberapa kali diperlihatkan kepada kami dengan nama gigi guru atau gigi guntur (istilah yang pada prinsipnya menunjuk pada beliung dari batu dipoles) dari pecahan-pecahan sederhana batu rijang, dari batu kuarsa, dari kayu bersilikat. Selain daripada itu, sebuah contoh “tambang besi kuno” yang disampaikan kepada kami ternyata merupakan sebuah pecahan besar batu dari letusan gunung berapi. Mungkinkah secara simbolis hal ini merupakan “besi zaman kuno”?

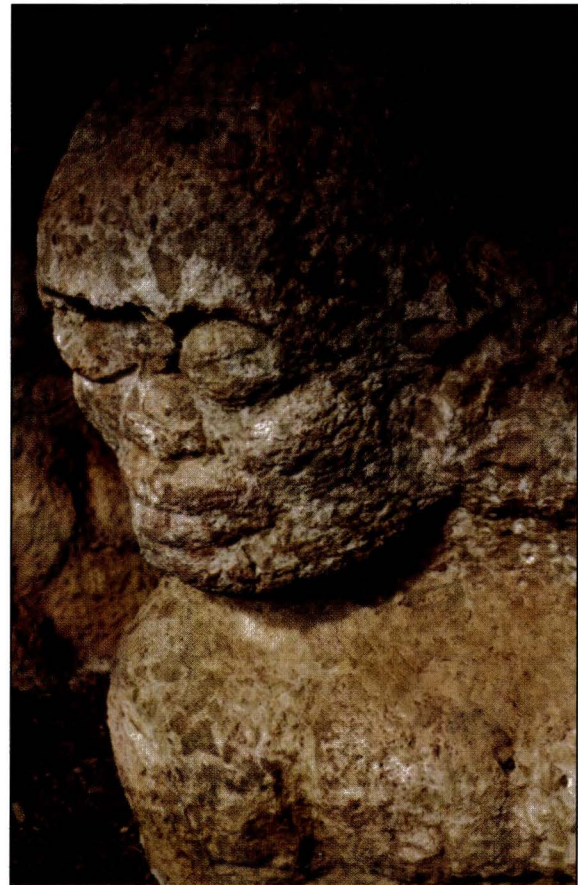
Juga perlu diselidiki apakah tidak ada semacam kesinambungan teknik dalam peralihan batu - logam, meskipun hanya dalam kesinambungan pendirian pusat-pusat teknik. Di Masambulau misalnya (Kec. Tanjung Sakti, Pasemah Ulu Manna), wilayah yang mungkin dihuni mengingat tersedianya, bahan baku batu yang berguna

(batu rijang, namun masih harus dikonfirmasi lagi mengenai ada-tidaknya dan mutu lapisan tanah yang mengandung bahan tersebut ; dan batu kuarsa) juga merupakan salah satu dari empat pusat pembuatan barang dari besi selama masa pra-pemukiman di daerah pegunungan.

b. Zaman Logam: Peredaran Besi

Dalam perjalanan melintasi Palembang – Ogan – Gumai – Pasemah – Bengkulu, atau dari hilir ke daerah pegunungan, perbincangan-perbincangan yang dilakukan dipusatkan pada masalah besi, proses pembuatannya, jalannya pertukaran, kemahiran yang bertalian dengan teknik ini dan asal-usul bijih besi atau bahan baku tersebut. Masalah ini juga ditimbulkan oleh keterangan tentang langkanya barang baku batu yang berguna di daerah pegunungan, yang membuat kami berpikir bahwa pemukiman intensif mereka hanya dapat terjadi dengan tibanya zaman logam.

Foto 59: Megalit, Tegur Wangi, Pasemah



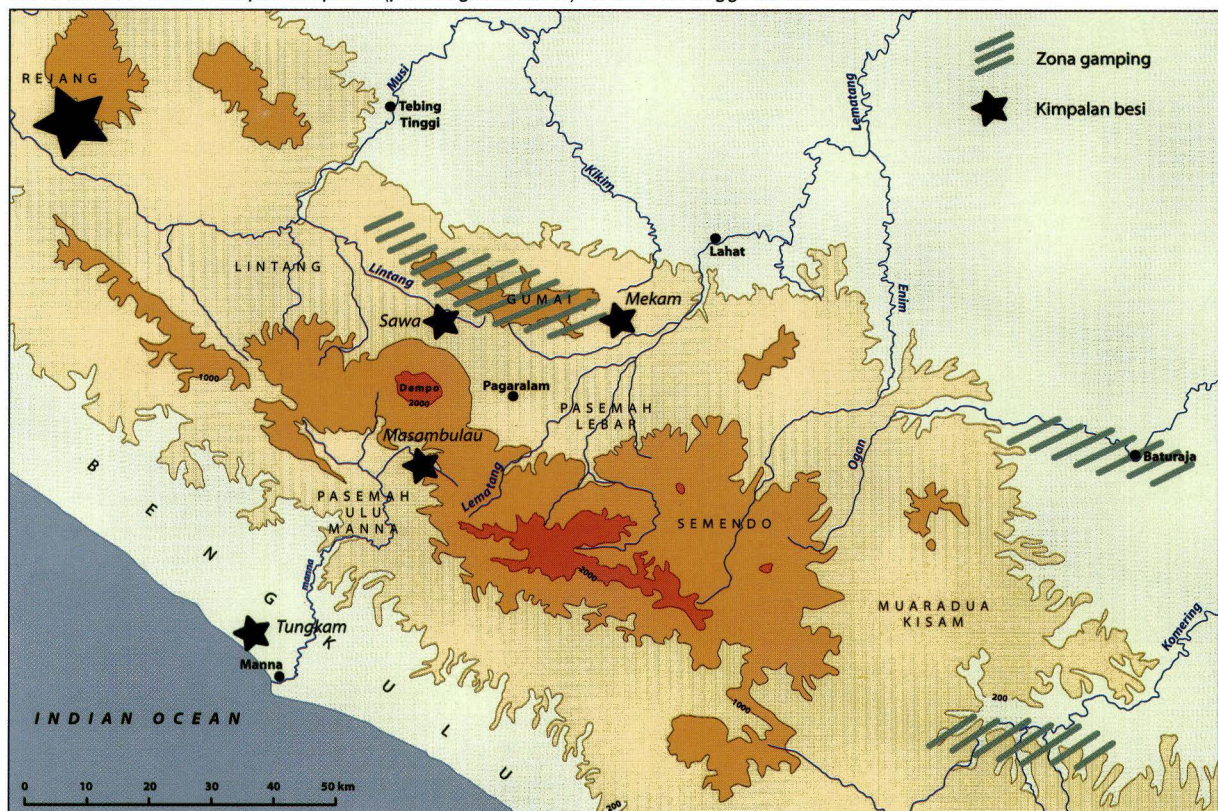
Masih di hilir, keterangan-keterangan yang diperoleh di daerah Pasemah dan Gumai menunjukkan empat pusat pandai besi pada masa pra-pemukiman. Keempat kimpalan di daerah pegunungan itu ialah: Masambulau, Kimpalan Tungkam (wilayah Manna; di propinsi Bengkulu), Sawa atau Rompayan Alam, dan Mekam (Gumai) (Gambar 28). Kemahiran dalam menempa besi mungkin diperkenalkan dari Jawa. Masalah asal-usul bijih besi lebih sulit: mungkin hal ini berasal dari lapisan tanah yang mengandung sulfur besi (pyrit) dan tembaga dari formasi Hulusimpang untuk Manna dan Masambulau. Sebaliknya di Mekam, besi mungkin dibawa dari "Gunung Bue" di Pulau Bangka, pulau di mana kami benar-benar menemukan pengerasan tanah yang mengandung besi, sehingga kami memperkirakan bahwa paling tidak pada periode yang belum lama, terdapat hubungan erat dengan kesultanan di Palembang.

Secara umum, keterangan-keterangan yang diperoleh memungkinkan kami sedikitnya membedakan dua pusat yang barangkali merupakan asal-usul besi:

daerah hilir dan pesisir dengan Pulau Bangka (dan Belitung; bandingkan Court, 1821: 207) dan pengerasan tanah yang mengandung besi, dan daerah pegunungan dengan bijih besinya. Kedua pusat sumber besi ini [22] sedikitnya dapat menggambarkan dua wilayah dan dua tipe persediaan yang batas-batasnya masih harus dijelaskan. Di antara kedua wilayah tersebut, keterangan-keterangan yang diperoleh di kaki gunung di bagian hulu Sungai Ogan menunjukkan bahwa penduduk teringat akan periode di mana alat yang dipergunakan bukan dari besi, tetapi dari bahan tumbuh-tumbuhan: para informan berbicara mengenai "penggaruk" yang dibuat dari pohon aren, dan dipakai untuk menggaruk tanah.

Juga perlu diperhatikan bahwa terdapat korpus yang sangat simbolis tentang tradisi lisan yang berhubungan dengan industri-industri kuno, yang dapat dicatat dan dianalisis: asal-usul tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dijadikan bahan "keris", cara pembuatannya yang tidak memakai logam, dsb.

Ilustrasi 28: Lokasi tempat kimpalan (perbengkelan besi) di dataran tinggi daerah Sumatera Selatan



[22] Keterangan-keterangan lain menyebutkan adanya lapisan tanah yang secara teratur mengandung besi di sekitar Prabumulih (di Talang Selaman, sampai 25 km), dan di propinsi Jambi saat ini : di Tembesi, di Bukit Raja/Air Pinang (28 km di sebelah barat Sarolangun), dan juga di selatan Lampung, di Gunung Ratai.



Foto 60: Tukang besi di Meranjat, Tanjung Laut (OKI)

berhadapan lewat dua sultan yang bersaing. Jaringan perdagangan pandai-pandai besi ini, yang secara efisien terstruktur di seputar pembagian tugas, sejak pemesanan sampai penyerahan barang, serta di seputar migrasi musiman yang diatur, kini meluas sampai ke Riau, Bengkulu dan Jambi. Sejak akhir abad ke-19, perluasan ini dimungkinkan berkat tersedianya besi bermutu baik yang berasal dari saluran-saluran pipa dan benda-benda lain yang dipungut dari ladang-ladang minyak yang terdapat di dataran rendah dan dari aneka ragam bagian mobil.



Foto 61: Tukang besi di Kepahiang, Lintang-Empat Lawang

Tampaknya besi merupakan sumber yang sangat langka di wilayah tersebut (seperti juga di Jawa) dan paling sedikit pada abad ke-8, merupakan produk impor yang sangat dicari orang, yang mengarah pada sumber-sumber dari Cina atau Arab. Adanya nekara perunggu di daerah pegunungan menunjukkan kehadiran metalurgi sebelum waktunya, mungkin juga sebelum waktunya di Jawa. Hal ini membuat kami bertanya-tanya tentang asal-usul sesungguhnya dari teknik pandai besi, yang mungkin tiba dengan budaya Dong Son, dan datang dari Jawa. Terlebih-lebih lagi karena situs pesisir Karang Agung (abad ke-4) yang pasti hanya hidup karena pertukaran barang dengan dunia luar, telah menghasilkan banyak benda dari besi.

Singkat kata, perbincangan-perbincangan dan prospeksi-prospeksi yang sampai saat ini dilakukan memungkinkan kami untuk menonjolkan beberapa daerah teknik sebagai hipotesa: daerah-daerah pegunungan tampaknya sejak lama telah mandiri dalam produksi besi, kemahiran teknik mereka berasal dari "luar". Masih di daerah pegunungan, wilayah Rejang-Lebong mungkin mempunyai pandai-pandai besinya sendiri, dan telah mengembangkan pertukaran dengan wilayah Pasemah. Daerah kaki gunung Bukit Barisan barangkali belum lama mengenal besi. Sriwijaya dan kesultanan Palembang merupakan sumber pertukaran yang terus berlanjut sampai sekarang. Masalah besi ini tampaknya penting sehingga kami mempertanyakan apakah pengawasan tentang persediaan besi bukan merupakan alat utama bagi pengawasan politik di wilayah tersebut.

Di hilir sungai, sebuah pusat pandai besi pada zaman sejarah tampaknya menyebar di wilayah itu, yaitu pandai-pandai besi di Meranjat (Tanjung Laut, Kab. OKI). Pandai-pandai besi ini berada di bawah pengawasan Sultan Palembang, dan terdapat di kota itu sendiri, sampai akhirnya tersisih sebagai kelanjutan konflik pada abad ke-19, ketika Inggris dan Belanda saling

c. Peralatan dari tumbuh-tumbuhan: Keluwasan Sistem-sistem Teknik

Kunjungan ke situs-situs yang ditinggalkan belum lama ini oleh para pemburu-peramu menjelaskan bahwa seiring dengan waktu, semua tinggalan pemukiman itu cepat punah, sehingga membuat kami menilai bahwa pemukiman-pemukiman ini “perlahan-lahan lenyap”. Jadi peralatan dari bahan tumbuh-tumbuhan tidak meninggalkan bekas di pemandangan ataupun di tinggalan. Tetapi ada dua hal pertama-tama, batu mutlak diperlukan pada beberapa tahap pembuatan alat, yang dibuat dari bambu misalnya ; sampai saat ini hanya sedikit yang diketahui dari gabungan fungsi batu/tanaman. Padahal, beberapa mitos tertentu mengambil gabungan ini (misalnya, penduduk Rejang yang, sebelum adanya besi, “membuat keris dengan jari-jari mereka, tanpa menempa logam itu dengan api, dari “bunga-bunga” yang keluar dari “nodulus-nodulus batu”). Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan dalam bidang arkeologi seperti juga dalam bidang etnografi membuat kami menduga adanya kesinambungan teknik-teknik batu dan logam di satu pihak, yang dilengkapi dengan teknik-teknik batu dan alat tumbuh-tumbuhan di pihak lain, dan hal ini bahkan terjadi setelah datangnya zaman logam. Keterangan-keterangan yang dikumpulkan di sana-sini di Siberut, di mana industri tumbuhan masih ada sampai sekarang, menegaskan hal ini.

Selanjutnya, walaupun di luar konteks para pemburu-peramu, terdapat beberapa tipe perkakas yang terbuat dari berbagai bahan tumbuhan, yang

Foto 62: Membuka biji kemiri dengan alat kulit bambu



[23] Tetes itu yang paling baik dan berharga (kanan di foto 31), akan tetapi bisa juga memukul manis bagian kulit pohon yang disakiti supaya dapat kemenyan butir kecil sekali (seperti pecahan kaca) yang tercampur dengan kotoran lain (lumut), yang berkualitas kurang baik (kiri di foto 31).

digunakan sampai pada periode sebelum sekarang di Sumatera Selatan. Berbagai perkakas dari bambu untuk mengumpulkan getah kemenyan masih dipergunakan hingga saat ini, di mana bagian dasarnya tertutup, bagian tengahnya dimanfaatkan untuk menampung getah kering, bagian atasnya dipisah untuk pegangan, dan bagian ujungnya ditajamkan sebagai pisau untuk mengikis tetes getah yang sudah kering yang mengalir dari luka yang dibikin beberapa bulan sebelumnya [23]. Akhirnya,



Foto 63: Getah kemenyan. Di sebelah kanan terdapat sepotong getah bersih, dan di sebelah kiri adalah hasil getah yang tercampur dengan kotoran dari kulit pohon

bambu menjadi bahan dasar untuk menulis yang masih ditemukan di dalam beberapa dokumen peninggalan (berbagai kisah, surat, penanggalan); dokumen ini, yang tahan sekitar duaratus tahun, pada umumnya disimpan oleh para penanggung jawab adat. Bentuk tulisan yang paling banyak dipakai adalah jenis Ka-na-ga, yang ditemukan di kisaran daerah dataran tinggi dari Lampung Selatan, sampai ke daerah Rejang, melalui dataran tinggi dan pertengahan Sungai Musi (foto 64).

Berkaitan dengan lokasi bahan baku yang didukung oleh sistem pertukarnya, maka mereka dapat membangun industri campuran antara batu dan tetumbuhan di dalam hutan. Inilah asal mula penyesuaian, atau fleksibilitas sistem eksploitasi daerah ini, yang mengizinkan untuk melakukan kegiatan perburuan, peramu dan kemungkinan juga asal-usul kegiatan pertanian.

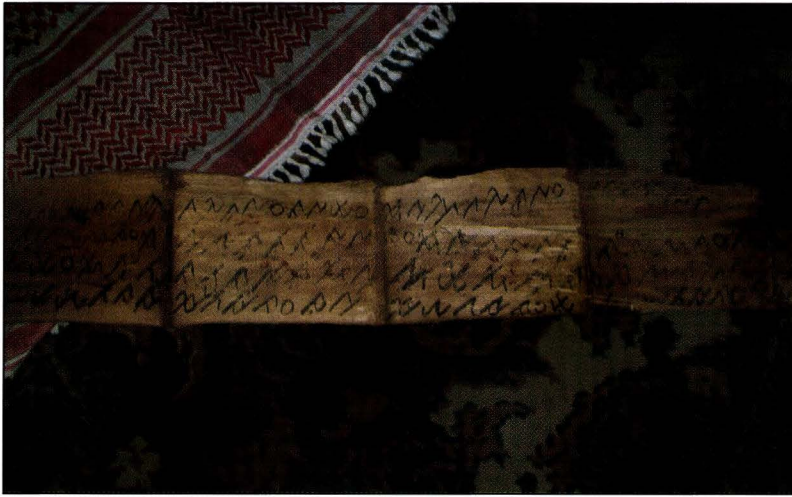


Foto 64: Tulisan Ka Na Ga di atas kulit kayu (disebut *bedue* dalam bahasa daerah). Biasanya buku ini disimpan di rumah dalam kantong plastik dan bahan dasar tidak tahan lebih dari 200 tahun

Secara khusus dapat dikatakan bahwa pendekatan penelitian kelompok pemburu-peramu atas pembagian ruang dan waktu, memungkinkan kita untuk mendapatkan inti dari beberapa strategi adaptasi hidup di tengah hutan. Strategi itu berdasarkan atas persepsi dan pemakaian ruang secara lembut (*territorial fluidity*), dimana ada tempat tetap untuk peramu dan pemburu yang berubah sesuai dengan irama musim, tetapi ada juga strategi dan tempat yang khusus untuk menghadapi musim paceklik atau situasi krisis: seperti ruang lindung dengan persediaan yang khusus. Irama yang berbeda memungkinkan keseimbangan antara kebutuhan dan persediaan.

Kasus masyarakat Siberut di satu pulau kecil agak berbeda, dan nampaknya merupakan sebuah alternatif dari cara berproduksi berdasarkan budidaya padi. Penduduknya memilih untuk bercocok tanam berdasarkan hortikultura dengan dasar talas dan sagu, serta peternakan babi. Pilihan itu yang dimungkinkan oleh lingkungan ekologi pulau itu (banyaknya rawa) serta berdasarkan ketersediaan lahan yang luas dan sumber hutan (kepadatan penduduk yang ringan) mungkin juga terkait dengan karakteristik sosial, yaitu sistem suku relatif tanpa pemimpin kelompok.

Pendekatan melalui Sistem Produksi Pertanian dan Pertukaran

Perlu diingatkan bahwa seluruh daerah yang dibahas merupakan “daerah tropis dengan kelembaban tinggi” dengan satu musim kering yang pendek (dua atau tiga bulan) antara bulan Mei hingga September, curah hujan keseluruhan berkisar antara 2700 sampai

sedikit lebih dari 3000 mm per tahun. Beberapa sumber mencatat bahwa curah hujan di dataran tinggi lebih rendah dan intensitas turunnya hujan lebih ringan dibandingkan di dataran rendah. Demikian pula curah hujan di bagian selatan cekungan lebih sedikit daripada di bagian utara. Selain oleh pengaruh di atas tanah (erosi), musim hujan panjang juga dapat memengaruhi penyimpangan produksi pertanian. Perbedaan zona agro-ekologi dibikin atas nilai tanah, dengan peringatan kualitas tanah bukan bergantung pada karakteristik fisik dan kimia, tetapi juga berubah bergantung kepada perkembangan teknik pertanian dan ketrampilan, permintaan produk yang tertentu dan

juga tingkat perhubungan (*accessibility*). Setiap wilayah ekologi di DAS Musi mempunyai waktu yang tertentu (irama, batas, dan perpecahan) untuk penentuan nilai. Tingkat akses tampak sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan wilayah budaya. Nanti kami akan coba memetakan wilayah budaya DAS Musi dengan semua variabelnya.

a. Ladang Sebagai Dasar Pertanian di Dataran Rendah

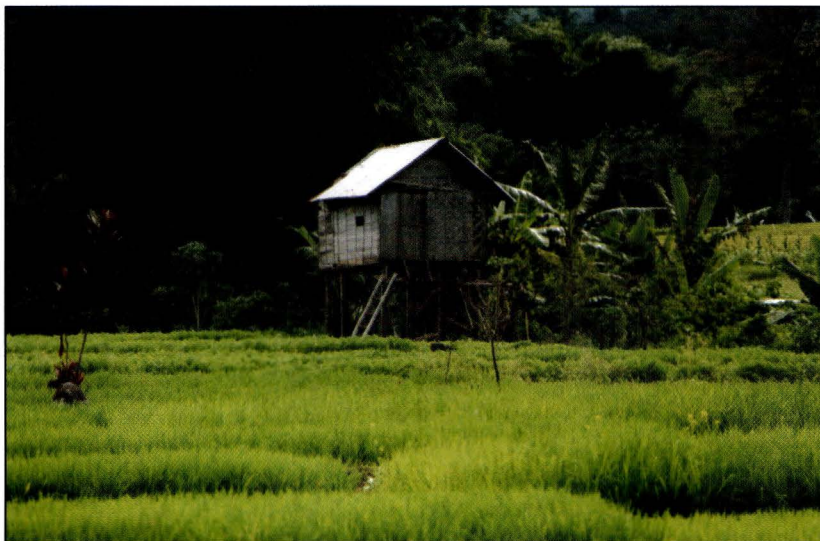
Tanpa melupakan ekonomi pemburu-peramu, sama dengan tahap hortikultura berdasar umbi-umbian (talas, dll.) dan sagu/rumbia (*Metroxylon*), kita dapat memikirkan bahwa sistem pertanian dasar pada proses pemukiman aliran Sungai Musi didasarkan pada ladang. Dengan singkat, sistem ladang adalah: pembukaan sebagian hutan (sering sedikit kurang dari satu ha per keluarga) dengan pembabatan dan pembakaran kayu, lalu sesudah paling lama dua musim tanam tanpa cangkul, lahan ditinggalkan selama beberapa tahun agar hutan dan tanah kembali hampir utuh seperti semula.

Wilayah luas di dataran rendah dan daerah perbukitan di kaki gunung merupakan lingkungan hutan yang sulit untuk diolah secara permanen karena kualitas tanahnya tidak begitu subur: sesudah dua kali tanam hasil panen akan turun sekali. Di tempat tersebut, sampai sekarang, petani masih berladang tetapi sejak lama mereka memperkaya ladangnya sebelum ditinggalkan dengan pohon yang berguna (buah-buahan, pohon bergetah, dll). Sistem ladang berjalan sama dengan peramuan di hutan sekitar ladang: getah, rotan, madu, dan lain sebagainya.

Ini merupakan sistem yang sangat adaptif, sebagaimana yang dilihat dengan cepatnya respons petani ladang atas permintaan pasar: karet pada awal abad ke-20, lada pada sekitar awal abad ke-16, dan kapas, gambir, buah pinang, dan lain sebagainya yang bahkan mungkin sebelum abad ke-16. Kita harus menunggu model pertanian yang diterapkan oleh pemerintahan Hindia Belanda, yang kemudian dilanjutkan oleh Program Transmigrasi, untuk melihat perubahan agrosistem di dataran rendah dengan teknik budidaya "moderen" yang berkembang di Jawa, seperti sistem irigasi pada tahun 1930-an, pembajakan, penggunaan pupuk dan lain sebagainya. Walaupun demikian, kegagalan sementara dari pertanian tanaman pangan di tegalan (lahan permanen kering) di Musi menunjukkan betapa cocoknya agrosistem tradisional di dataran rendah Musi.

Kalau sistem ladang membuat tingkat perpindahan tinggi, kemungkinan besar pertanian di atas tanah renah dapat mengikat pemukiman secara permanen. Renah adalah tanah yang mengenal banjir dan yang akan bebas dari banjir pelan-pelan mulai bulan April kalau curah hujan mulai turun. Terdapat renah pada pematang rendah dari sungai, lingkaran danau/empang dan rawa, lembak atau depresi tanah di belakang pematang sungai. Di tanah tersebut tanaman tahunan seperti padi, sayur, kapas, dapat tumbuh dengan subur karena terdapat sedimen baru setiap tahun.

Foto 65: Pondok di daerah Pasemah



© IRD/D. Guillaud

b. Proses Keruwetan Antropo-sistem di Daerah Dataran Tinggi

Daerah dataran tinggi yang memiliki gunung berapi kelihatan baik untuk melakukan kegiatan pertanian secara permanen, paling tidak pada zaman logam. Kajian mengenai posisi antroposistem pertama di sana masih sulit untuk dipastikan akibat kurangnya data-data paleobotanika. Berbagai penelitian kami difokuskan pada lokasi penemuan di Pasemah dan Lintang. Saat ini, pertanian di wilayah Pasemah mirip dengan pertanian di wilayah dataran tinggi gunung berapi lainnya di Nusantara yang termasuk zona tropis yang lembab (dengan dua musim, kering dan hujan, yang sama lamanya). Pertanian itu ditandai dengan hampir punahnya aktivitas berladang, diganti oleh sistem campuran atas: persawahan dengan irigasi gravitasi, tegalan kering dengan sayur-sayuran dan palawija, serta kebun dengan penanaman jangka panjang (terutama kopi dan karet). Kami bisa mendapatkan gambaran pertanian masa lalu dari survei Belanda pada pertengahan abad ke-19, dan juga sedikit data pada abad sebelumnya dengan catatan mengenai pertukaran dan upeti dengan daerah pusat, yaitu Kesultanan Palembang. Tulisan-tulisan pertama menunjukkan adanya sistem pertanian campuran antara persawahan dengan sistem irigasi dan perladangan dengan membakar hutan atau lahan alang-alang, produksi seperti kopi arabika di lereng gunung paling atas, serta sayur-sayuran. Luasnya padang alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang menonjol pada waktu Belanda masuk di Pasemah (1866), menjadi pertanyaan sulit. Pada umumnya di

Nusantara, alang-alang ini dianggap sebagai tanda pemanfaatan tanah yang berlebihan (*over exploitation*) [24]. Tetapi di dalam konteks gunung berapi, kami tidak dapat sepenuhnya mengabaikan efek dari berbagai fenomena vulkanis. Apabila hipotesis mengenai pemanfaatan tanah yang berlebihan ternyata terbukti, maka hal tersebut berkaitan dengan kepadatan penduduk dan batas sistem ladang dalam konteks itu, yang juga dapat memberikan penjelasan mengenai perubahan pemandangan saat ini yang terutama disebabkan oleh pengaturan persawahan dan irigasi.

[24] Seingat orang tua di Pasemah, lahan alang-alang dipinggiran sungai adalah padang kerbau dulu; ditinggalnya disitu tanpa pengawasan sesudah selesai kerja disawah.



Foto 66: Sawah dan gundukan sisa kopi, desa Muara Payang, Pasemah

Hingga saat ini kami masih belum mengetahui kapan teknik pengairan sawah mulai diterapkan. Sastra lisan menunjukkan pengetahuan irigasi datang dari Jawa (seperti halnya pandai besi), pada zaman kerajaan Majapahit (abad ke-13 sampai ke -15). Tetapi bisa jadi teknik ini berasal dari masa sebelumnya [25]. Dalam evolusi pertanian kami harus mengakui bahwa inovasi pertanian dan teknik bukan semua berasal dari daerah hilir Sungai Musi (pantai timur), tetapi bisa juga datang dari daerah pesisir barat, atau dari dataran tinggi di utara, yaitu melalui daerah Rejang (yang berada pada keadaan agro-ekologis yang sama), Kerinci dan daerah Minangkabau. Tanaman kopi mungkin dikenal terlebih dahulu di bagian barat.

Pertanian di dataran tinggi lainnya di hulu anak Sungai Musi memiliki ciri-ciri yang sama dengan di Pasemah, walaupun tidak kompleks karena kepadatan tidak tinggi dan kondisi topografi tidak memungkinkan. Di daerah Danau Ranau (Komereng Ulu), di mana terdapat bekas candi

(Jepara), sistem pertanian teratur dengan sawah dan ladang. Tegalan tidak berkembang di situ karena danau dikelilingi oleh pegunungan dengan lereng tajam, tanpa lembah yang berarti; sejak tahun 1980 berkembang kebun kopi. Sementara diperkirakan hubungan antara daerah dataran tinggi lebih kuat dari hubungan dengan hilir di barat (pantai Bengkulu) atau di timur (pantai Palembang).

c. Sekitar Sriwijaya, Wilayah di bawah Tekanan Besar: Sagu dan Padi

Masalah kebutuhan pangan ibukota daerah Musi menjadi pertanyaan penting sejak awal penelitian ini. Sumber sejarah tidak pernah menyebutkan bahwa daerah dataran tinggi dapat menyediakan makanan secara regular kepada kesultanan. Hanya kalau beliau memerlukan bantuan penduduk ulu untuk menghadapi ancaman dari laut, mereka akan diminta untuk turun ke ilir dengan membawa bekal sendiri. Pada awal abad ke-19, penghuni di aliran tengah sungai (dataran rendah) mengirim upeti tahunan, termasuk padi tetapi tidak mungkin cukup untuk keperluan pangan kota-pelabuhan yang ramai (Court, 1821; Sturler, 1843). Beberapa sumber tertulis antara abad 10 dan 14 menggambarkan Palembang sebagai daerah subur dan penuh dengan benih. Dengan data itu kita mulai dapat melakukan survei daerah sekitar yang terdiri dari tiga lingkungan: zona tanah kering (bebas dari banjir) sebagai ujung antiklinarium, dan dua zona berawa, perairan payau/asin di hilir sungai, dan perairan tawar di hulu sungai.

Dari Palembang sampai muara Musi (sekitar 80 km) terdapat rawa yang dipengaruhi pasang-surut air laut setiap hari (tidal lowland). Di rawa ini terdapat juga gambut yang cukup tebal. Apabila wilayah itu merupakan tempat pemburuan (terutama buaya), penangkap ikan dan peramu, kemungkinan sangat kecil bahwa daerah ini cocok untuk perkembangan pertanian tanam pangan dan penghunian permanen pada masa lampau. Rawa tersebut menjadi wilayah kerja orang Rimba dan orang Laut. Baru sekitar tahun 1950an dengan datangnya para migran Bugis, yang mempraktikkan sistem pertanian pasang surut yang berasal dari daerah rawa Banjarmasin (Kalsel) [26]. Sejak awal tahun 70-an, pemerintah Indonesia melakukan perombakan secara besar-besaran dengan teknik insenior untuk menempati ribuan transmigran dengan sistem

[25] Perlu diingatkan bahwa sistem persawahan irigasi dikenal pada masyarakat Dong Son. Jawa juga mengenal sistem irigasi gravitasi paling lambat pada abad 5, dan kontak antara Jawa dan kekuasaan di Musi dimulai jauh sebelum Majapahit.

[26] Mereka menggali parit dari aliran sungai sampai beberapa kilometer di pedalaman dan, kiri-kanan, di lahan pertanian di bangun pematang paralel untuk tanaman kering, padi ditanam pada lobang diantaranya. Lihat Collier et al., 1993.

pasang-surut "teknik". Tetapi usaha ini berakhir dengan setengah kegagalan (terdapat satu musim tanaman padi dengan hasil paling banyak hanyalah 1,2 ton gabah/ha). Itu mungkin cukup untuk membuktikan ketidakmungkinan pertanian pada masa lampau di daerah rawa asin.

Sehingga hanya tinggal daerah ulu Palembang di dataran rendah atau di daerah berbukitan di antiklinal yang mungkin sebagai daerah pertanian tanaman pangan. Di daerah berbukit kami sudah melihat keterbatasan pertanian ladang yang memungkinkan satu kali panen padi per tahun dengan hasil yang jarang di atas 1,7 t./ha, yang mencukupi untuk keluarga petani tetapi tidak terdapat banyak kelebihan untuk dikirim bagi penduduk kota. Ditambah lagi, dengan kepadatan penduduk yang bertambah mengakibatkan rotasi ladang pasti terlalu pendek untuk regenerasi hutan dan tanah, dan akibatnya hasil menurun drastis. Sekarang daerah ini tidak mempunyai persawahan dan menurut para arkeolog, sampai saat ini mereka tidak menemukan bukti apa pun yang berkaitan dengan pengaturan air.

Di dataran rendah di hulu Palembang terdapat rawa air tawar (*backwater* atau *backswamp*) yang luas sekali pada waktu tingginya musim hujan (di antara 400 dan 500 000 ha), tetapi mulai bulan April air mulai turun sampai naik lagi pada bulan Oktober-November. Pada puncak musim kering, daerah rawa menjadi hanya 5.000 ha luasnya. Rawa ini terjadi karena beberapa fenomena. Pertama aliran air Sungai Musi terpaksa berbelok ke selatan di sekitar Sekayu-Teluk Kijing karena bertemu dengan antiklinal yang berjalan paralel dengan sisi pantai. Sungai Musi kemudian berbelok kembali ke arah laut pada suatu bagian rendah di ujung antiklinal, tetapi air meluap karena saluran di tempat tersebut terlalu sempit. Tepat di lokasi itulah Sriwijaya/

Palembang berdiri. Ma Huan (1433) menggambarkan Palembang dengan "air banyak, tanah kering sedikit" dan seperti sumber lain ia juga menyebutkan kesuburan tanah dan panen raya/mas. Sebelum Palembang, Sungai Musi mendapat air dari Sungai Lematang (ulunya di Pasemah) dan tepat di belokan terdapat air dari anak Sungai Ogan dan Komerling. Semua sungai ini meluap pada musim hujan dan berdiri rawa yang umumnya disebut di Sumsel sebagai lebak. Keunikan lebak Palembang disebabkan adanya sedimen yang berbeda dari beberapa sungai yang mengandung pH tinggi dan alkanin yang baik sekali untuk kesuburan tanah.

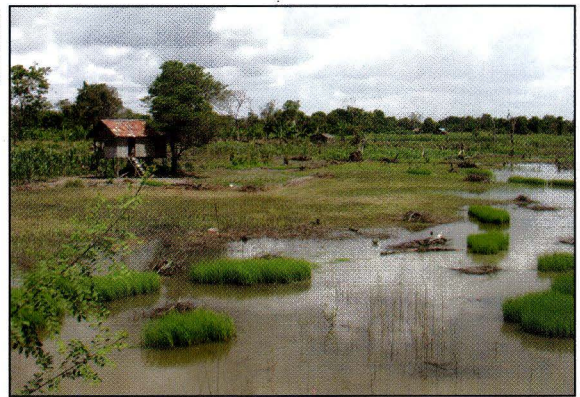
Hipotesis yang sedang dikerjakan adalah: apakah lebak Sriwijaya/Palembang mendapat hasil padi yang besar-besaran pada waktu lampau? Budidaya padi lebak (foto 68) tidak memerlukan alat yang tertentu maupun pengaturan air dalam konteks cuaca di Sumsel. Lahan terendam air dan disuburkan oleh sedimen yang dibawa pada setiap musim hujan oleh sungai sehingga menghasilkan panen yang baik sekali (lebih dari 3 t./ha). Penyemaian bibit padi bisa dimulai di dekat rumah atau di pinggir lebak, atau bisa dengan menabur benih langsung di tepi lebak yang baru bebas dari air (bulan April) dan yang sudah dibersihkan dari rumput dengan tangan; dan penanaman dilakukan terus seperti itu mengikuti turunnya air. Tetapi budidaya itu beresiko: pertama di bulan Mei hujan lebat bisa saja kembali turun, air lebak akan naik kembali dan membanjiri tanaman awal (resiko kecil); kedua kalau musim kering terlalu kering (tanpa hujan) atau/dan terlalu panjang, yang ini merupakan resiko besar karena lahan berada di pinggir lebak, sehingga sampai di kedalaman akan menjadi keras seperti batu, dan panen akan musnah [27].

Foto 67 & 68 : Tanaman di tanah relebak. Air mulai surut ; semai sudah siap dan akan ditanam lagi bertahap dalam lumpur endapan yang subur

©M. Charra



©M. Charra



[27] Petani lebak sekarang mengatakan bahwa kegagalan itu biasa terjadi setiap 4 atau 5 tahun, tetapi kadangkala tidak tentu.

Sebuah sumber dari Cina pada abad ke-13 menyebutkan tindakan penting: raja hanya dapat memakan sagu, jika tidak, kekeringan akan melanda lebih lama dan mereka akan kekurangan biji (padi). Tabu ini mungkin menggambarkan kelemahan sistem tanaman pangan di daerah lebak karena masa kering yang panjang tidak membahayakan panen padi ladang. Kegagalan panen menjadi bencana untuk pusat karena, antara lain, kapal dapat memilih untuk berlabuh di lain tempat.

Tabu itu juga menarik perhatian tentang kepentingan sagu/rumbia. Lingkungan Palembang/Sriwijaya memang cocok untuk pohon *Metroxylon* yang suka tumbuh dengan kaki basah (bukan rawa dalam), dengan kata lain tumbuh di pinggiran lebak. Sekarang pohon sagu/rumbia jarang terlihat di sekitar Palembang tetapi masih dapat ditemukan di kaki bukit Seguntang, tempat ditemukannya banyak arca dan kepingan gerabah dari masa berdiri Sriwijaya. Terigu sagu pasti memiliki peran penting pada awal sejarah pelabuhan ini [28], bukan hanya untuk penduduk kota tetapi juga

karena bisa dibawa di kapal sebagai bekal yang tahan lebih dari satu bulan kalau masih basah.

Dengan penelitian yang sedang dikerjakan atas teknik pertanian, peta lebak lama, sumber dari Cina, Arab dan Belanda, sejarah lisan tentang asal-usul benih padi atau pohon sagu, penemuan arkeologis (terutama kanal, batu merah yang mengandung fosil padi), serta sejarah padi rawa di daerah lain [29] akan mungkin memperkuat hipotesis baru tentang persediaan makanan pangan di Sriwijaya. Sementara diperkirakan, pada awal berdiri situs Sriwijaya, penduduk dan kapal mendapat bahan makanan dari pohon sagu, lalu dilengkapi dengan padi lebak, sampai kemudian kehabisan pohon sagu [30]. Kemungkinan besar sistem pertanian padi lebak/ padi renah dapat mencakup wilayah yang lebih luas daripada sekitar ibukota [31]. Kami juga sedang meneliti akibat dari sistem pertanian itu untuk petani lebak, yang kemungkinan besar diatur ketat oleh raja setempat. Mereka tinggal tidak jauh dari pusat, di suatu lingkungan yang sulit karena selalu basah, dan mereka bertanggungjawab bagi persediaan yang penting sekali untuk menunjang ekonomi dan politik kerajaan.

Dengan kata lain kemungkinan besar penduduk ini tidak bebas, atau dipaksa.

Singkat kata, perpaduan padi lebak dan sagu adalah suatu elemen yang dapat membenarkan lokasi berdirinya kerajaan Sriwijaya. Berkat kemandiriannya dalam bidang pangan, Sriwijaya dapat menandingi kekuatan kerajaan di Jawa (yang pada saat yang tertentu merupakan penyedia utama beras bagi sejumlah kerajaan di Nusantara) dan pusat kekuasaan musuh lainnya.

Foto 69 : Sebuah rumah di daerah Pasemah



[28] Di pelabuhan/kerajaan lain juga di zona tropis sangat basah, termasuk pulau Borneo (informasi dari Bernard Sellato).

[29] Seperti temuan penelitian arkeologi di Angkor Borei, Fox J. & Ledgerwood J. (1999).

[30] Lain dari bahan makanan (termasuk biskuit kering dan terigu untuk bikin empek-empek dulu) semua bagian dari pohon sagu berguna: daun bertahan lebih lama dari daun nipah sebagai atap rumah, dibuat sebagai tas untuk mengangkut makanan dan binatang; batangnya tanpa daun di pakai untuk pagar dan ijuk dipakai sebagai saringan. Budidaya sagu tergambar pada penelitian di Papua, Maluku dan oleh peneliti program ini di Luwu (Sulsel). Kita dapat bertemu dengan petani di Palembang yang menggambarkan semuanya.

[31] Pada waktu sekarang padi lebak tidak dihargai dan diperhatikan. Diperkirakan awal dari penanaman padi di lokasi tersebut sebagai perkembangan luas kebun karet (awal abad 20) yang mengurangi areal ladang. Pada tahun 80an dikerjakan proyek sistem drainase/irigasi teknik yang mengakibatkan perubahan pH dan semua areal percobaan menjadi lahan terlantar sampai sekarang.

Kemapanan dan Variasi Penghunian Manusia

a. Di Dataran Tinggi

Selalu terdapat faktor-faktor tetap yang terlihat di pemukiman manusia, baik di situs-situs di ladang guci, di benteng dan di situs-situs yang didirikan sebelum masa kini. Situs-situs yang paling banyak terpilih terletak di daerah pertemuan dua sungai, oleh karena tempatnya yang mampu memberikan perlindungan selain juga mengawasi lalu-lintas yang dilakukan melalui jalan air (Tangge Manik, Kunduran). Namun apabila keadaannya tidak demikian, situs itu dapat bersifat sangat defensif. Benteng Tanjung Tapus, situs lama Pelang Kenidai, terletak menjorok di tempat tinggi dan mengawasi kedua lembah yang berada di sekelilingnya. Situs Benua Keling Lama juga terletak menjorok di atas. Benteng Dusun Buruk (Belumai) terdiri atas dua baris parit. Ladang-ladang guci di Muara Betung dan Kunduran, dan juga di Muara Payang, juga terletak dalam konteks yang sama: lahan yang landai, di dekat daerah pertemuan antara dua sungai. Secara umum, kami dengan mudah dapat melacak kembali model pemukiman kuno melalui pertalian yang sangat mungkin terjadi antara daerah-daerah pemukiman, pekuburan dan kegiatan.

Berdasarkan faktor-faktor tetap dalam pilihan untuk mendirikan pemukiman, kami mengamati bahwa situs-situs yang sama secara cukup sistematis telah digunakan kembali oleh pemukiman-pemukiman yang bergantian mendiaminya. Benua Keling Lama memberikan contoh yang jelas: pada tempat yang sama, berdampingan atau tumpang tindih, terdapat sekaligus sebuah pemukiman neolitik, sebuah pemukiman lain dari zaman logam, sebuah benteng, dan sebuah tempat makam. Gejala yang sama juga dapat diamati di Belumai, di mana "makam-makam Rejang" di dua situs yang berbeda, telah dipisahkan oleh benteng di Dusun Buruk. Di Kunduran, di beberapa are terdapat sebuah ladang guci, sebuah benteng dan desa yang sekarang. Tumpang tindihnya pemukiman menyebabkan kami tidak saja meneliti tinggalan-tinggalan dari satu pemukiman saja, tetapi dari beberapa pemukiman di situs-situs kuno.

Kekacauan terbesar pengaturan manusia ditimbulkan oleh serbuan mendadak budaya luar yang datang memutuskan faktor-faktor tetap pemukiman-pemukiman ini. Penjajahan Belanda mewajibkan

perdamaian di antara daerah-daerah yang berpenduduk, melakukan penghematan biaya yang bertujuan untuk mengawasi, memanfaatkan, dan mengatur pemukiman-pemukiman tersebut di sekeliling sistem yang berhubungan dengan jalan. Begitu tidak ada jalan yang melewatinya, maka pemukiman-pemukiman lama ditinggalkan. Skema pemukiman dalam ruang berubah secara radikal.

b. Di Dataran Rendah: Kemapanan Tepian Sungai /Pertanian, Komunikasi, Mobilitas

Daerah dataran rendah yang luas adalah wilayah di mana terdapat perpaduan dua jenis dunia: kehidupan di antara dua aliran sungai (*interfluve*) yang dihuni oleh masyarakat orang Rimba/pemburu-peramu, dan daerah pinggiran sungai yang dihuni oleh masyarakat petani yang bergantung kepada sistem ladang karena lingkungan tidak memberi kemungkinan lain (kesuburan tanah dan musim kering pendek). Sungai merupakan jalur komunikasi yang penting sekali pada saat itu, dan masih bisa dibayangkan hingga sekarang walaupun semua telah berubah. Jalan darat yang dibangun pada waktu pemerintah Belanda sering melalui sungai dan kadang-kadang menggabungkan dua aliran sungai; sehingga terdapat penambahan satu jaringan tanpa menghapus yang semula. Jaringan penghunian yang mengikuti jaringan sungai tetap dapat dilihat dan memiliki karakter yang kuat sepanjang waktu (*tropisme*).

Di semua desa yang terletak di tepi sungai, mitos menyebutkan asal-usul yang berupa satu migrasi. Yang paling banyak terjadi dari hilir ke hulu [32]. Namun kadangkala disebut migrasi dari daerah hulu ke hilir sungai, yang antara lain, dapat diartikan sebagai: 1. dinamika pertanian dan kepadatan penduduk, 2. tanda pertukaran antar penduduk di semua daerah hulu, dan 3. strategi menjauhi kontrol dari pusat. Migrasi hulu-hilir ditemukan juga dalam kumpulan legenda penduduk lokal, yang merupakan transkrip ulang dari buku kulit kayu dengan huruf *ka na ga*, yang berisi cerita perkembangan kelompok Muslim pada abad ke-14 sampai abad ke-15 (Yani et al., 1980).

Pencarian lahan baru umumnya dilakukan di sepanjang garis sungai. Desa baru terbentuk (baik dari sebagian atau seluruh desa lama atau oleh pendatang baru), untuk mendekati ladang baru yang dibuka atau karena situs desa tua sudah tidak memungkinkan lagi untuk ditinggali (pematang sungai sudah longsor, kebakaran, wabah

[32] Hal ini mungkin ada kaitan dengan istilah ke laut, untuk menunjukkan arah dari dataran ke sungai, kadang kala arah ke sungai itu sendiri.



Foto 70 : Rakit di daerah Bayung Lincir. Di beberapa kota kecil tetapi ramai, rumah rakit masih berbaris di tepi sungai. Sering, penghuninya merupakan keluarga pendatang dari tempat lain di Sumsel

penyakit atau bencana lain). Tetapi tempat baru selalu tidak lebih jauh dari dua-tiga kilometer dari tepi sungai. Daerah antar-sungai jarang dihuni oleh kelompok petani ladang dan tetap menjadi daerah yang cukup eksklusif bagi para orang Rimba/pemburu-peramu, terutama di bagian utara DAS Musi. Perubahan proses pemukiman dimulai pada abad ke-20 dengan pembukaan lahan besar-besaran yang didorong oleh pemerintah (transmigrasi dan perkebunan besar), sering dengan pendatang dari luar (transmigrasi dan migrasi spontan dari Jawa).

Dinamika masyarakat pedesaan membuat terciptanya skenario ideal yang menggambarkan perkembangan proses pemukiman para masyarakat petani. Pada umumnya beberapa keluarga akan membuka ladang baru di hutan yang belum pernah dibuka, di luar jangkauan pulang-pergi ke dusun lama (nama desa di Sumsel) dalam satu hari kerja; bisa dekat sungai atau di pedalaman. Pada awalnya tempat itu merupakan pemukiman musiman pada waktu tanam sampai selesai panen. Kalau kondisi situs memungkinkan (dalam arti tanah, luas, dan posisi cukup potensial untuk menjadi ramai) perumahan akan menjadi permanen dan kampung kecil itu sering di sebut *talang* [33]. Dengan penambahan keluarga (perkembangan dari perintis asal dan penerimaan pendatang) tempat itu akan menjadi satu dusun yang tetap tetapi mempunyai ikatan khusus dengan dusun lama. Ini adalah gambaran dasar,

namun sebenarnya, bukan hanya potensi pertanian dan kepadatan penduduk yang mendorong proses pemukiman. Beberapa faktor lain pun mempengaruhi, seperti mobilitas musiman dalam satu atau beberapa tahun, sistem keluarga, keturunan dan warisan. Contohnya pada keluarga Semendo di daerah dataran tinggi di selatan Pasemah. Meskipun kelompok keluarga cenderung untuk menjadi perintis dengan membuka lahan baru di luar wilayahnya (dulu menuju ke hilir, sekarang mereka membuka hutan jauh di dataran tinggi Lampung); namun mereka (yang pergi karena tidak mendapat warisan tanah) mempunyai tujuan akhir kembali ke daerah asal dengan uang secukupnya untuk membeli sawah.

Beberapa elemen alam tertentu merupakan faktor pendukung menetapnya pemukiman dalam ruang, seperti halnya untuk pertanian sawah dengan irigasi sederhana dan tanah renah (pematang sungai yang rendah, lebak, belokan sungai yang sedang dalam proses mati) semua adalah tanah subur yang bisa ditanami setiap tahun untuk menjadi lahan permanen. Untuk lokasi pemukiman umumnya mereka mencari pematang tinggi yang bebas dari banjir, keadaan satu bagian sungai yang lebar (lubuk) untuk mandi dan cuci, dekat atau di persimpangan muara sebagai situs pertahanan atau untuk menambah wilayah pertukaran, tidak hanya dalam arti pertukaran barang tetapi juga hubungan masyarakat. Paling tidak, pemukiman

[33] Arti lain untuk *talang* di daerah yang mengalami banjir adalah tanah yang tidak tergenang, dimana penduduk bisa bermukim dan bertani.

harus berdiri di satu segmen sungai yang memungkinkan terjadinya hubungan dengan dusun lain dengan rakit. Kita melihat di lapangan semakin hulu anak sungai, semakin kuat identitas kelompok.

Gambaran dasar proses pemukiman ini bisa ditemukan pada dunia Melayu di tempat lain di pantai timur Sumatera, Semenanjung Malaka dan Borneo. Sering kali berdasarkan cerita dari penjelajah Eropa yang pertama memasuki daerah dapat diketahui bahwa pertemuan dengan orang Melayu umumnya terjadi di sepanjang sungai yang bisa dijangkau dengan perahu kecil, kemudian di hulunya baru bertemu dengan mereka yang disebut sebagai “orang asli”.

Dapat diperkirakan bahwa penambahan kekuasaan pusat kerajaan ke pedalaman terjadi melalui pengawasan muara anak sungai besar yang membuka daerah yang mendapat hasil produksi yang penting untuk perdagangan maritim (kemenyan, mas, lada, kapas dll). Muara (dan juga segmen sungai yang sulit untuk hubungan utama [34]) menjadi titik-berat dari jaringan yang tergambarkan oleh aliran Sungai Musi. Tetapi sistem ini cukup kompleks karena setiap lembah terkait dengan lembah lain dalam satu DAS, bahkan juga dengan lembah dari daerah aliran sungai yang lain melalui jalan setapak. Oleh karena itu, hubungan dengan urutan tingkatan belum pasti hanya dari hilir ke hulu tetapi juga pada arah sebaliknya, dan kemungkinan besar, masyarakat satu lembah bisa memainkan atas dua pusat kekuasaan. Kemungkinan besar keberadaan sistem jaringan terkontrol oleh pusat pelabuhan tidak begitu tua. Pada zaman Sriwijaya perpindahan pusat antara Musi/Palembang dan Batang Hari/Jambi mungkin merupakan tanda adanya kesulitan pengawasan terhadap ruang.

Kami dapat menghubungkan besarnya pemukiman dengan lokasi di jaringan perhubungan sungai: titik-berat adalah tempat singgah yang merangsang pertumbuhan jumlah penduduk. Di desa persimpangan muara (yang dahulu sering disebut sebagai *sikap* [35]) terdapat beberapa aktivitas seperti pangkalan, gudang, pasar, bengkel kapal, dll. Semua ini mendorong diversifikasi penduduk di pusat kegiatan itu (adanya pedagang, buruh, pande besi, dll.) yang terdiri dari penduduk lokal atau pendatang dari luar. Pada waktu kesultanan yang terakhir, ketua sikap diangkat oleh pusat kekuasaan Palembang, tetapi kemungkinan

berasal dari wilayah sekitar muara supaya melempengkan hubungan dengan penduduk yang memproduksi bahan yang berada dalam monopoli sultan.

2. Warisan: Dua Adat Kebiasaan pada Masa Lampau

Sebuah aspek yang menurut hemat kami tidak dapat dihindarkan dalam penelitian kami adalah menilai apakah makna penting yang terdapat dalam tinggalan arkeologi, atau secara lebih umum, yang terdapat pada masa lampau dan maknanya bagi masyarakat masa kini. Bahkan menurut kami, pendekatan ini memberi pertanggungjawaban atas petaruhan-petaruhan yang ditampilkan saat ini oleh arkeologi dan rekonstitusi-rekonstitusi masa lampau, dan melalui hal itu juga, memungkinkan kami menilai jangkauan penelitian yang diperuntukkan bagi tema-tema ini secara orisinal.

Kami telah sempat melakukan analisis semacam itu di dua daerah. Pemikiran-pemikiran masa lampau yang telah dapat diungkapkan, dengan jelas menyingkapkan berbagai strategi yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok manusia yang kami teliti, dan sedikit banyak menutupi sejarah sampai kegunaannya yang masih aktual dewasa ini [36]. Barulah pada akhirnya di daerah pegunungan, di mana masih ada benda-benda zaman dahulu dan masih terpelihara keseimbangan pemukiman manusia, tinggalan-tinggalan masa lampau benar-benar menjadi tempat berpijak bagi wilayah dan identitas. Tetapi bahkan dalam proses-proses ini, peralatan masa lampau tampak jelas. Melalui referensi yang dibuat di Jawa (melalui kerajaan Majapahit) dalam bidang inovasi teknik (pengenalan metalurgi dan penggarapan sawah yang beririgasi) di Pasemah, kami terutama melihat bahwa referensi semacam itu merupakan alat identifikasi bagi pemukiman yang datang dengan tokoh Atung Bungsu.

Masa Lampau yang “Hilang”: Masyarakat di Sepanjang Aliran Sungai Ogan

Contoh yang paling jelas dari logika ini, yang mengawali sejarah sebuah kelompok pada saat kedatangannya di sebuah wilayah, diberikan oleh lembah

[34] Seperti adanya batu-batuan yang memaksa barang dipindahkan dari satu perahu ke perahu lainnya.

[35] Sebuah istilah yang sama sekali kehilangan maknanya pada masa kini tetapi masih ditemukan sebagai nama tempat (marga atau desa).

[36] Sebuah contoh lain dari pemungutan kembali masa lampau dalam konteks globalisasi diberikan oleh penggunaan nama Sriwijaya secara umum di wilayah Palembang. Contoh ini dikembangkan oleh Manguin (2000c).



Foto 71 : Sebuah rumah di daerah Ogan

Sungai Ogan. Di sana, kelompok-kelompok manusia yang sebagian besar baru tiba (masyarakat animis yang sebagian datang dari hulu, dari daerah pegunungan, dan sebagian lagi dari hilir) saat ini banyak mendiami desa-desa di sepanjang Sungai Ogan, dan menyingkirkan masyarakat-masyarakat yang sudah lebih dahulu tinggal di tempat itu. Masyarakat yang terdahulu ini, yang sebagian menetap dan sebagian lagi berpindah-pindah (pemburu-peramu), hanya meninggalkan sedikit bekas dari kehadiran mereka (selain tinggalan yang masih ada di endapan-endapan gua atau di situs-situs yang berada di permukaan dan yang tidak dapat diperkirakan tanggalnya). "Monumen-monumen" satu-satunya yang biasanya didirikan orang di dataran rendah berasal dari periode Hindu, dan berhubungan dengan penandaan politik dan wilayah yang kurang berasal dari masyarakat setempat itu sendiri, dan lebih berasal dari sebuah pusat yang kurang lebih jauh jaraknya. Pendetang-pendetang baru menyebarkan tanda-tanda pengenalan mereka yang tidak menyolok di dalam ruang: makam-makam nenek-moyang, namun seringkali tanpa nama atau tanpa sejarah yang jelas, tempat suci yang terletak di antara dua aliran sungai, atau di bawah pohon beringin yang sangat besar.

Masyarakat yang sudah menetap dan berakar ini, yang dengan demikian tinggal di sana dalam periode belum lama ini, menyampaikan "tradisi-tradisi" lisan terpenting yang dapat dikumpulkan orang saat ini. Namun pemukiman yang bercampur-baur ini tidak memungkinkan kami mengenali referensi identitas yang khas. Sebaliknya, kami mengamati keanekaragaman "tradisi-tradisi setempat" yang singkat. Tradisi-tradisi yang campur-aduk

ini semakin membuktikan tumpang-tindihnya desa-desa yang sedikit banyak membentuk gabungan di antara mereka, sesuai dengan skema marga yang berdasarkan wilayah, dan bukan berdasarkan identitas setempat yang semakin pasti dengan berjalannya waktu dan dibangun berdasarkan referensi asal-usul yang menggabungkan klan-klan yang terkait dengan tokoh pendiri (Atung Bungsu / Serunting Sakti) seperti yang terdapat di daerah pegunungan.

Masa Lampau Sebagai Petunjuk: Masyarakat di Pasemah dan di Dataran Tinggi

Sejumlah tinggalan disebutkan oleh penduduk daerah pegunungan saat ini apabila mereka membicarakan masa lampau mereka, beberapa tinggalan lainnya menjadi bagian dari dekor pemukiman manusia namun tidak dimasukkan dalam tradisi lisan. Tinggalan megalitik misalnya, tidak disebutkan dalam tradisi lisan klan-klan Pasemah, namun seperti kami lihat, telah dihubungkan dengan tokoh Serunting Sakti, yang telah disebut namanya oleh beberapa kelompok.

Beberapa tinggalan lainnya, seperti makam-makam, merupakan petunjuk yang penting. Sebagian besar desa yang diteliti saat ini telah meninggalkan tempat semula, yang selalu berada di sebidang tanah yang lebih tinggi dan menjorok di atas aliran sungai. Mereka telah dipindahkan atau pindah ke jarak yang cukup berarti pada saat penjajahan Belanda, sebagai kelanjutan pemusnahan desa, atau demi kepraktisan tempat, untuk lebih mendekat ke jalan di mana sejak saat ini komunikasi terselenggara



Foto 72:
Contoh makam puyang, Ogan Ulu

di sekitarnya. Jadi hal ini merupakan gejala yang cukup luas antara lingkungan abad ke-19 dan tahun 1930-an, selama seluruh tahap penempatan dan penyusunan ruang oleh penjajahan Belanda.

Perpindahan desa-desa ini dapat melokalisir banyak situs-situs lama di mana beberapa di antaranya memiliki satu atau beberapa gundukan yang disebut sebagai makam. Gundukan-gundukan ini merupakan kuburan dari nenek-moyang yang mendirikan situs-situs ini (makam puyang). Dalam kenyataan, pada saat kami pergi mencari makam-makam para pendiri ini, yang selalu dikeramatkan di desa-desa masa kini, sering kali kami dapat melokasi situs-situs lama desa-desa itu. Di desa-desa yang tampaknya tidak meninggalkan tempat semula (Lubuk Sepang, dan mungkin Sawa dan Lubuk Tabun, yang telah dapat pindah hanya ke jarak yang sangat dekat), makam nenek-moyang pendiri desa berada di desa sendiri.

Perbincangan-perbincangan yang sudah dilakukan telah menguatkan pentingnya tanda-tanda wilayah saat ini, yang terdiri atas makam-makam nenek-moyang pendiri lama di desa pegunungan dan kaki gunung. Selain daripada itu, di tingkat daerah pegunungan, dapat digambarkan hierarki makam dalam ruang dan waktu. Di Olak Mengkudu, di daerah Lintang, penduduk desa yang dikenal sebagai “yang paling lama” di daerah itu pertamanya menunjuk pada puyang mereka yang makamnya terletak di Tebing Tinggi, di tepi lain sungai, di tempat desa lama mereka berada. Tetapi mereka juga mengeramatkan

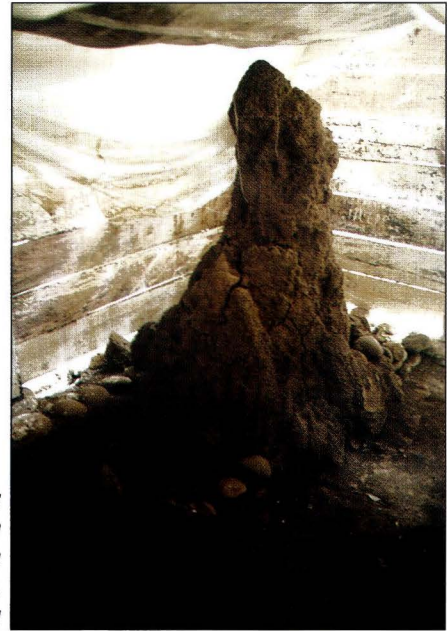


Foto 73:
Contoh makam puyang, Lintang

makam nenek moyang yang lebih jauh letaknya. Dua hari sebelum perbincangan dilakukan, mereka baru kembali dari ziarah di makam Serunting Sakti, puyang desa Pelang Kenidai, dari mana mereka berasal. Begitu juga di Padang Bindu (Ogan), makam pendiri Adji Bekuri benar berada di pinggir desa, di tempat lama desa tersebut berada, tetapi penduduk yang sekarang selalu menunjuk pada makam asli “puyang Adji” di wilayah Muara Dua di mana mereka berasal, dan di mana mereka masih memiliki hak atas tanah tersebut.

Dengan demikian penandaan wilayah yang mempergunakan makam-makam menggambarkan hierarki waktu-ruang antara desa-desa di daerah pegunungan. Di dasar hierarki ini terdapat kedua tempat pendiri yang ditandai oleh makam Serunting Sakti dan Atung Bungsu. Makam Serunting Sakti merupakan tempat ziarah bagi semua penduduk yang berasal dari klan Semidang, yang telah menyebar sampai ke Lintang (Tebing Tinggi).

Sedangkan makam-makam “kelas dua”, yang berasal dari pemukiman-pemukiman pertama ini, hingga kini masih merupakan tonggak penting bagi sejarah pemukiman. Dengan kedalaman kronologis yang berbeda-beda, desa-desa menyimpan memori rute penduduk mereka, yang ditandai oleh makam-makam para pendiri yang juga merupakan penanda-penanda wilayah. Rute makam-makam ini merupakan tanda-tanda penting bagi identitas dan perjalanan kelompok-kelompok tersebut, dan membentuk hierarki tempat dalam ruang-ruang budaya yang kurang lebih homogen.

Truman Simanjuntak, Hubert Forestier, Dominique Guillaud, Muriel Charras

Periode	Pentarikan / Penentuan tempat	Nama situs	Budaya materi	Aktivitas	Jenis situs / masyarakat
Paleolitik	Pleistosen kuno-pertengahan	Lembah sungai Ogan (karst baturaja): Sungai Air Tawar dan Semohon	Alat batu kapak genggam kapak pembelah, alat peribas dan alat penetak, pecahan besar, dsb.	Berburu-meramu	Situs di udara terbuka (pengambilan benda dari permukaan tanah di alur-alur sungai)
Preneolitik 1 (periode Hoabinhien)	9 000-6.000 BP	Gua Pandan (karst Baturaja)	Pemotongan batu pada satu sisi saja (hoabinhien) dan pecahan-pecahan	Berburu, meramu	Situs di udara terbuka dan gua-gua di pinggir sungai
Preneolitik 2	4.500-3.000 BP	SLB1, Lapisan 3-4 (Ogan)	Alat-alat batu besar dari pecahan-pecahan	Berburu, meramu	Situs di gua
Neolitik	3.500 BP Dataran tinggi	Benua Keling 1	Batu dipoles (kapak batu) + pecahan-pecahan + keramik bertoreh	Hortikultura (+ padi?) Pertukaran bahan baku batu	Situs pemukiman di pinggir sungai (di lahan terbuka)
Neolitik	2.000-3.000 BP Kaki gunung	SLB1, Lapisan 2, situs Tapak Harimau (Ogan)	Pecahan-pecahan (alat-alat serpih kecil dan besar) dari batu rijang, obsidian dan batu bersilikat + keramik halus bertoreh	Berburu, meramu (+hortikultura?) Pertukaran bahan baku batu	Situs di gua / di teras-teras endapan di tengah-tengah hutan
Zaman logam/ Paleometalik	290 Masehi Dataran tinggi	Benua Keling 1	Dong Son (berasal dari Vietnam), besi, keramik, megalitik berhias	Jaringan pertukaran jarak jauh, pertanian, peternakan	Desa-desa; masyarakat yang sudah tersusun secara hierarki dan mempunyai keahlian
	200 Masehi Kaki gunung	SLB1, Lapisan 1 terganggu	Barang-barang dari besi, keramik	Pertukaran, (+ pertanian?)	Situs di gua, berhubungan dengan pemukiman di desa-desa?
Pra-Sriwijaya	Abad ke-3/ke-7 Pesisir, pulau-pulau	Karang Agung, Bangka	Emas, benda-benda dari besi, manik-manik, candi-candi, arca	Pertukaran produk-produk hutan, perdagangan jarak jauh, pelayaran laut	Tempat dagang dan desa-desa musiman
Sriwijaya	Abad ke-7 (670) – /ke-11 (13) Dataran rendah, penepelan, kaki gunung.	Sriwijaya, Bangka, Tanah Abang	Prasasti-prasasti, Kompleks candi-candi, dari batu-bata, jaringan kanal, arca, dsb	Perdagangan jarak jauh, pertukaran yang ramai, pertanian, perdagangan emas, pelayaran laut	Kota-Negara Hindu-Budha, hubungan dengan pedalaman. Penempatan jaringan-jaringan politik pertama yang besar abad ke-11 Ibukota pindah ke Jambi
(daerah pinggir Sriwijaya)	? → sekarang hutan/rawa-rawa	Rawas, Bayung Lincir	Alat-alat dari bahan tumbuh-tumbuhan	Berburu, meramu, menangkap ikan + barter bisu (pertukaran)	Animisme / perdukunan Kelompok nomad/setengah nomad
Kesultanan	Abad ke-14/ke-18 Penepelan, Pedalaman,	Palembang Penepelan	Mesjid, pemakaman, desa-desa	Pertanian, perdagangan lada, perdagangan di tempat (VOC abad ke-17)	Islam. Pendirian desa, penguatan tatanan regional
(daerah pinggir Kesultanan)	Abad ke-19 Dataran tinggi	Benua Keling 2	Situs pertahanan (kute, benteng), Pandai besi	Pertanian, peternakan, peperangan (perampokan)	Animisme/ Perdukunan. Masyarakat yang tertata secara hierarki/klan
Periode penjajahan	Abad ke-19/ke-20 Keresidenan Palembang	Ditaklukkan oleh penjajah (1821 Palembang, 1866 Pasemah)	Jalan kereta api, hubungan maritim	Perluasan karet, emas, aneka hasil tambang	Penyebaran Islam. Reorganisasi administratif, politik
Masa kini	Abad ke-20 Kemerdekaan	Propinsi Sumatera Selatan	Trans-Sumatera, hubungan udara, dsb.	Transmigrasi migrasi spontan	Jaringan-jaringan baru, penataan ruang-ruang baru

- Barendregt B., 2002. "Representing the ancient other". *Indonesia and the Malay World* vol. 30, n° 88: 277-308.
- BECEOM, 1989. *Musi river Basin Study*. Final report and annexes. Jakarta, PU.
- Bellwood P., 2000. *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta, Gramedia.
- Bellwood P., 2004. "The origins and dispersals of agricultural communities in Southeast Asia". In P. Bellwood and C. Glover (Eds.), *Southeast Asia: from Prehistory to History*. London, Routledge Curzon: 21-40.
- Brady M., 1997. *Organic matter dynamics of coastal peat deposits in Sumatera, Indonesia*. Unpublished PhD. University of British Columbia, Dept. of Forestry.
- Bronson B., 1977. "Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes Toward a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia", in K. L. Hutterer, *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History and Ethnography*. Ann Arbor, Michigan Papers on South and Southeast Asia: 39-52.
- Bronson B., Wisseman J., 1974. "An Archaeological Survey in Sumatera, 1973". *Sumatera Research Bulletin*, 4 (1): 87-94.
- Coedès G., 1968. *The Indianized States of Southeast Asia* (Edited by W.F. Wella, translated by S.B. Cowing). Kuala Lumpur/Honolulu, University of Malaya Press / University of Hawaii Press.
- Coedès G., Damais L.-Ch., 1989. *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/EFEO.
- Collier W., Kartapura D., Wibono R., 1993. "Spontaneous migration in the coastal wetland". In M. Charras, M. Pain (eds), *Spontaneous settlements in Indonesia*. Departemen Transmigrasi/ORSTOM/CNRS, Jakarta: 189-207.
- Collins W. A., 1998. *The Guritan of Radin Suane. A study of the Besemah oral epic from South Sumatera*. Bibliotheca Indonesica 28, Leiden, KITLV Press.
- Court M. H., 1821. *An exposition of the relations of the British Government with the Sultan and State of Palembang and the designs of the Netherland's Government upon that country*. London, Black, Kingsbury, Parbury & Allen.
- De Vonck L.M., 1891. *Nota over de benzoecultuur in de residentie Palembang*. Tijdschr. Sekajoe, Orgaan Ned. Maatschappij Bevordering Nijverheid.
- Driwantoro D., Forestier H., Simanjuntak H. T., Wiradnyana K., Siregar D., 2004. "Tögi Ndrawa cave site at Nias island; new data on life during the Holocene period". *Berkala Arkeologi "Sangkhakala"*, n° 13, Balai Arkeologi Medan: 10-15.
- Ferdinandus P., 1993. "Peninggalan arsitektural dari situs Bumi Ayu, Sumatera Selatan". *Amerta*, 13: 33-38.
- Fiskesjö M., 2001. "The question of the farmer fortress: on the ethnoarchaeology of fortified settlements in the northern part of mainland Southeast Asia". In: P. Bellwood, D. Bowdery, I. Glover, M. Hudson, S. Keates (eds), *Bull. of the Indo-pac. Prehistory association* n° 2: 124-131.
- Forestier H., 2003. "Des outils nés de la forêt ; l'importance du végétal en Asie dans l'imagination et l'invention technique aux périodes préhistoriques". In: A. Froment, J. Guffroy (eds), *Peuplements anciens et actuels des forêts tropicales*. Paris, IRD, coll. Colloques et Séminaires: 315-337.
- Forestier H., Simanjuntak H. T., Driwantoro D. 2005. "Les premiers indices d'un faciès Acheuléen à Sumatera-sud, Indonésie". *Dossiers d'Archéologie* n°302 spécial Asie du Sud-Est: 16-17.
- Fox J., Ledgerwood J., 1999. "Dry-season flood-recession rice in the Mekong Delta: Two thousand years of sustainable agriculture". *Asian Perspectives* 38 (1): 37-50.
- Gafoer S., Amin T.C., Pardede R., 1993. *Peta Geologi Lembar Baturaja, Sumatera*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Gramberg J. S. G., 1865. *De inlijving vant her lanschap Pasoemah*. Batavia, Van Dorp.
- Hanafia Djohan, 1988. *Palembang zaman Bari, citra Palembang tempo doeloe*. Palembang, Humas Pemkot.
- Heyne K., 1987 [1927]. *Tumbuhan berguna Indonesia*, 4 vol. Jakarta, Dept. Kehutanan.
- Higham C., 2002. *Early Cultures of Mainland Southeast Asia*. Bangkok, River Books.
- Kulke H., 1993. "'Kadatuan Srivijaya'- Empire or Kraton of Srivijaya ? A Reassessment of the Epigraphical Evidence". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 80: 159-181.
- Mahruf, Soetadji, Hanafia, 1999. *Pasemah sindang merdika, 1821-1866*. Masyarakat peduli Musi. Jakarta, Pustaka Asri.
- Ma Huan, 1970. *Ying-yai Shen-lan, The overall survey of the ocean shores [1433]*. Translated and edited by J.V.G. Mills. Cambridge Univ. press for the Hakluyt Society, extra series n° XLII.
- Maloney B. K, 1996. "Possible early dry-land and wet-land rice cultivation in highland North Sumatera". *Asian Perspectives* 35: 165-192.
- Manguin P.-Y, 1982. "The Sumateran Coastline in the Straits of Bangka: New Evidence for its Permanence in Historical Times". *SPAFA Digest* 3(2): 24-29.

- Manguin P.-Y., 1984. "Garis pantai Sumatera di Selat Bangka: Sebuah bukti baru tentang keadaan yang permanen pada masa sejarah". *Amerta* 8: 17-24.
- Manguin P.-Y., 1987. "Etudes sumateranaïses, I: Palembang et Sriwijaya: anciennes hypothèses, nouvelles recherches (Palembang Ouest)". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 76: 337-402.
- Manguin P.-Y., 1989. *A bibliography for Sriwijayan studies*. Jakarta, EFEO.
- Manguin P.-Y., 1992. "Excavations in South Sumatera, 1988-1990: New evidence for Sriwijayan sites". In Ian C. Glover (Ed.) *Southeast Asian Archaeology 1990: Proceedings of the Third Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*. Hull, Centre for Southeast Asian Studies: 63-73.
- Manguin P.-Y., 1993a. "Sriwijaya and the early trade in Chinese ceramics: observations on recent finds from Palembang (Sumatera)". In *Report, UNESCO Maritime Route of Silk Roads, Nara Symposium 1991*. Nara, The Nara International Foundation: 122-133.
- Manguin P.-Y., 1993b. "Palembang and Sriwijaya: an early Malay-harbour-city rediscovered". *JMBRAS* 66(1): 23-46.
- Manguin P.-Y., 2000a. "City-states and city-state cultures in pre-15th century Southeast Asia". In Mogens Herman Hansen (Ed.), *A comparative Study of Thirty City-State Cultures: An investigation conducted by the Copenhagen Polis Centre*. Copenhagen, Historisk-filosofiske Skrifter, The Royal Danish Academy of Sciences and Letters: 409-416.
- Manguin P.-Y., 2000b. "Les cités-États de l'Asie du Sud-Est côtière : de l'ancienneté et de la permanence des formes urbaines". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 87(1): 151-182.
- Manguin P.-Y., 2000c. "'Welcome to Bumi Sriwijaya', or the building of a provincial identity in modern Indonesia". In F. Cayrac-Blanchard, S. Doyon and F. Durand (Eds.), *Indonésie: un demi-siècle de construction nationale*. Paris/Montréal, L'Harmattan, Collection Recherches asiatiques: 199-214.
- Manguin P.-Y., 2001. "Sriwijaya, entre texte historique et terrain archéologique : un siècle à la recherche d'un État évanescent". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 88: 331-339.
- Manguin P.-Y., 2002a. "From Funan to Sriwijaya: Cultural continuities and discontinuities in the Early Historical maritime states of Southeast Asia". In *25 tahun kerjasama Put Penelitian Arkeologi dan Ecole française d'Extrême-Orient*. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi / Ecole française d'Extrême-Orient: 59-82.
- Manguin P.-Y., 2002b. "The amorphous nature of coastal polities in Insular Southeast Asia: Restricted centres, extended peripheries". *Moussons* 5: 73-99.
- Manguin P.-Y., Dalsheimer N., 1998. "Visnu mitrés et réseaux marchands en Asie du Sud-Est: nouvelles données archéologiques sur le Ier millénaire après J.-C.". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, 85: 87-123.
- Marsden W., 1966 [1783]. *The History of Sumatera*. London, Oxford University Press.
- Masyarakat Peduli Musi, 2000. *Sumatera Selatan melawan penjajah abad 19, berdasarkan catatan perang Pasemah Th 1866*. Jakarta, Millenium.
- McKinnon E., 1982. "A brief note on Muara Kumpei Hilir: an early port site on the Batang Hari?". *Spafa Digest* 3: 37-40.
- Mestika Zed, 1991. *Kepialangan politik dan revolusi: Palembang 1900-1950*. PhD. Amsterdam, Vrije Universiteit.
- Miksic J. N., 1980. "Classical Archaeology in Sumatera". *Indonesia* 30: 42-66.
- Miksic J. N., 1985. "Traditional Sumateran Trade". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 74: 423-468.
- Miksic J. N., 1990. "Settlement patterns and sub-regions in Southeast Asian history". *Review of Indonesian and Malay Affairs* 24: 86-144.
- Palembang 1823. *Landrenten*. 271 desa. Ms, arsip nasional n° 11.7.
- Parmentier H., 1924. "Notes d'archéologie indochinoise. VII: Dépôts de jarres à Sa Huynh (Quang-Nam, Annam)". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 24: 325-343.
- Peeters J., 1997. *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta, INIS.
- Prodolliet S., Znoj H., 1992. "Illusory worlds and economic realities: the gold of Lebong, a contribution to the history of Rejang-Lebong". *The Rejang of Southern Sumatera*. Univ. of Hull, Centre for South East Asian Studies, Occasional paper 19: 52- 92.
- Psota Th., 1992. "'Forest souls and rice deities': Rituals in hill rice cultivation and forest product collection". *The Rejang of Southern Sumatera*. Univ. of Hull, Centre for South East Asian Studies, Occasional paper 19: 30 – 51
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1979. *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Romsan A., 1991. "Gambaran umum suku Kubu di kecamatan Bayung Lincir, kab. Musi Banyu Asin dewasa ini". *Peta Budaya Selatan*. Palembang, Pusat Penelitian, UNSRI: 154-176.
- Romsan A., 1994. *Studi ethnografi suku Anak Dalam (Kubu) di propinsi Sumsel*. Palembang, Lembaga Penelitian, UNSRI.
- Sakai M., 1997. "Remembering origins: Ancestors and places in the Gumai society of South Sumatera". In: J. Fox (ed.), *The Poetic Power of Place. Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality*. Canberra, Research School of Pacific Studies, Australian National University: 42-62.

- Schnitger F. M., 1964 [1939]. *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Leiden, Brill.
- Schnitger F. M., Stutterheim W. F., 1935-36. *Oudheidkundige vondsten in Palembang*. 5 vol ; vol. 1: 14 p. ; vol. 2: bijl. A: verslag over de gevonden inscripties p/S (1935) ; vol 3: bijl. B: 1. addenda en corrigenda (1935), 2. Fondsten te Moeara Takoës (4p.) ; vol. 4: bijl. B: addenda en corrigenda, 11 p. ; vol. 5: bijl. C (1936): kaarten. Palembang, Ebeling.
- Schnitger F.M., 1937. *The Archaeology of Hindoe Sumatera*. Leiden, Internationales Archiv fur Ethnographie, supplement zu band XXXV, 1937.
- Schüller C.W., 1936. "Megalitische Oudheden in de Palembangsche bovenlanden en overheidszorg". *TBG* 76: 391-397.
- Shuhaimi, Nik Hassan, 1992. *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatera sebelum abad ke-14*. Kuala Lumpur, Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia, 1992.
- Siddik A., 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Simanjuntak H. T., Forestier H., 2004 "Research in progress on the Neolithic in Indonesia: Special reference to the Pondok Silabe Cave, South Sumatera". In: V. Paz (ed.), *Southeast Asian Archaeology*, W. G. Solheim II Festschrift. Manilla, The University of the Philippines Press: 104-118.
- Soeroso, 1997. "Recent discoveries of jar burial site in South Sumatera". *BEFEO* 84: 418-422.
- Soeroso, 1999. "Sumatera Selatan pada Masa Proto Sejarah dan Awal Terbentuknya Negara", in *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999.- Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, p. 536-538.
- Soeroso, 2000. "Peninggalan Megalitik di Daerah Pedalaman Sumatera Selatan". *Majalah Arkeologi Kalpataru* n° 14. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Soeroso, 2002, "Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Pemukiman Skala Makro", Paper presented at *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX dan Kongres IAAI* 2002.
- Sturler (de), 1843. *De inlijving van het landschap Pasoemah*. Van Dorp, Batavia.
- Sukendar H., Kusumawati A., 1999/2000. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Jakarta, Dir. Jend. Kebudayaan.
- Sukendar H., 1984. "Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya". *Berkala Arkeologi* n° 5, Balar Yogyakarta.
- Suleiman, Satyawati, 1980. "The History and Art of Srivijaya". In Subhadradis Diskul, *The Art of Srivijaya*. Paris-Kuala Lumpur, UNESCO, OUP: 1-20.
- Van der Hoop A. N. J. Th., 1932. *Megalithic remains in South Sumatera*. Thieme, Zutphen.
- Van Heekeren H. R., 1972. *The stone age of Indonesia*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Van Heekeren, H.R., 1956, *The urn cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)*. Jakarta, Dinas Purbakala / Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Van Heekeren, H.R., 1958, *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Vonk H. W., 1934. "De "Batoe-Tatahan" bij Air Poear (Pasemah landen), met naschrift van Dr. P. V. van Stein Callenfels". *Tijdschr. Kon. Bat. Gen.* LXXIV: 296-300.
- Voorhoeve P., 1955. *Critical survey of studies on the languages of Sumatera*. Leiden, KITLV, Bibliographical series 1: 17-24
- Wang Gungwu, 1958. "The Nanhai trade. A study of the early history of Chinese trade in the South China sea". *JMBRAS* 31, 2.
- Wheatley, 1959. "Geographical notes on some commodities involved in Sung maritime trade". *JMBRAS* 32, 2.
- Watson-Andaya B., 1989. "The cloth trade in Jambi and Palembang society during the seventeenth and eighteenth centuries". *Indonesia* 48: 27-46.
- Watson-Andaya B., 1993. "Cash cropping and upstream – downstream tensions: the case of Jambi in the seventeenth and eighteenth centuries". In A. Reid (ed.), *Southeast Asia in the early modern era; Trade, Power, and belief*. Ithaca, Cornell Univ. Press.
- Watson-Andaya B., 1993. *To live as brothers; Southeast Sumatera in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu, University of Hawaii Press.
- Watson-Andaya B., 1997. "Adapting to political an economic change: Palembang in the late eighteenth and early nineteenth centuries". In A. Reid (ed), *The last stand of Asian autonomies. Responses to modernity in the diverse states of Southeast Asia and Korea, 1750-1900*. New York, St. Martin's Press:187-215.
- Whitten A. J., Damanik S. J., Jazanul Anwar, Nazarudin Hisyam, 1984. *The ecology of Sumatera*. Yogyakarta, Gajah Mada Univ. Press.
- Wibisono S., Budi Utomo B., Sunaryo U., Yenny, Raden Mas Susanto, Yunno A.W., Ansyori L., 1993. *Laporan penelitian arkeologi situs Benua Keling, Kec. Dempo Selatan, Kab. Lahat*. Balai Arkeologi Palembang.
- Woelders M. O., 1975. *Het Sultanaat Palembang, 1811-1825*. 's-Gravenhage, Nijhoff, Verh. KITLV 72.
- Wolters O. W., 1983. "A Few Miscellaneous Pi-chi Jottings on Early Indonesia". *Indonesia* 36: 49-64.
- Wolters O.W., 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Sri Vijaya*. Ithaca, Cornell University Press.
- Wolters O.W., 1975. "Landfall on the Palembang coast in medieval times". *Indonesia* 20: 1-57.
- Wolters O.W., 1979. "A note on Sungsang village at the estuary of Musi river in Southern Sumatera: A reconsideration of the historical geography of the Palembang region". *Indonesia* 27: 33-49.
- Wolters O.W., 1986. "Restudying some Chinese writing on Sriwijaya". *Indonesia* 42: 1-41.
- Yani et al., 1980. *Batang hari Sembilan dari abad ke abad*. Jakarta, Dept. P&K, Balai Pustaka.

- Ilustrasi 1:** Lokasi Sumatera Selatan di Pulau Sumatera
- Ilustrasi 2:** Peta Propinsi Sumatera-Selatan
- Ilustrasi 3:** Luas daerah hutan di Pulau Sumatera sekitar tahun 1980 (menurut Whitten et al., 1984)
- Ilustrasi 4:** Potongan Propinsi Sumatera Selatan, dari Selatan-Barat ke Utara-Timur. Lingkungan dan Penemuan Arkeologi.
- Ilustrasi 5:** Geologi Daerah Baturaja (menurut Gafoer S., Amin T.C. dan Pardede R. (1993)
- Ilustrasi 6:** Profil Teras dari Gua Pondok Selabe 1 sampai ke Sungai Air Tawar
- Ilustrasi 7:** Denah Gua Pondok Selabe I (SLB1) dilihat dari atas dan lokasi lubang uji di permukaan
- Ilustrasi 8:** krono-stratigrafi lubang uji SLB 1 (dinding utara)
- Ilustrasi 9:** Profil morfologi Gua Pandan dari arah Barat ke Timur
- Ilustrasi 10:** Pintu masuk di Gua Pandan
- Ilustrasi 11:** Denah Gua Pandan dari atas dan lokasi lubang uji di permukaan
- Ilustrasi 12:** Stratigrafi dan Penanggalan lubang uji H10 di Gua Pandan
- Ilustrasi 13:** Situasi situs-situs masa prasejarah di daerah aliran sungai Ogan (Padang Bindu)
- Ilustrasi 14:** Peta wilayah Pasemah dengan tinggalannya yang terutama
- Ilustrasi 15a:** Peta situasi megalit-megalit di daerah Pasemah Barat
- Ilustrasi 15b:** Peta situasi megalit-megalit di daerah Pasemah Timur
- Ilustrasi 16:** Skema makam Puyang Serunting Sakti tahun 1930-an, dekat desa Pelang Kenidai (menurut Van der Hoop, 1932)
- Ilustrasi 17:** Skema makam Puyang Atung Bungsu dekat desa Mingkik
- Ilustrasi 18:** Peta Benteng situs Benua Keling Lama
- Ilustrasi 19:** Peta benteng Dusun Buruk dekat desa Belumai
- Ilustrasi 20:** Peta lokasi situs-situs pemukiman kuno di daerah Benua Keling Lama
- Ilustrasi 21:** Peta situs gundukan Benua Keling Lama
- Ilustrasi 22 :** Stratigrafi dan Penanggalan gundukan kubur Benua Keling Lama (Pagaralam)
- Ilustrasi 23:** Peta situs-situs periode Klasik di Daerah Sumatera Selatan
- Ilustrasi 24:** Lokasi daerah situs Karang Agung (Landsat)
- Ilustrasi 25:** Sistem aliran sungai dan situs arkeologi di daerah Palembang/Sriwijaya
- Ilustrasi 26:** Model bercabang-cabang negara-negara pesisir dan pedalaman, menurut Manguin (2002b: 73-99).
- Ilustrasi 27:** Sketsa asal bahan baku di daerah Sumatera Selatan
- Ilustrasi 28:** Lokasi tempat kimpalan (perbengkelan besi) di dataran tinggi daerah Sumatera Selatan

1. Gunung Dempo (3100 m) di Propinsi Sumatera Selatan © IRD/D. Guillaud
2. Pemandangan dengan sawah di dataran tinggi, daerah Pasemah © IRD/D. Guillaud
3. Aliran sungai Ogan, daerah Baturaja ©IRD/H. Forestier
4. Formasi batu kapur (karst) di lingkungan hutan ; Gua Putri, daerah Baturaja ©IRD/H. Forestier
5. Tepi sungai Lematang di Karang Agung © IRD/D. Guillaud
6. Sungai Musi di kota Palembang © IRD/D. Guillaud
7. Kawasan berawa-rawa di daerah Bayung Lincir ©IRD/H. Forestier
8. Gua Pondok Selabe 1 (SLB1), dekat desa Padang Bindu, kab. OKU © IRD/D. Guillaud
9. Ekskavasi Gua Pondok Selabe 1 (SLB1), tahun 2003 ©IRD/H. Forestier
10. Sungai kecil Air Tawar, di bawah Gua Pondok Selabe 1 ©IRD/H. Forestier
11. Beberapa alat-alat batu dari zaman Acheulien. a, b : Kapak Genggam (*hand axe*) ; c : alat serpih serut gerigi (*denticulated*) ; d : Kapak Pembelah (*cleaver*). ©IRD/H. Forestier
12. Beberapa alat batu seperti ditemukan di sungai Air Tawar ©IRD/H. Forestier
13. Sebuah keramik zaman Paleometalik, SLBI ©IRD/H. Forestier
14. Beberapa gerabah dengan hiasan, periode Neolitik, SLBI ©IRD/H. Forestier
15. Alat serpih dan (di pusat) batu intih dari obsidian, SLBI ©IRD/H. Forestier
16. Pintu masuk Gua Pandan ©IRD/H. Forestier
17. Ekskavasi kotak H10 di Gua Pandan ©IRD/H. Forestier
18. Alat batu rijang Gua Pandan. a: sumaterialith ; b dan c : alat serpih (serut samping) ; d, e dan f : alat serpih (serut gerigi) ©IRD/H. Forestier
19. Gambar alat serpih kecil (*microflakes*) ©IRD/H. Forestier
20. Sisa-sisa batu dan alat batu (obsidian, rijang) di permukaan situs Tapak Harimau, Ogan ©IRD/H. Forestier
21. Rumah batu, Tanjung Aro, daerah Pasemah © IRD/D. Guillaud
22. Megalit di daerah desa Belumai, Pasemah © IRD/D. Guillaud
23. Megalit di daerah desa Pajarbulan, Pasemah © IRD/D. Guillaud
24. Nekara Dong Son dari Asia Tenggara ©IRD/H. Forestier
25. Makam Puyang Atung Bungsu, situs Benua Keling Lama, Pasemah © IRD/D. Guillaud
26. Batu yang dihias, disebut "rejang", daerah Benua Keling © IRD/D. Guillaud
27. Beberapa Guci masa kuno. a : Muara Payang ; b : Muara betung ; c dan d : Kunduran. ©IRD/H. Forestier
28. Sebuah guci di permukaan desa Kunduran (daerah Lintang-Empat Lawang) © IRD/D. Guillaud
29. Sebuah guci lengkap, Balai Arkeologi Palembang © IRD/D. Guillaud
30. Beliung persegi (kapak batu), Muara Payang, Pasemah © IRD/D. Guillaud
31. Beliung persegi (kapak batu), Kunduran (daerah Lintang-Empat Lawang) © IRD/D. Guillaud
32. Beliung persegi (kapak batu), Kunduran (daerah Lintang-Empat Lawang) © IRD/D. Guillaud
33. Keramik yang ditemukan di ekskavasi gundukan Benua Keling Lama, di lapisan 2 (840 ± 130 BP), kedalaman 60 cm © IRD/D. Guillaud
34. Pecahan kapak batu dipoles, lapisan 4, kedalaman 120 cm, 3560 ± 120 BP ©IRD/H. Forestier
35. Megalit dekat situs Benua Keling Lama © IRD/D. Guillaud
36. Gundukan tanah dengan garis batu berdiri, situs Benua Keling Lama ©IRD/H. Forestier
37. Karang Agung (Musi-Banyuasin) : Ekskavasi pemukiman bertiang (2002), situs abad ke-3 ke-4 Masehi. ©EFE0/P.-Y. Manguin

38. Kota Kapur (Bangka) : Ekskavasi (1994) candi vishnu akhir abad ke-6 Masehi. ©EFEO/P.-Y. Manguin
39. Kota Kapur (Bangka) : Arca Visnu akhir abad ke-6 Masehi. ©EFEO/P.-Y. Manguin
40. Situs Museum Badaruddin : pemukiman di tepi sungai, abad ke-15/16 Masehi. ©EFEO/P.-Y. Manguin
41. Rumah rakit di Pedamaran. ©M. Charras
42. Bukit Seguntang (Palembang) : Ekskavasi gedung batu-bata abad ke-9 Masehi. ©EFEO/P.-Y. Manguin
43. Gedung kaca, situs Gedung Suro (Palembang), abad ke-7/8 Masehi. ©EFEO/P.-Y. Manguin
44. Situs Museum Badaruddin: keramik diimpor dari Guangdong, abad ke-9 Masehi. ©EFEO/P.-Y. Manguin
45. Situs Tingkip (Musi Rawas): Arca Buddha abad ke-7-8 (Museum Balaputradewa, Palembang). ©EFEO/P.-Y. Manguin
46. Situs Bumiayu (Sungai Lematang): penggalian dan pemugaran Candi I. ©EFEO/P.-Y. Manguin
47. Kampung Sungsang di muara Musi : pemukiman bertiang di tepi sungai. ©EFEO/P.-Y. Manguin
48. Air Upang, pemukiman bertiang di tepi sungai. ©EFEO/P.-Y. Manguin
49. Batang Hari Leko, pemukiman bertiang di tepi sungai. ©EFEO/P.-Y. Manguin
50. Kampung Upang (Air Upang): kebun bibit di kotak kayu. ©EFEO/P.-Y. Manguin
51. Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir. ©IRD/H. Forestier
52. Suku Anak Dalam : orang dengan kujur (tombak) untuk berburu. Sungai Rebah, Daerah Sorolangun, Propinsi Jambi. © IRD/D. Guillaud
53. Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir ©IRD/H. Forestier
54. Suku Anak Dalam : orang memancing di rawa Bayung Lincir. ©IRD/H. Forestier
55. Suku Anak Dalam : sampan dan pemukiman bertiang di rawa-rawa. ©IRD/H. Forestier
56. Kapak besi dengan ikatan tali rotan (suku Anak Dalam, Sungai rebah). © IRD/D. Guillaud
57. Sikerei dengan potongan sago di panggung : pilihan pada sago di hutan rimba pulau Siberut, Mentawai. © IRD/D. Guillaud
58. Gua Pondok Silabe 1 di daerah karst Baturaja semula ekskavasi. ©IRD/H. Forestier
59. Megalit, Tegur Wangi, Pasemah. © IRD/D. Guillaud
60. Tukang besi di Meranjat, Tanjung Laut (OKI). © IRD/D. Guillaud
61. Tukang besi di Kepahiang, Lintang-Empat Lawang. © IRD/D. Guillaud
62. pembukaan biji kemiri dengan alat kulit bambu. © IRD/D. Guillaud
63. Getah kemenyan. ©M. Charras
64. Tulisan Ka Na Ga di atas kulit kayu (disebut "bedue" dalam bahasa daerah). ©M. Charras
65. Pondok di daerah Pasemah. © IRD/D. Guillaud
66. Sawah dan gundukan sisa kopi, desa Muara Payang, Pasemah. © IRD/D. Guillaud
67. dan 68 Tanaman di tanah relebak. ©M. Charras
69. Sebuah rumah di daerah Pasemah. © IRD/D. Guillaud
70. Rakit di daerah Bayung Lincir. ©M. Charras
71. Sebuah rumah di daerah Ogan. © IRD/D. Guillaud
72. Contoh Makam Puyang, Ogan Ulu. © IRD/D. Guillaud
73. Contoh Makam Puyang, Daerah Lintang. © IRD/D. Guillaud



Buku ini merupakan sintesis hasil kerja sama Perancis-Indonesia selama empat tahun dalam bidang arkeologi, yang menyatukan Pusbang Arkeologi, *École Française d'Extrême Orient* dan *Institut de Recherche pour le Développement*. Arkeologi unik ini, yang terbuka bagi antropologi, geografi dan sejarah, berlangsung di Propinsi Sumatra Selatan.

Untuk pertama kalinya penelitian ini memungkinkan kita melaporkan, dalam bidang arkeologi, bagaimana manusia memahami dan mengusahakan lingkungan-lingkungan yang sangat berbeda-beda, yang ditemuinya selama migrasi-migrasinya. Dari barat sampai ke timur, dataran-dataran tinggi, daerah kaki gunung, dataran-dataran rendah dan akhirnya daerah rawa-paya di pesisir menggambarkan berbagai ekosistem yang telah mengalami perkembangan-perkembangan sosial, teknik dan budaya khusus sejak zaman prasejarah.

Rentetan ruang-ruang yang terselenggara di sepanjang daerah aliran Sungai Musi ini sama banyaknya menentukan contoh-contoh arkeologi yang ditarik dan ditandai di sini, dari zaman Paleolitik kuno sampai Neolitik, dari zaman Logam dan kemudian periode-periode klasik, dari zaman Islam bahkan sampai periode-periode masa kini. Dengan demikian karya ini mengajak kita untuk menyusuri ruang sungai ini, dan juga mengundang kita untuk merunut waktu.

ISBN 979-96988-6-5



9 789799 698865

PERPU
9
Direktor
Perpustakaan
Jenderal

